Laporan Penelitian
Kolektif Dosen

Pola Pendidikan Islam Informal Masyarakat Muslim di Surabaya (Studi tentang sosialisasi dan Internasionalisasi nilai keislaman melalui Forum Dakwah Keagamaan di Surabaya)

PENELITI :

Dr. Jauharoti Alfin, M.Si
NIP: 197306062003122005

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Berdasarkan Surat Keputusan Rektor
UIN Sunan Ampel Nomor : Un.08/1/TL.00.1/SK/144/P/ 2014

SURABAYA
2014

LEMBAR PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN KOLEKTIF DOSEN

1.	Judul Penelitian	:	Pola Pendidikan Islam Informal Masyarakat Muslim di Surabaya (Studi tentang sosialisasi dan Internasionalisasi nilai keislaman melalui Forum Dakwah Keagamaan di Surabaya)
2.	Ketua Peneliti		
	a. Nama Lengkap/NIP.	:	Dr. Jauharoti Alfin, M.Si / 197306062003122005
	b. Jenis Kelamin	:	Perempuan
	c. Pangkat/Golongan	:	III/d
	d. Fakultas/Prodi	:	Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
3.	Bidang Ilmu yang Diteliti	:	
4.	Jumlah Tim Peneliti	:	4 orang
	Nama Anggota Peneliti	:	Irfan Tamwifi, M.Ag Drs. Badaruddin, M.Ag Ni'matus Sholihah, M.Ag
4.	Lama Penelitian	:	3 bulan
5.	Bantuan Dana Penelitian	:	Rp. 50. 000.000,- (Lima Puluh Juta Rupiah)

Surabaya, Desember 2014

Menyetujui:
Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan

Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag, M.Pd.I
NIP. 196301231993031002

Ketua Peneliti

Dr. Jauharoti Alfin, M.Si
NIP. 197306062003122005

Mengesahkan
Ketua LP2M UIN Sunan Ampel

Dr.H. Muh.Fathoni Hasyim, M.Ag
NIP. 195601101987031001

DAFTAR ISI

ABSTRAK

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks penelitian 1
B. Fokus penelitian 5
C. Tujuan penelitian 5
D. Ruang lingkup penelitian 6
E. Manfaat penelitian 6
F. Penelitian terdahulu 6
G. Definisi istilah 10
H. Metode penelitian 11
I. Sistematika pembahasan 27

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Islam informal 30
B. Kelas menengah muslim 39
C. Sosialisasi dan internalisasi nilai keislaman melalui forum dakwah 48

BAB III PAPARAN DATA TEMUAN PENELITIAN

A. Setting sosial pola pendidikan islam informal muslim Surabaya 81
B. Gambaran pola pendidikan Islam informal muslim Indonesia 98
C. Bentuk keagamaan masyarakat kelas menengah muslim Surabaya 112
D. Proses sosialisasi nilai keislaman melalui forum dakwah keagamaan 115
E. Proses internalisasi nilai keislaman melalui forum dakwah keagamaan 124

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac

BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Pemerolehan pengetahuan Islam: dari TK hingga Perguruan Tinggi 127
B. Simbol dan identitas Islam dalam diri dan keluarga 137
C. Proses sosialisasi nilai keislaman melalui forum dakwah keagamaan 140
D. Internalisasi nilai keislaman 142

BAB V PENUTUP

A. Simpulan 146
B. Saran-saran 147
C. Rekomendasi 147

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac

ABSTRAK

Jauharoti Alfin. 2014. Penelitian. Pola Pendidikan Islam Informal Masyarakat Muslim di Surabaya (Studi Tentang Sosialisasi dan Internalisasi Nilai Keislaman Melalui Forum Dakwah Keagamaan di Surabaya).

Kata Kunci: Pendidikan Islam Informal, Masyarakat Muslim Surabaya (Studi Sosialisasi, Internalisasi Nilai Islam, Forum Dakwah)

Pendidikan merupakan aspek fundamental pembangun sebuah peradaban manusia, salah satu bagiannya adalah pendidikan informal. Anggota keluarga memiliki peran masing-masing untuk mewujudkan diri menjadi peribadi muslim kualitas, di dukung kegiatan aktifitas agama dikehidupan melalui dakwah Islami untuk proses sosialisasi dan internalisasi yang selama ini masyarakat muslim di Surabaya mengalami trasformasi nilai-nilai keislaman tanpa disadari melekat dalam aktifitas tampilan kehidupan muslim Surabaya. Ini penting untuk mengetahui simbol religius muslim di ranah publik, bahwa muslim yang ada di Surabaya telah memproses dirinya melalui sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai ilmu keislaman. Maka dengan penelitian ini penting untuk mengetahui keberhasilan sosialisasi, internalisasi melalui forum dakwah.

Penelitian ini bertujuan menjawab permasalahan dari tiga rumusan masalah diantaranya: 1) bagaimana pola pendidikan Islam informal yang berkembang di masyarakat muslim Surabaya?, ke- 2) bagaimana proses sosialisasi nilai keIslaman oleh ustadz kepada masyarakat muslim Surabaya?, ke- 3) bagaimana proses internalisasi nilai keislaman masyarakat muslim Surabaya?. Untuk menjawab rumusan ketiganya maka peneliti perlu menggunakan metode untuk memperoleh sebuah jawaban yang signifikan agar fokus pemecahan rumusan masalah bisa terjawab.

Metode yang digunakan peneliti ialah deskriptif kualitatif dengan menskripsikan, narasikan segala wujud data dilapangan bukan berbentuk angka, karena pisau analisis yang di pakai peneliti adalah etnografi yang menggambarkan segala pola keadaan, proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai keislaman masyarakat muslim Surabaya. Proses yang dilakukan mayarakat muslim, menggambarkan bagaimana aktifitas tranformasi nilai-nilai keislaman bisa tampil dalam simbol, atribut yang melekat dalam diri melalui implementasi tindakan realnya dalam masyarakat muslim Surabaya.

Hasil penelitian didapat: 1) bahwa pola pendidikan Islam informal berkembang di masyarakat muslim Surabaya melalui adanya kegiatan keagamaan subyek (pendakwah), obyek (diri muslim) yang mengalami proses transformasi nilai-nilai keislaman yang dilakukan dalam wujud atribu, simbol kehidupan sehari di keluarga (bapak, ibu dan anak), lingkungan masyarakat dan bangsa yang menggambarkan polanya masing-masing. 2) Proses sosialisasi oleh ustadz melalui kegiatan dakwah pengajian, majelis dzikir, majelis sholawat dan ustadz menjadi figur sentral bagi panutan masyarakat melalui ucapan, perbuatan yang akan ditiru masyarakat muslim Surabaya. 3) Proses internalisasi nilai keislaman masyarakat muslim Surabaya melalui implementasi diri sebagai wujud simbol, atribut yang melekat dikehidupan sehari-hari seperti sikap religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac

tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

Kesimpulan pokok dari penelitian ini adalah bahwa pola pendidikan Islam informal masyarakat muslim Surabaya berproses dikehidupan yang diperankan setiap diri individu dalam wujud hubungan vertikal dan horisontal, tanpa adanya proses sosialisasi dan internalisasi tidak akan mungkin terjadi, dengan perwujudan simbol, atribut yang dikenakan saat kegiatan maupun aktifitas dikehidupan agama yang mampu menggambarkan proses sosialisasi dan internalisasi berhasil maupun tidak, dikarenakan eksistensialisasi diri muslim perlu menampakan, sehingga proses terjadinya implementasi dari penerimaan nilai-nilai keislaman masyarakat Surabaya dapat diketahui.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac

Abstract

Education is a fundamental aspect of human civilization builders, one part is informal education. Family members have their respective roles to manifest itself into a Muslim personal qualities, in support of religious activities dikehidupan activities through Islamic propaganda for socialization and internalization process for the Muslim community in Surabaya is experiencing transformation of Islamic values unwittingly inherent in the activities of Muslim life display Surabaya. It is important to know the Muslim religious symbols in the public sphere, that Muslims in Surabaya has processed itself through socialization and internalization of the values of Islamic sciences. So with this research is important to know the success of socialization, internalization through propaganda forum.

This study aims to answer the problems of three formulation of the problem are: 1) how the pattern develops informal Islamic education in Muslim societies Surabaya ?, 2 nd) how the socialization process of Islamic values by the chaplain to the Muslim community in Surabaya ?, 3rd) how the process of internalization Muslim community Surabaya Islamic values ?. To answer the third formulation, the researchers need to use methods to obtain a significant response to focus on solving the problem formulation can be missed.

The method used is descriptive qualitative researcher with menskripsikan, Narrate any form field data is not in the form of numbers, because they use a knife analysis is ethnographic researchers describe any pattern of circumstances, the process of socialization and internalization of Islamic values Surabaya Muslim community. Process undertaken Muslim society, illustrates how the transformation activity of Islamic values can appear in symbols, attributes inherent in through the implementation of actions in the Muslim community realnya Surabaya.

Research results obtained: 1) that the informal Islamic education pattern developing in the Muslim community Surabaya through their religious activities subject (preacher), object (self-Muslims) who undergo a process of transformation of Islamic values is done in the form of the attribute, the symbol of daily life in the family (father, mother and child), communities and nations that describe each pattern. 2) The process of socialization by Ustadz through propaganda lectures, assemblies

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.

dhikr, assemblies sholawat and chaplain became a central figure for the role of society through words, actions which will emulate the Muslim community in Surabaya. 3) The process of internalization of Islamic values Surabaya Muslim community through the implementation of self as a form of symbols, attributes attached to daily life as a religious attitude, honesty, tolerance, discipline, hard work, creative, independent, democratic, curiosity, the national spirit, love homeland, recognize excellence, bersabat / communicative, love peace, love to read, care for the environment, social care, responsibility.

The fundamental conclusion of this study is that the pattern of informal Islamic education of Muslim society Surabaya proceed dikehidupan played every individual in the form of vertical and horizontal relationships, without the socialization and internalization process will not be possible, with the symbol embodiment, attributes worn during activity or activities dikehidupan religion that is able to describe the process of socialization and internalization are successful or not, because eksistensialisasi Muslims need to reveal themselves, so that the process of implementation of the acceptance of Islamic values can be known people in Surabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac

BAB I
PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan informal merupakan pendidikan kehidupan yang terkait dengan aktivitas individu yang dilakukan tanpa sekat ruang dan waktu, mulai tempat belajar yang bisa dilaksanakan di keluarga, maupun masyarakat, tiada prasyarat, tanpa jenjang, program yang direncanakan seperti halnya pendidikan formal, tiada materi yang harus disajikan secara formal, tanpa ujian dan tanpa ada lembaga sebagai penyelengara. Proses pendidikan seperti ini sangat lama sejak datangnya Islam di Indonesia seperti dilakukan walisongo saat menyebarkan ajaran Islam, dibandingkan dengan pendidikan formal yang terstruktur desaignnya sudah dipersiapkan semua. Transfer nilai-nilai agama membutuhkan waktu lama dan proses yang sangat panjang dibandingkan dengan pendidikan umum. Sebuah nilai baru akan hidup dalam diri seseorang baik anak maupun dewasa, jika ia telah mengalami proses penerimaan nilai-nilai yang diajarkan secara berulang-ulang dalam konteks kehidupan yang nyata.[1] Proses transfer nilai memerlukan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang membutukan proses pelibatan pengalaman seluruh peran anggota keluarga, lingkungan masyarakat hingga lembaga keagamaan.

Pemerolehan pendidikan tidak mengenal waktu, batas usia serta tempat, dilakukan dimana saja, siapa saja dan bahkan kapan saja individu mau mendapatkan dan memperoleh pengetahuan. Sistem pendidikan informal tidak terikat pada sistem yang di desaign secara sistematis seperti halnya dalan UU serta peraturan pemerintah, sistem penyelengaraan dan materi pendidikannya, akan tetapi berjalan dengan prosesnya tanpa desain tujuan tertentu.[2] Pendidikan

---

[1] Muhammad Syafii Antonio. *Sang Pembelajar dan Guru Peradaban: Ensiklopedia Leadership & Manajemen Muhammad SAW "The Super Leader Super Manager"* (self education: mendidik diri sendiri seblum mendidik orang lain) (Jakarta: Tazkia Publishing, 2012), hlm 4

[2] Hukum Online. Com. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2013* (online), (http://www.hukumonline.com/pusatdata/detail/13662/nprt/538/uu-no-20-tahun-2003-sistem-pendidikan-nasional dikases 08 September 2014)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac

merupakan kunci pembangun suatu bangsa. Pembangunan ekonomi bangsa dan SDM terjadi dengan adanya transformasi sosial keilmuan dan pengetahuan dalam suatu bangsa. Oleh sebab itu, diperlukan sebuah upaya untuk membina kaum generasi muda untuk menjadi pemimpin masa depan yang berkualitas.[3] Menurut UU Sisdiknas pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan, bentuk kegiatan belajar dilakukan dengan mandiri. Hasil pendidikan informal ini dapat diakui sama dengan pendidikan formal, non formal setelah peserta didik lulus.

Beberapa kesamaan pendidikan formal dengan pendidikan informal adalah pendidikan dilihat sebagai sebuah proses sosialisasi dan internalisasi pengetahuan dan budaya dalam diri sesorang masyarakat. Pemaknaan ini menepatkan pendidikan tidak saja sebagai *tranfer of knowladge* dan ilmu pengetahuan, tetapi lebih luas pendidikan digunakan sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai yang pada akhirnya menciptakan manusia yang beradap dan berbudaya serta memiliki iman yang tanggu dan tercapainya pilar tujuan pendidikan menurut UNISCO yang terdiri empat pilar: a) *learning to know*, b) *learning to do*. c) *learning to be*. d) *learning to live together*, dan menurut peneliti ada satu lagi yang dilupakan e) *learning to change your life*.

Sebagaimana laporan data *United Nations Development* Program (2012) menunjukkan IPM (Indeks Pembangunan Manusia) Indonesia sangat rendah. Pada tahun 2011 IPM Indonesia berada di urutan 124 dari 187 negara yang disurvei, dengan skor 0,617. Hal ini cukup menghawatirkan karena urutan ini turun dari peringkat 108 pada tahun 2010. Posisi ini tidak bergeser di kawasan ASEAN. Peringkat pertama IPM adalah Singapura dengan nilai 0,866 dan disusul Brunei dengan nilai IPM 0,838, disusul Malaysia (0,761), Thailand (0,682,) dan Filipina (0,644). Indonesia hanya unggul dari Vietnam yang memiliki nilai IPM 0,593, Laos dengan nilai IPM 0,524, Kamboja dengan nilai IPM 0,523, dan Myanmar dengan nilai IPM 0,483. Hal yang menarik untuk diungkapkan atau dikaji adalah rendahnya IPM Indonesia ini yang menunjukkan pengaruh alokasi

---

[3] Universitas Dr.Soetomo, Berita Pendidikan: 1juni 2013 Astaga, RI Peringkat Ke 64 Untuk Pendidikan. 2013. Dwikk. (online), (http://www.unitomo.ac.id/?p=1918 dikases 09 September 2014)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac

20 persen anggaran sektor pendidikan dari APBN belum signifikan maupun kurang tepat sasaran. Kondisi gambaran IPM di atas sekaligus menunjukkan kemampuan daya saing SDM Indonesia dikanca internasional dalam menghadapi globalisasi: WTO, ASEAN Community, APEC, CAFTA. Data terakhir menunjukkan peringkat daya saing SDM Indonesia merosot tajam dari 44 pada tahun 2011 menjadi 46 pada tahun 2012.[4]

Laporan ini secara komprehensif menjelaskan kinerja negara-negara dalam menjaga kesejahteraan warganya. Dengan menggunakan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), yaitu kombinasi dari indikator-indikator seperti kesehatan, kekayaan dan pendidikan, peringkat Indonesia di tahun ini tidak berubah pada posisi 108 dari 187 dari tahun sebelumnya. Dengan pengecualian dari Singapura (9), Brunei (30), Malaysia (62) dan Thailand (89), negara-negara anggota ASEAN lainnya menempati peringkat lebih rendah dengan Myanmar (150), Laos (139), Kamboja (136), Vietnam (121) dan Filipina (117).[5] Data di atas menunjukan bahwa pendidikan Negara Indonesia harus segera diatasi sebagaimana pendidikan informal harus diberikan guna menambah peningkatan dalam mewujudkan Indonesia lebih baik dan maju dalam kesejahteraan yang dicita-citakan bersama.

Sebagaimana dilakukan para guru, ustadz, ulama maupun kyai dalam menyampaikan ajaran agama maupun nilai keislaman saat melakukan ritus keagamaan yang dijalankan setiap hari di masjid, musholah/langgar dan surau bahkan dikompleks pesantren yang nota bene kaum agamis yang kental dengan nuansa keislaman dimana dalam menggunakan pakaian, kopya (sonkok) maupun mukena bagi perempuan. Proses tranformasi serta internalisasi nilai-nilai kegamaan ini disampaikan oleh kyai sebagai tokoh sentar/simbol dari sebuah perkumpulan saat melakukan kegiatan dimana para kyai menyampaikan dakwah/ceramahnya untuk didengarkan para jama'ah sebagai pendengar.

---

[4] Badan Pusat Statistik. *Indeks Pembangunan Manusia dan Komponennya*. 2009-2013 bf (online), (http://www.bps.go.id/ipm.php?id_subyek=26&notab=0, dikases 09 September 2013)

[5] United Nation Information Centre Jakarta. Aneesh Genjane & Feby Ramadhani. *Laporan Pembangunan Manusia 2014-Peluncuran Global, Implikasi Local*. 2014 (online), (http://unic-jakarta.org/2014/07/25/laporan-pembangunan-manusia-2014-peluncuran-global-implikasi-lokal/ dikases 09 September 2014)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac

Kondisi sosiokultural memberikan nuansa tersendiri bagi terjadinya proses sosialisasi maupun internalisas diera modernitas yang dipengaruhi oleh geografi letak kelas-kelas sosial yang menempatkan ustdz, dai, kyai dan ulama sebagai sumber utama dalam pemenuhan kebutuhan nilai keislaman sebuah kelas menengah sosial Muslim. Sebagaimana disampaikan oleh Coombs mengatakan bahwa pendidikan informal merupakan proses berlangsung sepanjang sejarah kehidupan usia manusia, sehingga setiap orang memperoleh nilai, sikap, ketrampilan dan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman hidup sehari-hari, pengaruh lingkungan termasuk didalamnya adalah pengaruh kehidupan keluarga, hubungan dengan tetangga, lingkungan pekerjaan dan permainan, pasar, perpustakaan dan media massa.[6]

Pendidikan informal merupkan proses komunikatif untuk menjadikan manusia lebih baik, beradab dan berbudaya dalam perpekstif pendidikan formal, pola pendidikan informal mencakup tiga dimensi dasar kemanusiaan: 1) afektif yang tercermin pada kualitas keimanan, ketaqwaan, akhlaq mulia termaksuk budi pekerti luhur serta keperibadian unggul, dan kompetensi estetis, 2) kognitif yang tercermin pada kapasitas dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan, 3) psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan ketrampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis[7]. ketiga dimensi pendidikan harus menjadi satu kesatuan serta miliki perilaku yang saleh dan memiliki mentalitas baik dimasyarakat. kontruksi Islam seperti itu merupakan jawaban atas persoalaan bangsa dan negara yang gagal dalam menampilkan sosok manusia Indonesia dengan kepribadian yang utuh. Ini menunjukkan fakta pendidikan kontemporer

---

[6] *Coombs (1973) membedakan antara Pendidikan formal, Informal dan non formal.* Pendidikan formal adalah kegiatan yang sistematis, bertingkat/berjenjang, dimulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi dan yang setaraf dengannya; termasuk kedalamnya ialah kegiatan studi yang berorientasi akademis dan umum, program spesialisasi, dan latihan profesional, yang dilaksanakan individuan dalam waktu yang terus menerus. Pendidikan nonformal ialah setiap kegiatan terorganisasi dan sistematis, di luar sistem persekolahan yang , dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu di dalam mancapai tujuan belajarnya.

[7] Hamzah B Uno. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran,* (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hlm

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac

menunjukkan misi pendidikan yang ingin melahirkan manusia cerdas dan menguasai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dan kekuatan iman dan takwa, budi pekerti luhur masih tetap pada tataran ideal.

Sebagai wujud dari rendah dan boboroknya moral, mental dan merajalela, orang bangun dan sadar bahwa pendidikan moral yang selama ini dilakukan lebih berorientasi pada pendidikan politik pembenaran terhadap segala pemaknaan yang lahir atas restu ragam kuasa. Upaya pembinaan moral bertujuan meningkatkan harkat martabat manusia sesuai dengan cita-cita nasioanl yang tertuang dalam perundang-undangan yang telah dikesampingkan dan menjadi jauh dari harapan. oleh karenanya dalam disertasis ini mengambil judul "***Pendidikan Islam Informal Pada Masyarakat Muslim Di Surabaya (Studi tentang Sosialisasi dan Internalisasi Nilai KeIslaman Melalui Forum Dakwah Keagamaan di Surabaya)***".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, serta identifikasi masalah penelitian, maka fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola pendidikan Islam informal yang berkembang di masyarakat muslim di Surabaya?
2. Bagaimana proses sosialisasi nilai keislaman oleh ustadz kepada masyarakat muslim Surabaya?
3. Bagaimana proses internalisasi nilai keislaman masyarakat muslim?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, serta identifikasi masalah penelitian, maka fokus tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola pendidikan Islam informal yang berkembang di masyarakat muslim Surabaya.
2. Bagaimana proses sosialisasi nilai keIslaman oleh ustadz dalam masyarakat muslim Surabaya.
3. Bagaimana proses internalisasi nilai keIslaman masyarakat muslim di Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac

D. Ruang Lingkup Penelitian

Sebagai salah satu cara untuk mengarahkan fokus dari kajian dalam disertasi ini, peneliti memberikan batasan untuk mempertegas dan mengkerangkai masalah penelitian ini.

1. Masyarakat muslim Surabaya merupakan kelompok masyarakat muslim dengan pendapatan minimal
2. Internalisasi merupakan proses pemasukan nilai dan pengetahuan dalam aktivitas keseharian individu
3. Sosialisasi terbentuk dalam kelompok ketika mereka berinteraksi disemua aspek kehidupan mulai dari sosial, ekonomi, politik dan budaya
4. Penelitian dilakukan pada Maret 2014 dan diusahakan selesai pada akhir Nopember 2014

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi kegunaan bagi masyarakat seluruh civitas akademika, pemerintah dan masyarakat umum. Secara rinci kegunaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk menambah khazanah keilmuan khususnya tentang pendidikan informal di kalangan kelas menengah muslim.
2. Sebagai referensi ilmiah dalam pembahasan tentang pola internalisasi dan sosialisasi nilai keislaman yang terjadi dikalangan kelas menengah muslim.
3. Sebagai bahan kajian dalam pembuatan kebijakan pemerintah dalam menyelenggarakan pendidikan informal di masyarakat muslim.

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan eksplorasi peneliti, terdapat beberapa hasil penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Ahmad Abrar Rangkuti (2013), penelitian tesis dengan judul "*Pendidikan Islam Formal, Informal dan Nonformal*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran trend bentuk lembaga pendidikan. Pada masa Islam klasik dan pada masa Islam di kerajaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.

Pasai, masjid menempati peran sebagai lembaga pendidikan formal. Akan tetapi dalam PP No. 55 Tahun 2007 dinyatakan bahwa pengajaran yang diberikan di masjid merupakan bagian dari pelaksanaan pendidikan nonformal.

Selanjutnya, saat ini melalui UU No. 20 Tahun 2003 dan PP No. 55 Tahun 2007 diatur pelaksanaan pendidikan keagamaan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan keagamaan (diniyah) dapat diselenggarakan pada jenjang pendidikan individu usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Kemudian, pendidikan diniyah nonformal dapat diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab, majelis taklim, pendidikan Alquran, diniyah taklimiyah, atau bentuk lain yang sejenis. Pendidikan diniyah informal dapat diselenggarakan dalam keluarga dan lingkungan. Baik pendidikan diniyah formal, nonformal dan informal, semuanya itu merupakan kebijakan yang diberlakukan oleh Pemerintah untuk membuka akses yang seluas-luasnya dalam mempelajari agama.

2. Kartika Rahma Dewi, penelitian skripsi dengan judul "Pelaksanaan Program Non Formal dan Informal di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Remaja Terlantar Blitar Dinas Sosial Pemerintah Provinsi Jawa Timur". Tujuan penelitian ini mendeskripsikan tentang pelaksanaan program PNFI yang dilaksanakan oleh UPT PSRT. Metode penelitian adalah *descriptive research* dengan menggunakan survey. Hasil penelitian bahwa dengan pelaksanaan program PNFI dilaksanakan oleh pihak UPT PSRT sendiri dan bekerja sama dengan pihak penguasa sebagai instruktur ketrampilan, serta menambah seluruh skill karyawan agar meningkatkan kesejahteraan.[8]
3. Luluk Fikri Zuhriyah, Jurnal Komunikasi Islam dengan judul "Dakwah Inklusif Nurkholis Madjid". Metode yang dipakai *liberary research*, yaitu tentang karya-karya pemikiran konsisten dalam menyuarakan gagasan

[8] Kartika Rahma Dewi. 2010. *"Pelaksanaan Program Non Formal dan Informal di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Remaja Terlantar Blitar Dinas Sosial Pemerintah Provinsi Jawa Timur"*. Skripsi tidak diterbitkan. Um, Ilmu Pendidikan UM. Malang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac

Islam sebagai agama terbuka. Hasil telaah yang dilakukan menunjukkan bahwa pemikiran Nurcholish Madjid bergumam lewat tulisannya bahwa dakwah inklusif perlu digerakan oleh bangsa Indonesia agar kerukunan antarwarga dan antarumat bergama dapat tercipta dengan baik.[9]

4. Mukhamad Murdiono, skripsi dengan judul "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Moral Religius dalam Proses Pembelajaran Diperguruan Tinggi". Tujuan penelitian untuk mendiskripsikan tentang strategi internalisasi nilai-nilai moral religius dalam pembelajaran diperguruan tinggi. Metode yang dipakai dalam penelitian ini deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi internalisasi nilai-nilai moral religius dalam pembelajaran meliputi: keteladanan, analisis masalah-masalah aktual yang sedang berkembang di masyarakat, penanaman nilai-nilai edukatif yang kontekstual, dan penguatan nilai moral yang sudah di memiliki sebelumnya oleh mahasiswa.[10]
5. Eka Arnis Fitrotin. *Research* dengan judul "Analisis Peran Pendidikan Informal Melalui Program Lingkungan Keluarga dan Pengasuhan Alternatif Menuju Jombang Kabupaten Layak Anak di kecamatan Jombang Kabupaten Jombang". Tujuan penelitian ini tentang peran, pelaksanaan peran, faktor pendukung dan faktor pengambat pendidikan informal melalui program lingkungan keluarga dan pengasuhan alternatif bagi anak menuju Jombang kabupaten layak anak dikecamatan Jombang kabupaten Jombang. Metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menujukan bahwa pendidikan informal mempunyai peran dalam PLK dan PA menuju JKLA. Pelaksanaan peran tersebut dilakukan

---

[9] Luluk Fikri Zuhriyah (Eds). 2012. *Dakwah inklusif Nurcholis Madjid*, Jurnal Komunikasi Islam Vol 02, No.02 IAIN Sunan Ampel Surabaya. hlm 218

[10] Mukhamad Murdiono. 2007. "*Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Moral Religius dalam Proses Pembelajaran Diperguruan Tinggi*, Skripsi, tidak diterbitkan. Karangmalang Jurusan PKn dan Hukum UNY.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac

oleh orang tua atau lingkungan keluarga dan peran kader yang didukung oleh pemerintah melalui SKPD terkait lintas sektoral.[11]

6. Oyim Mulyadin, research dengan judul "*Peran Pengajian Rutin dalam Meningkatkan Pengetahuan Agama dan Ketrampilan Praktek Beribadah Ibu-Ibu*" (Penelitian di Desa Penyindangan Kecamatan Sukatani Kabupaten Purwakarta). Tujuan penelitian ini untuk mendiskripsikan, materi, pelaksanaan pembelajaran dan faktor pendukung dan penghabatan yang dilakukan ustadz melalui implementasi kemampuan praktek ibadah ibu. Metode yang digunakan deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian bahwa pembelajaran yang dilakukan ustadz tidak melakukan perencanaan materi secara matang terlebih tertulis, serta pelaksanaan keberhasilan dalam pengajian ini adalah adanya evaluasi yang dilakukan ustadz serta para jama'ah ikut peran serta dalam memanfaatkan segala aktivitas yang dipelajarai saat mengikuti pengajian.[12]
7. Zulfani Indra Kautsar. Skripsi dengan judul "*Kegiatan Pengajian dan Konstribusinya Terhadap Pembentukan Akhlak Generasi Muda (Studi Kasus di KP. Kandang Keluraham Duren Seribu Sawangan Depok)*". Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tetang seberapa besar konstribusi pengajian remaja kp. Kandang kelurahan duren sawangan depok dalam pembentukan akhlak generasi muda. Metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Hasil penelitian bahwa kegiatan pengajian remaja kp. Kandang kelurahan duren seribu sawangan. Depok dianggap mempunyai konstribusi yang besar terhadap pembentukan akhlak generasi muda di wilayah Kp. Kandangan Kelurahan Duren Seribu Sawangan Depok, karena telah memberikan dampak yang positif terhadap

---

[11] Eka Arnis Fitrotin. "*Analisis Peran Pendidikan Informal Melalui Program Lingkungan Keluarga dan Pengasuhan Alternatif Menuju Jombang Kabupaten Layak Anak Dikecamatan Jombang Kabupaten Jombang*. Research, tidak diterbitkan. Surabaya. Universitas negeri Surabaya FIP.

[12]Oyim Mulyadin, Research. "*Peran Pengajian Rutin Dalam Meningkatkan Pengetahuan Agama dan Ketrampilan Praktek Beribadah Ibu-Ibu*" (Penelitian di Desa Penyindangan Kecamatan Sukatani Kabupaten Purwakarta). Research. Tidak diterbitkan. Program studi pendidikan luar sekolah. (online), (http://publikasi.stkipsiliwangi.ac.id/files/2012/09/08030209-Oyim-Mulyadin.pdf dikases 06 Mei 2014)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac

masyarakat dan remaja khususnya. Hal ini dapat dilihat dari sikap para remaja yang baik dan upaya-upaya yang dilakukan oleh pengajian tersebut dalam pembentukan akhlak generasi muda, seperti menanamkan keteladan, kebiasaan yang positif, terutama dalam betutur kata sopan, lemah lembut, berpakaian yang benar, dan saling menghormati serta menghargai antara yang satu dengan yang lainnya.[13]

8. Nur Latufa 'Adilah, skripsi dengan judul "*Eksistensi Majelis Taklim Ahad Kliwon Muslimat NU Dalam Meningkatkan Pendidikan Perempuan di Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung*". Metode penelitian yang dipakai deskriptif kualitatif. Hasil penelitian 1) Majelis taklim Ahad kliwon dilaksanakan secara rutin setiap hari ahad kliwon, waktunya adalah 3-4 jam yang dimulai pukul 09.00. Kegiatan intinya adalah ceramah agama atau pengajian yang disampaikan oleh muballigh yang berbeda-beda pada setiap pertemuan. Tempat pelaksanaannya berpindah-pindah dari ranting ke ranting. Pesertanya tidak dibatasi, baik itu anggota Muslimat NU, Fatayat NU, maupun non organisasi NU. Materi yang diberikan meliputi aqidah, ibadah, dan muamalah; 2) Kontribusi majelis takim Ahad kliwon bagi pendidikan perempuan adalah menambah wawasan dan pengetahuan, sebagai sarana sosialisasi masyarakat, dan menambah keimanan; 3) Majelis taklim Ahad kliwon telah berdiri selama 30 tahun dan selama itu mampu menjaga eksistensinya dengan tetap berjalan dengan baik dan konsisten, serta mengalami perkembangan jumlah peserta dari tahun ke tahun.

G. Definisi Istilah

Definisi istilah penelitian ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami batasan-batasan yang diuraikan dalam penelitian ini:

---

[13] Zulfani Indra Kautsar. 2009. "*Kegiatan Pengajian dan Konstribusinya Terhadap Pembentukan Akhlak Generasi Muda (Studi Kasus di Kp. Kandang Kelurahan Duren Seribu Sawangan Depok)*". Skripsi. Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta. (online), (http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/579/1/ZULFANI%20INDRA%20KAUTSAR-FITK.pdf dikases 06 Mei 2014).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac

1. Pendidikan informal adalah proses yang berlangsung sepanjang usia sehingga setiap orang memperoleh nilai, sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman hidup sehari-hari, pengaruh lingkungan termasuk di dalamnya adalah pengaruh kehidupan keluarga, hubungan dengan tetangga, lingkungan pekerjaan dan permainan, pasar, perpustakaan, dan media massa.
2. Kelas menengah muslim adalah tingakatan strata sosial masyarakat yang dibangun sesuai dengan pandangan atas materi maupun pengetahuan serta tingkatan struktural ada di dalam masyarakat.
3. Internalisasi, lebih merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifikasi tersebut akan ditangkap sebagai gejala realitas diluar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui internalisasi manusia menjadi hasil dari masyarakat (*Man is a social product*).
4. Sosialisasi adalah proses penanaman atau transfer kebiasaan atau nilai dengan aturan dari satu generasi ke generasi lain dalam suatu kelompok atau masyarakat bagi individu untuk mengenal dan menghayati norma-norma serta nilai-nilai sosial sehingga membentuk sikap untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan atau perilaku masyarakat agar dapat diterima oleh masyarakat.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dalam Penelitian

Fokus penelitian yaitu: 1) bagaimana pola pendidikan Islam informal yang berkembang dikalangan kelas menengah muslim di Surabaya?. 2) bagaimana sosialisasi nilai-nilai keislaman oleh ustadz kepada kelas menengah muslim Surabaya?, 3) bagaimana proses internalisasi nilai keislaman dikalangan menengah muslim di Surabaya?.

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi (*ethnographic studies*) mendiskripsikan dan menginterpretasikan budaya, kelompok sosial

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac

atau sistem, karakteristik dari pendekatan metode etnografi adalah sifat analisisnya yang mendalam, kualitatif dan *holistic integrative*. Dengan sendirinya teknik utama dari metode ini adalah observasi partisipasi yang dilakukan dalam waktu relative lama, serta wawancara secara mendalam (*depth interview*) yang dilakukan secara terbuka.[14]

Peneliti sebagai seorang enografer tidak cukup dengan subyek penelitian untuk satu dua kali dalam penggalian data, sebagaimana kebiasaan dalam penelitian kualitatif yang menggunakan daftar pertanyaan atau lembar wawancara yang sudah tersusun sebagai instrumen pengumpulan data yang telah dipersiapkan dalam mengumpulkan data.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dilakukan peneliti adalah etnografi yang identik dengan kerja antropologi dengan dasar sebagai *founding father*, penentu cikal bakal lahirnya antropologi dikarenakan karakter penelitian etnografi yang mengkaji secara alamiah individu di masyarakat yang hidup dalam situasi budaya tertentu, oleh karena itulah etnografi dikenal sebagai *naturalistic inquiry*.[15] Etnografi adalah uraian dan penafsiran suatu budaya atau sistem kelompok sosial. Peneliti menguji kelompok tersebut dan mempelajari pola perilaku, kebiasaan dan cara hidup. Etnografi adalah sebuah proses dan hasil dari sebuah penelitian. Sebagai sebuah proses, etnografi melibatkan pengamatan yang cukup panjang terhadap suatu kelompok, sehingga peneliti memahami betul bagaimana kehidupan keseharian subjek penelitian tersebut (*Participant observation, life history*), yang kemudian diperdalam dengan *indepth interview* terhadap masing-masing individu dalam kelompok tersebut.

Dengan demikian penelitian etnografi menghendaki etnografer atau peneliti: (1) mempelajari arti atau makna dari setiap perilaku, bahasa, dan interaksi dalam kelompok dalam situasi budaya tertentu, (2) memahami budaya atau aspek budaya dengan memaksimalkan observasi dan interpretasi perilaku manusia yang berinteraksi dengan manusia lainnya, (3) menangkap

---

[14] M. Amin Abdullah dkk, *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Multidisipliner* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006), hlm 123

[15] James P. Spradley. *Metode Etnografi* (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2006), hlm 110

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac

secara penuh makna realitas budaya berdasarkan perspektif subjek penelitian ketika menggunakan simbol-simbol tertentu dalam konteks budaya yang spesifik, hal ini berupa kegiatan pengajian yang dilakukan ustad berupa dakwah keagamaan.

Paradigma yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah etnografi. Paradigma merupakan *the ways of seeing* peneliti dalam melihat persoalan yang dibahas. Dengan demikian penulis akan menggunakan metode dan teknik dalam merumuskan masalah, mengumpulkan data dan menganalisis dengan menggunakan kerangka penelitian etnografi. Istilah Etnografi berasal dari kata *ethno* (bangsa) dan *graphy* (menguraikan). Etnografi yang akarnya adalah ilmu antropologi pada dasarnya adalah kegiatan penelitian untuk memahami cara orang-orang berinteraksi dan bekerjasama melalui fenomena teramati kehidupan sehari-hari. Etnografi bertujuan menguraikan suatu budaya secara menyeluruh, yakni semua aspek budaya baik yang bersifat material, seperti artefak budaya dan yang bersifat abstrak, seperti pengalaman, kepercayaan norma, dan sistem nilai kelompok yang diteliti. Mulyana mengatakan bahwa etnografi berguna untuk meneliti perilaku manusia dalam lingkungan spesifik alamiah. Uraian tebal (*thick description*) berdasarkan pengamatan yang terlibat (*Observatory participant*) merupakan ciri utama etnografi.[16] Pengamatan yang terlibat menekankan logika penemuan (*logic of discovery*), suatu proses yang bertujuan menyarankan konsep-konsep atau membangun teori berdasarkan realitas nyata manusia.

Metode ini mematahkan keagungan metode eksprimen dan survei dengan asumsi bahwa mengamati manusia tidak dapat dalam sebuah laboratorium karena akan membiaskan perilaku mereka. Pengamatan hendaknya dilakukan secara langsung dalam habitat hidup mereka yang alami. Denzin mengkategorikan jenis pengamat, sebagai berikut: *participant as observer, complete participant, observer as participant serta complete*

---

[16] Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: PT remaja Rosdakarya. 2001), hlm 160-161

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac

observer.[17] Etnografer harus pandai memainkan peranan dalam berbagai situasi karena hubungan baik antara peneliti dengan informan merupakan kunci penting keberhasilan penelitian. Untuk mewujudkan hubungan baik ini diperlukan ketrampilan, kepekaan dan seni. Selain ketrampilan menulis, beberapa taktik yang disarankan adalah taktik "mencuri-dengar" (*eavesdropping*) dan taktik "pelacak" (*tracer*), yakni mengikuti seseorang dalam melakukan serangkaian kegiatan normalnya selama periode waktu tertentu.

Sesuai dengan tujuan penelitian yang di inginkan tersebut, penelitian kualitatif yaitu berusaha mendapat informasi yang lengkap mungkin mengenai bagaimana pembelajaran berbasis mencari informasi. Informasi yang digali lewat wawancara mendalam terhadap informan (masyarakat kelas menengah muslim Surabaya dan ustadz) serta pendokumentasian. Strategi penelitian kualitatif seperti Etnografi ini dirancang untuk memasuki ceruk-ceruk wilayah kehidupan alami serta aktivitas tertentu yang menjadi karakter masyarakat yang akan diteliti. Kekuatan utama etnografi adalah *contextual understanding* yang timbul dari hubungan antar aspek yang berbeda dari fenomena yang diamati. Namun yang masih dianggap sebagai kelemahannya ialah interpretasi peneliti dalam menggambarkan hasil pengamatan. Karena peneliti barada bersama dengan para informan, maka peneliti dituntut untuk reflektif dan mampu menjauhkan diri dari kekerdilan interpretasi, ketidaklengkapan observasi dan gap-gap yang ada dalam struktur yang diamati.

Metode etnografi memiliki ciri unik yang membedakannya dengan metode penelitian kualitatif lainnya, yakni: *observatory participant*- sebagai teknik pengumpulan data, jangka waktu penelitian yang relatif lama, berada dalam setting tertentu, wawancara yang mendalam dan tak terstruktur serta mengikutsertakan interpretasi penelitinya. Yang terakhir ini sepertinya masih menjadi perdebatan dengan penganut positivis. Untuk kasus-kasus tertentu, kemampuan interpretasi peneliti diragukan - tanpa mereka sadari, sejatinya

[17] Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif.* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hlm 176

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac

interpretasi ilmuwan-ilmuwan etnografi berperan besar dalam menyajikan kesadaran-kesadaran kritis atas perilaku bermedia masyarakat.

Secara prosedural, alur penelitian etnografi cukup beragam, namun alur penelitian etnografi yang cukup baik disampaikan oleh Spradley. Alur ini dikenal dengan nama siklus penelitian etnografi. Pertama, pemilihan suatu proyek etnografi. Siklus ini dimulai dengan memilih suatu proyek penelitian etnografi dengan mempertimbangkan ruang lingkup penelitian. Ruang lingkup penelitian dapat berjarak sepanjang satu kontinum dari etnografi makro ke etnografi mikro. Makro etnografi dalam konteks ini dapat berupa: kompleksitas masyarakat, multipleksitas komunitas, studi komunitas tunggal, multipleksitas institusi-institusi sosial, institusi sosial tunggal, dan multipleksitas situasi sosial. Sementara mikro etnografi berupa situasi sosial tunggal. Penelitian makro etnografi biasanya memerlukan waktu yang panjang dan melibatkan banyak etnografer. Sementara etnografi mikro bisa dilakukan dalam waktu yang singkat. Untuk memandu bagaimana pemilihan suatu fokus proyek etnografi, Hymes mengidentifikasi tiga model penelitian etnografi, yaitu (1) Etnografi koprehensif, mencari dokumen suatu jalan total kehidupan. Peneliti melakukan penelitian sebuah desa yang diinginkan melalui observasi partisipan, dan mencoba mendeskripsikan rentangan luas tentang adat istiadat. (2) etnografi berorientasi topik, peneliti mempersempit fokus pada satu atau lebih aspek kehidupan yang diketahui ada dalam suatu masyarakat, misalnya hubungan keluarga, perilaku peminum dan lain-lain, (3) etnografi berorientasi hipotesis, ditujukan untuk menggali pengaruh budaya pada kehidupan manusia.

Kedua, pengajuan pertanyaan etnografi. Mengajukan pertanyaan etnografi menunjukkann bukti yang cukup referensial ketika hendak melakukan wawancara, termasuk ketika etnografer sedang melakukan observasi dan membuat catatan lapangan. Dalam penelitian etngrafir, peneliti dapat mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan (1) suatu diskripsi tentang konteks, (2) analisis tentang tema-tema utama, (3) interpretasi perilaku cultural. Ketiga, pengumpulan data etnografi. Tahap berikutnya dari siklus penelitian etnografi adalah mengumpulkan data lapangan. Melalui

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac

observasi partisipan, peneliti akan mengamati aktivitas orang, karakteristik fisik situasi sosial dan apa yang akan menjadi bagian dari tempat kejadian. Singkatnya semua data tentang kehidupan sehari-hari subjek penelitian perlu digali dan dipahami oleh seorang peneliti melalui instrument penggali data.

Keempat, pembuatan rekaman etnografi. Tahap ini memberikan penekanan kepada kemampuan peneliti untuk mencatat dan merekam semua kegiatan penelitian yang sedang dan telah dilakukan. Mulai dari mencatat hasil wawancara dan observasi, mengambil gambar/foto, membuat peta situasi. Ini semua dilakukan agar tidak terjadi gap antara hasil observasi dengan analisis. Kelima, analisis data etnografi. Dalam penelitian etnografi, analisis data tidak dilakukan diakhir pekerjaan, tapi dilakukan pada saat melakukan pekerjaan. Karena analisis data tidak perlu menunggu data terkumpul banyak. Analisis data yang dilakukan pada saat penelitian akan memperkaya peneliti untuk menemukan pertanyaan baru terkait data yang diperoleh, sehingga dengan munculnya pertanyaann baru ini, akan memperkaya dan memperdalam penelitian yang dilakukan.

Keenam, penulisan sebuah etnografi. Sebagai akhir dari pekerjaan etnografi, menjadi kewajiban peneliti menyampaikan atau memaparkan hasil penelitiannya. Mengingat sifat etnografi yang natural, maka pemaparan yang dilakukan harus dilakukan secara natural, seperti layaknya proses alami yang dialami seorang manusia ketika berada dalam sebuah lingkungan budaya.

3. Tempat dan Waktu Penelitian

a. Tempat Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah kota Surabaya pada kelas menengah muslim yang terkait dengan kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Ustad yang berada di masjid maupun tempat-tempat ibadah lainnya seperti mushola, maupun tempat-tempat kegiatan pengajian lainnya meskipun hal ini dilaksanakan di rumah bagi para jama'ah.

b. Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian akan dilaksanakan selama tujuh bulan, sejak bulan maret 2014 sampai Nopember 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac

No	Tahapan Kegiatan	Waktu Pelaksanaan						
		Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September
1	Persiapan	√	√	√	√	√	√	√
2	Observasi	√	√	√	√	√	√	√
3	Dokumentasi	√	√	√	√	√	√	√
4	Konsultasi	√	√	√	√	√	√	√

c. Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai pengumpul serta pengambil data/sampel yang dipersiapkan peneliti yang didasarkan pada kajian yang diteliti, tentang apa dan siapa yang dijadikan fokus pada saat situasi tertentu dan saat ini terus-menerus sepanjang penelitian.

d. Obyek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah masyarakat kelas menengah Muslim Surabaya yang mengikuti kegiatan pengajian atau dakwah yang akan diteliti oleh peneliti, berkaitan dengan sosialisasi dan Internalisasi nilai-nilai Keislaman dikalangan kelas menengah muslim Surabaya.

1. Data dan Sumber Data

a. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung atau peninjauan secara cermat dan langsung di lapangan atau lokasi penelitian. Dalam hal ini, peneliti dengan berpedoman kepada desain penelitiannya perlu mengunjungi lokasi penelitian untuk mengamati langsung berbagai hal atau kondisi yang ada di lapangan. Penemuan ilmu pengetahuan selalu dimulai dengan observasi dan kembali kepada observasi untuk membuktikan kebenaran ilmu pengetahuan tersebut.

Observasi partisipasi adalah observasi yang melibatkan peneliti atau observer secara langsung dalam kegiatan pengamatan di lapangan. Jadi, peneliti bertindak sebagai observer, artinya peneliti merupakan bagian dari kelompok yang ditelitinya. Keuntungan cara ini adalah peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac

merupakan bagian yang integral dari situasi yang dipelajarinya, sehingga kehadirannya tidak memengaruhi situasi penelitian. Kelemahannya, yaitu ada kecenderungan peneliti terlampaui terlibat dalam situasi itu sehingga prosedur yang berikutnya tidak mudah dicek kebenarannya oleh peneliti lain.

b. Wawancara

Wawancara secara mendalam dan tak terstruktur sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian etnografi ini. Kedua jenis wawancara ini adalah metode yang selaras dengan perspektif interaksionisme simbolik, karena memungkinkan pihak yang diteliti untuk mendefinisikan dirinya sendiri dan lingkungannya, tidak sekadar manjawab pertanyaan peneliti. Pada tahap ini, wawancara hendaknya dilakukan secara santai dan informal dengan tetap berpegang pada pedoman wawancara yang telah dibuat peneliti.

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara atau maksud tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara) yang telah disediakan oleh peneliti. Walaupun wawancara adalah proses percakapan yang berbentuk tanya jawab dengan tatap muka, wawancara adalah suatu proses pengumpulan data untuk suatu penelitian. Wawancara adalah bagian dari penelitian untuk memperoleh data yang dilakukan antara peneliti dengan repoden/audiens yang diteliti untuk memperoleh data yang diinginkan.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua cara, yakni: (1) lewat membaca sumber-sumber kepustakaan atau penggunaan bahan-bahan tertulis yang dipandang relevan dengan masalah penelitian peneliti; dan (2) dengan melakukan penelitian lapangan *(field work)*. Penggunaan bahan-bahan tertulis ditujukan untuk menunjang data lapangan. Di samping itu, bahan-bahan tertulis juga membantu peneliti mendapatkan teori-teori dan konsep-konsep yang telah dikemukakan oleh para ahli terdahulu. Dari bahan tertulis akan diperolen orientasi yang lebih luas mengenai topik yang sedang dikaji,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac

menghindarkan dari duplikasi penelitian, serta dapat mengungkapkan pikiran secara sistematis dan kritis.

Sedangkan pengumpulan data yang dilakukan melalui penelitian lapangan dapat dilakukan dalam dua tahapan utama, antara lain: *Pertama,* tahap orientasi dan eksplorasi yang bersifat menyeluruh, atau menurut istilah Spradley disebut sebagai *grand tour observation.*[18] Pada tahap ini peneliti melakukan wawancara, dialog, atau diskusi-diskusi berbagai hal yang umum. Pada tahap inilah peneliti membangun hubungan dengan subjek yang diteliti secara jujur dan saling menukar informasi secara terbuka[19] *Kedua*, adalah tahap *observasi secara terfokus*, yakni peneliti cenderung memfokuskan pengamatannya pada topik penelitian.

Untuk mendukung tahap-tahap tersebut maka peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data, dengan cara wawancara (mendalam) dan observasi (langsung maupun tak langsung). Pengumpulan data dengan teknik wawancara *(interview)* digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari informan. Wawancara dilakukan dengan tujuan mengumpulkan keterangan tentang pandangan hidup informan, serta pendirian-pendiriannya guna membantu pelaksanaan observasi.[20]

Emzir mengatakan prosedur penelitian etnografi bersifat siklus. Prosedur siklus penelitian etnografi mencakup enam langkah[21], yaitu.

a. Pemilihan suatu proyek etnografi.
b. Pengajuan pertanyaan etnografi. Terdapat tiga jenis pertanyaan etnografi, yakni pertanyaan deskriptif, struktural, dan kontras.
c. Pengumpulan data etnografi. Dengan cara observasi partisipan, kita akan mengumpulkan data dari aktivitas mengamati aktivitas orang, karakteristik fisik, dan situasi sosial. Setelah data diperoleh, dimungkinkan untuk mempersempit penelitian dengan mengobservasi ulang.

---

[18] Spradley, James P. *Metode Etnografi*. (Yogyakarta: PT.Tiara Wacana.1997), hlm 73-80

[19] Bandingkan dengan Bogdan, 1984.

[20] bandingkan pada Koentjaraningrat, 1993, hlm 129-157.

[21] Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan; Kuantitatif dan Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm...

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac

d. Pembuatan suatu rekaman etnografi. Pada tahap ini hal yang dapat dilakukan adalah pengambilan catatan lapangan, pengambilan foto, pembuatan peta, dan penggunaan cara-cara lain untuk merekam observasi.

e. Analisis data etnografi. Terdapat tiga jenis analisis yang akan di gambarkan secara umum dalam makalah ini, yaitu, a) analisis domain (mendapatkan gambaran umum dan menyeluruh dari objek penelitian, b) taksonomi (menjabarkan domain-domain yang dipilih menjadi rinci), dan c) tema budaya (mencari hubungan di antara domain dan hubungan dengan keseluruhan yang selanjutnya dinyatakan dalam tema-tema sesuai dengan fokus dan subfokus penelitian.

f. Penulisan sebuah etnografi. Artinya setelah tahapan penelitian diselesaikan maka tugas selanjutnya adalah menuliskan hasil penelitiannya tersebut. Ada enam langkah yang disarankan harus diikuti ketika mulai menuliskan sebuah etnografi:

3. Instrument Penelitian

Sebagaimana layaknya penelitian kualitatif yang mengedepankan naturalistik dalam mendapatkan data yang sifat deskriptif, maka penelitian etnografi juga memafaatkan teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian kualitatif pada umumnya, namun ada beberapa teknik yang khas. Adapun instrumen pengumpul data pada penelitian etnografi sebagai berikut:

Pertama, wawancara mendalam (*indepth interview*) merupakan serangkaian pertanyaan yang diajukan peneliti kepada subjek penelitian. Mengingat karakter etnografi yang naturalistik, maka bentuk pertanyaan atau wawancara yang dilakukan merupakan pertanyaan terbuka dan sifatnya mengalir, meski demikian untuk menjaga fokus penelitian ada baiknya seorang peneliti memiliki panduan wawancara yang sifatnya fleksibel. Setiap wawancara yang dilakukan, peneliti harus memperdalamnya dengan cara membuat catatan hasil wawancara dan observasi. Karena itu, kegiatan wawancara akan selalu menghasilkan pertanyaan baru yang sifatnya memperdalam apa yang telah diterima dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac

subjek penelitian. Dalam konteks memperdalam data, proses wawancara dapat dilakukan secara spontan maupun terencana.

Kedua, Observasi partisipan (*participant observation*). Untuk mengetahui secara detail langsung bagaimana budaya yang dimiliki individu atau sekelompok masyarakat maka seorang peneliti etnografi harus menjadi "orang dalam". Menjadi "orang dalam" akan memberi keuntungan peneliti dalam menghasilkan data yang sifatnya natural. Peneliti akan mengetahui dan memahami apa saja yang dilakukan subjek penelitian, prilaku keseharian, kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan keseharian, hingga pada pemahaman terhadap simbol-simbol kehidupan subjek penelitian dalam keseharian yang bisa jadi orang lain tidak memahami apa sebenarnya simbol itu. Menjadi orang dalam memberikan akses yang luar biasa bagi peneliti untuk "menguak" semua hal tanpa sedikitpun halangan, karena subjek penelitian akan merasa kehadiran peneliti tak ubahnya sebagai bagian dari keluarganya, sehingga tidak ada keraguan dan hambatan bagi subjek untuk berperilaku alami, sebagaimana layaknya dia hidup dalam keseharian. Namun demikian, menjadi orang dalam melalui kegiatan observasi partisipan tidak menjadikan peneliti larut hingga tidak bisa membedakan dirinya dengan diri subjek penelitian. Posisi inilah yang harus benar-benar dijaga dalam melakukan riset etnografi.

Ketiga, Diskusi kelompok terarah (*Focus Group Discussion*), merupakan kegiatan diskusi bersama antara peneliti dengan subjek penelitian secara terarah. Dalam konteks ini sebenarnya kemampuan peneliti untuk menyajikan isu atau tema utama, mengemasnya dan kemudian mendiskusikan serta mengelola diskusi itu menjadi terarah dalam arti proses diskusi tetap berada dalam wilayah tema dan tidak terlalu melebar apalagi sampai menyertakan emosi subjek secara berlebihan menjadi kata kunci dari proses FGD yang baik. Diskusi kelompok terarah ini bisa diawali dengan pemilihan anggota diskusi yang telah ditetapkan sebelumnya oleh peneliti, ataupun dapat saja dilakukan dengan secara acak, namun tetap memperhatikan "kekuatan" masing-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac

masing peserta diskusi, mulai dari tingkat pendidikan, intelektualitas, pengalaman bahkan keseimbangan gender. Dengan penetapan ini, merupakan langkah untuk menghindari ketimpangan atau dominannya satu kelompok atau individu dalam sebuah diskusi. Kemudian, dilanjutkan dengan tema yang akan diusung peneliti, dan diskusikan secara bersama. Proses inilah yang kemudian oleh peneliti dicatat secara rinci untuk kemudian dijadikan dasar pijak untuk memperdalam dan memperkaya data etnografi.

Keempat, Sejarah hidup (*Life history*), merupakan catatan panjang dan rinci sejarah hidup subjek penelitian. Melalui catatan sejarah hidup ini peneliti etnografi akan memahami secara detail apa saja yang menjadi kehidupan subjek penelitian dan faktor-faktor yang mempengaruhinya termasuk budaya yang ada di lingkungannya. Catatan sejarah hidup, menghendaki kemampuan peneliti untuk jeli dalam melihat setiap detail kehidupan seseorang, sehingga tergambar dengan jelas bagaimana "jalan" kehidupan subjek penelitian dari lahir hingga dewasa sehingga terketemukan peristiwa-peristiwa penting yang menjadi titik balik (*turning point*) dalam sejarah kehidupan subjek penelitian. Meski hampir sama dengan pola autobiografi, namun terdapat perbedaan terutama pada upaya yang lebih kuat dalam penulisan untuk menghindari subjektivitas penulis.

Kelima, analisis dokumen (*Document analysis*). Analisis dokumen diperlukan untuk menjawab pertanyaan menjadi terarah, disamping menambah pemahaman dan informasi penelitian. Mengingat dilokasi penelitian tidak semua memiliki dokumen yang tersedia, maka ada baiknya sebagai seorang peneliti mengajukan pertanyaan tentang informan-informan yang dapat membantu untuk memutuskan apa jenis dokumen yang mungkin tersedia. Dengan kata lain kebutuhan dokumen bergantung peneliti, namun peneliti harus menyadari keterbatasan dokumen, dan bisa jadi peneliti mencoba memahami dokumen yang tersedia, yang mungkin dapat membantu pemahaman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac

Hammersley (1990) dalam Genzuk (2005:3) mengemukakan tiga prinsip metodologis yang di gunakan untuk menyediakan dasar pemikiran terhadap corak metode etnografi yang spesifik. Sebagai produk mekanis dari faktor-faktor sosial dan psikologis ketiga prinsip dapat di rakum di bawah judul naturalisme, pemahaman, dan penemuan.

a. Naturalisme. Ini merupakan pandangan bahwa tujuan penelitian sosial adalah untuk menangkap karakter perilaku manusia yang muncul secara alami.
b. Pemahaman. Yang sentral di sini adalah alasan bahwa tindakan manusia berbeda dari perilaku objek fisik, bahkan dari makhluk lainnya: tindakan tersebut tidak hanya berisi tanggapan stimulus, tetapi meliputi interpretasi terhadap stimulus, tetapi meliputi interprestasi terhadap stimulus dan kontruksi tanggapan.
c. Penemuan. Corak lain dari pemikiran etnografis adalah konsepsi proses penelitian sebagai induktif atau berdasarkan temuan, daripada dibatasi pada pengujian hipotesis secara explinsit.

Berbagai teknik pengumpulan data yang terpapar tersebut bisa digunakan peneliti secara bersamaan atau dipilih peneliti berdasarkan kebutuhan dan juga bergantung peneliti dalam memaksimalkan instrument tersebut. Yang jelas, bagaimana upaya peneliti dalam mendapatkan dan menghasilkan data etnografi yang rinci dan utuh.

Setelah melakukan proses penggalian data dan menganalisisnya, maka langkah selanjutnya yang harus dilakukan peneliti adalah membuat laporan etnografi. Ada enam bentuk laporan etnografi yang dapat disajikan peneliti, yaitu: (1) *ethnocentric descriptions* adalah studi yang dibentuk dengan tidak menggunakan bahasa asli dan mengabaikan makna yang ada. Masyarakat dan cara berperilaku dikarakteristikkan secara *stereotipe*; (2) *social sciencedescriptions* digunakan untuk studi yang terfokus secara teoritis pada uji hipotesis; (3) *standard ethnographies* menggambarkan variasi luas yang ada pada penutur asli dan menjelaskan konsep asli. Studi ini juga menyesuaikan kategori analitisnya pada budaya lain; (4) *monolingual ethnographies*, seorang anggota masyarakat yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac

dibudayakan menulis etnografi dalam bahasa aslinya. Etnografer secara hati-hati membawa sistem semantis bahasanya dan menterjemahkan ke dalam bahasanya; (5) *life histories* adalah salah satu bentuk deskripsi yang menawarkan pemahaman terhadap budaya lain. Mereka yang melakukan studi ini akan mengamati secara mendetail kehidupan seseorang dan proses yang menunjukkan bagian penting dari budaya tersebut. Semua dicatat dalam bahasa asli, kemudian diterjemahkan dan disajikan dalam bentuk yang sama sesuai dengan pencatatan; serta (6) *ethnographicnovels*.

4. Analisis Data

Marshall dan Rossman mengajukan teknik analisa data kualitatif untuk proses analisis data dalam penelitian ini. Dalam menganalisa penelitian kualitatif terdapat beberapa tahapan-tahapan yang perlu dilakukan,[22] yaitu:

a. Mengorganisasikan Data

Peneliti mendapatkan data langsung dari subjek melalui wawancara mendalam (*indepth inteviwer*), dimana data tersebut direkam dengan *tape recoeder* dibantu alat tulis lainya. Kemudian dibuatkan transkipnya dengan mengubah hasil wawancara dari bentuk rekaman menjadi bentuk tertulis secara verbatim. Data yang telah didapat dibaca berulang-ulang agar penulis mengerti benar data atau hasil yang telah di dapatkan.

b. Pengelompokan berdasarkan Kategori, Tema dan pola jawaban

Pada tahap ini dibutuhkan pengertiaan yang mendalam terhadap data, perhatiaan yang penuh dan keterbukaan terhadap hal-hal yang muncul di luar apa yang ingin digali. Berdasarkan kerangka teori dan pedoman wawancara, peneliti menyusun sebuah kerangka awal analisis sebagai acuan dan pedoman dalam melakukan *coding*. Dengan pedoman ini, peneliti kemudian kembali membaca transkip wawancara dan melakukan *coding*, melakukan pemilihan data yang relevan dengan pokok

[22] (Marshall dan Rossman dalam Kabalmay, 2002), hlm...

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac

pembicaraan. Data yang relevan diberi kode dan penjelasan singkat, kemudian dikelompokan atau dikategorikan berdasarkan kerangka analisis yang telah dibuat.

Pada penelitian ini, analisis dilakukan terhadap sebuah kasus yang diteliti. Peneliti menganalisis hasil wawancara berdasarkan pemahaman terhadap hal-hal diungkapkan oleh responden. Data yang telah dikelompokan tersebut oleh peneliti dicoba untuk dipahami secara utuh dan ditemukan tema-tema penting serta kata kuncinya. Sehingga peneliti dapat menangkap penagalaman, permasalahan, dan dinamika yang terjadi pada subjek.

a. Menguji Asumsi atau Permasalahan yang ada terhadap Data

Setelah kategori pola data tergambar dengan jelas, peneliti menguji data tersebut terhadap asumsi yang dikembangkan dalam penelitian ini. Pada tahap ini kategori yang telah didapat melalui analisis ditinjau kemabali berdasarkan landasan teori yang telah dijabarkan sehingga dapat dicocokan apakah ada kesamaan antara landasan teoritis dengan hasil yang dicapai. Walaupun penelitian ini tidak memiliki hipotesis tertentu, namun dari landasan teori dapat dibuat asumsi-asumsi mengenai hubungan antara konsep-konsep dan fktor-faktor yang ada.

b. Mencari Alternatif Penjelasan bagi Data

Setelah kaitan antara kategori dan pola data dengan asumsi terwujud, peneliti masuk ke dalam tahap penjelasan. Dan berdasarkan kesimpulan yang telah didapat dari kaitanya tersebut, penulis merasa perlu mencari suatu *alternative* penjelasan lain tentang kesimpulan yang telah didapat. Sebab dalam penelitian kualitatif memang selalu ada *alternative* penjelasan yang lain. Dari hasil analisis, ada kemungkinan terdapat hal-hal yang menyimpang dari asumsi atau tidak terfikir sebelumnya. Pada tahap ini akan dijelaskan dengan *alternative* lain melalui referensi atau teori-teori lain. Alternatif ini akan sangat berguna pada bagian pembahasan, kesimpulan dan saran.

c. Menulis Hasil Penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac

Penulisan data subjek yang telah berhasil dikumpulkan merupakan suatu hal yang membantu penulis unntuk memeriksa kembali apakah kesimpulan yang dibuat telah selesai. Dalam penelitian ini, penulisan yang dipakai adalah presentase data yang didapat yaitu, penulisan data-data hasil penelitian berdasarkan wawancara mendalam dan observasi dengan subjek dan *significant other*. Proses dimulai dari data-data yang diperoleh dari subjek dan *significant other*, dibaca berulang kali sehinggga penulis mengerti benar permasalahanya, kemudian dianalisis, sehingga didapat gambaran mengenai penghayatan pengalaman dari subjek. Selanjutnya dilakukan interprestasi secara keseluruhan, dimana di dalamnya mencangkup keseluruhan kesimpulan dari hasil penelitian.

5. Pengecekan Keabsahan Temuan

Untuk menetapkan keabsahan data (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas pemeriksaan atas sejumlah kreteria tertentu. Ada empat kreteria yang dipergunakan yaitu drajat kepercayaan (*credibelity*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*), sebagaimana kriteria empat macam tersebut akan dijelaskan sebagai berikut

a. Derajat kepercayaan (*credibility*).

Kriterium ini berfungsi : pertama, melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuanya dapat tercapai. Kedua, mempertunjukan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.

b. Keteralihan (*transferability*),

Keteralihan sebagai persoalan empiris bergantung pada kesamaan antara konteks pengirim dan penerima. Untuk melakukan pengalihan tersebut seorang peneliti mencari dan menggumpulkan kejadian empiris tentang kesamaan konteks. Dengan demikian peneliti bertanggung jawab untuk menyediakan data deskriptif secukupnya jika ia ingin membuat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac

keputusan tentang pengalihan tersebut. Untuk keperluan itu peneliti harus melakukan penelitian kecil untuk memastiksn usaha verifikasi tersebut.

c. Kebergantungan (*dependent*)

Konsep kebergantungan lebih luas dari pada realibilitas . hal tersebut disebabkan peninjauan dari segi bahwa konsep itu diperthitungkan segala-galanya yaitu yang ada pada realibilitas itu sendiri ditambah faktor-faktor lainya yang tersangkut.

d. Kriteria Kepastian (*confirmability*),

Objektivitas-subjektivitasnya sesuatu hal bergantung pada orang seorang, menurut Scriven (1971). Selain itu masih ada unsur kualitas yang melekat pada konsep objektivitas itu. Hal itu digali dari pengertian bahwa jika sesuatu objek, berarti dapat dipercaya, faktual, dan dapat dipastikan. Subjektif berarti tidak dapat dipercaya, atau menceng. Pengertian terakhir inilah yang dijadikan tumpuan pengalihan pengertian objektivitas-subjektivitas menjadi kepastian.

I. Sistemtika Pembahasan

Dalam pembahasan hasil penelitian disertasi, penulis akan membagi dalam beberapa lima bab bahasan. Masing-masing bab terdiri atas sub bab yang menjelaskan pokok bahasan pada masing-masing bab. Bab pertama pendahuluan membahas tentang konteks penelitian, identifikasi dan batasan masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab kedua kajian pustaka membahas tentang pendidikan islam informal, kelas menengah muslim, sosialisasi dan internalisasi, nilai-nilai keIslaman, dakwah keagamaan.

Bab ketiga setting sosial atau unit analisis membahas tentang masyarakat Surabaya, karakteristik masyarakat Surabaya, paham keagamaan, komposisi kelas menengah, kegiatan pengajian dan majelis pengajian. Bab keempat penyajian data membahas tentang bentuk sosialisasi nilai keislaman, bentuk internalisasi nilai keislaman, dan media dan lingkungan sosial. Bab kelima analisis tentang pembahasan yang ditarik dari fokus penelitian yang akan dibahas pada analisis yang dideskripsikan untuk menjelaskan dari hasil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac

penelitian. Bab keenam penutup tentang kesimpulan, implikasi teoritik dan rekomendasi. Uraian di atas dapat di sistematiskan seperti dibawah ini:

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian
B. Fokus Penelitian
C. Tujuan Penelitian
D. Identifikasi dan Batasan Penelitian
E. Manfaat Penelitian
F. Originalitas Penelitian
G. Definisi Istilah
H. Metode Penelitian
I. Sistematika Pembahasan

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Islam Informal
B. Kelas Menengah Muslim
C. Sosialisasi Dan Internalisasi Nilai KeIslaman Melalui Forum Dakwah

BAB III

PAPARAN DATA TEMUAN PENELITIAN

A. Setting Sosial Pola Pendidikan Islam Informal Muslim Surabaya
B. Gambaran Pola Pendidikan Islam Informal Muslim Surabaya
C. Bentuk Keagamaan Masyarakat Kelas Menengah Muslim Surabaya
D. Proses Sosialisasi Nilai Keislaman Melalui Forum Dakwah Keagamaan

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL TEMUAN PENELITIAN

A. Pemerolahan Pengetahuan Islam: Dari TK Hingga Perguruaan Tinggi
B. Simbol dan Identitas Islam dalam Diri dan Keluarga
c. Proses Sosialisasi Nilai KeIslaman Melalui Forum Dakwah Keagamaan
d. Internalisasi Nilai Keislaman

BAB VI

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac

PENUTUP

A. Kesimpulan

B. Saran

C. Rekomendasi

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN PENELITIAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Islam Informal

Pendidikan dalam bahasa arab merujuk kepada kata "*ta'lim,*" "*tarbiyah,*" dan *ta'dib,*" "*tadris,*" "*irsyad,*" dan "*indzar.*" Istilah ini dikenal sejak jaman Rasulullah, namun istilah yang sering digunakan ialah tarbiyah pada pendidikan tinggi, tarbiyah merupakan salah satu konsep pendidikan yang sangat penting dalam memahami ajaran agama Islam.[1] Tarbiyah merupakan proses mendidik manusia dengan harapan memperbaiki kehidupan manusia kerah yang lebih sempurna (*insan al-kamil*).

Hadirnya sebuah lembaga pendidikan sejak adanya Rasulullah diutus sebagai pembawa wahyu Allah SWT untuk umat Islam, hal ini dialami Rasulullah saat masih anak yang di didik oleh orang tua dan masyarakat yang tidak langsung memberikan pengetahuan dasar kepadanya. Peran lembaga pendidikan formal dan non formal serta informal memberikan hubungan keterkaitan satu dengan yang lain untuk transfer ilmu pengetahuan (*knowledge*), tetap juga transfer nilai (*values*) setiap indvidu.

Pendidikan informal merupakan jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri, hasil pendidikan informal diakui sama dengan pendidikan formal dan non formal serta peserta didik lulus sesuai dengan standar nasional pendidikan.[2] Sedangkan pendidikan formal merupakan pendidikan sekolah yang diperoleh secara sistematis, bertingkat dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas.[3] Selanjutnya pendidikan non formal merupakan proses

---

[1] Muhammad Syafii Antonio. *Sang Pembelajar dan Guru Peradaban: Ensiklopedia Leadership & Manajemen Muhammad SAW "The Super Leader Super Manager"* (Anjuran Menuntut Ilmu) (Jakarta: Tazkia Publishing, 2012), hlm 8

[2] Wikipedia, Ensiklopedia Bebas. 2013. *Pendidikan Informal* (online), (http://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_informal dikases 17 Juni 2014).

[3] Wikipedia, Ensiklopedia Bebas. 2014. *Pendidikan Formal* (online) (http://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_formal dikases 17 Juni 2014)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac

belajar sepanjang hayat yang terjadi pada setiap individu dalam memperoleh nilai-nilai, sikap, ketrampilan dan pengetahuan melalui pengelaman sehari-hari atau pengaruh pendidikan dan sumber-sumber lainnya disekitar lingkungannya. Hampir semua bagian prosesnya relatif tidak terorganisasikan dan tidak sistematik. Meskipun demikian, tidak berarti hal ini menjadi tidak penting dalam proses pembentukan kepribadian.[4]

Pendidikan formal adalah kegiatan yang sistematis, bertingkat/berjenjang, dimulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi dan yang setaraf dengannya; termasuk kedalamnya ialah kegiatan studi yang berorientasi akademis dan umum, program spesialisasi, dan latihan professional, yang dilaksanakan dalam waktu yang terus menerus. Kemudian pendidikan informal adalah proses yang berlangsung sepanjang usia sehingga setiap orang memperoleh nilai, sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman hidup sehari-hari, pengaruh lingkungan termasuk di dalamnya adalah pengaruh kehidupan keluarga, hubungan dengan tetangga, lingkungan pekerjaan dan permainan, pasar, perpustakaan, dan media massa.

Pendidikan nonformal ialah setiap kegiatan terorganisasi dan sistematis, di luar sistem persekolahan yang, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu di dalam mancapai tujuan belajarnya.[5] Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab. Hasil pendidikan informal diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan.

---

[4] M. Saleh Marzuki. *Pendidikan Nonformal: Dimensi dalam Keaksaraan fungsional pelatihan, dan Andragogi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm 137

[5] Imadiklus (Ikatan Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah). 2011, *Pengertian Tiga Jenis Pendidikan*, (online), (http://imadiklus.com/pengertian-tiga-jenis-pendidikan/ dikases 12 Juli 2014)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac

Adapun tujuan pendidikan tersebut dihubungkan dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 2, Bab I, pasal 1, 2, dan 3, yaitu:

1) Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.
2) Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.
3) Sistem pendidikan nasional adalah suatu keseluruhan yang terpadu dari semua satuan dan kegiatan pendidikan yang berkaitan satu dengan yang lainnya untuk mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan nasional.[6]

Alasan pemerintah mengagas pendidikan informal adalah:

1. Pendidikan dimulai dari keluarga
2. Informal di undangkan juga karena untuk mencapai tujuan pendidikan nasional dimulai dari keluarga
3. *Homeschooling*: pendidikan formal tapi dilaksanakan secara informal.
4. Anak harus di didik dari lahir

Tabel 1. Perbedaan Pendidikan Formal, Non Formal dan Informal

Pendidikan formal	Pendidikan non-formal	Pendidikan informal
1. Tempat pembelajaran di gedung sekolah. 2. Ada persyaratan khusus untuk menjadi peserta didik. 3. Kurikulumnya jelas. 4. Materi pembelajaran bersifat akademis. 5. Proses pendidikannya memakan waktu yang	1. Tempat pembelajarannya bisa di luar gedung 2. Kadang tidak ada persyaratan khusus. 3. Umumnya tidak memiliki jenjang yang jelas. 4. Adanya program tertentu yang khusus	1. Tempat pembelajaran bisa di mana saja. 2. Tidak ada persyaratan 3. Tidak berjenjang 4. Tidak ada program yang direncanakan secara formal 5. Tidak ada materi

[6] Jusuf Amir Faisal. *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac

lama 6. Ada ujian formal 7. Penyelenggara pendidikan adalah pemerintah atau swasta. 8. Tenaga pengajar memiliki klasifikasi tertentu. 9. Diselenggarakan dengan administrasi yang seragam	hendak ditangani. 5. Bersifat praktis dan khusus. 6. Pendidikannya berlangsung singkat 7. Terkadang ada ujian 8. Dapat dilakukan oleh pemerintah atau swasta	tertentu yang harus tersaji secara formal. 6. Tidak ada ujian. 7. Tidak ada lembaga sebagai penyelenggara.

Dengan demikian dapat kita pahami bahwa pendidikan informal merupakan bagian dari pendidikan formal, non formal yang sifatnya fleksibel dengan selalu ada dalam porsi kegiatan pendidikan yang di adaakan dimasyarakat.

Ahmad Tafsir mengemukakan bahwa ilmu isinya teori, sedangkan ilmu pendidikan isinya teori-teori tentang pendidikan dan ilmu pendidikan Islam isinya teori-teori tentang pendidikan Islam, mengapa harus berdasarkan Islam? Jawaban mendasarnya karena keyakinan. Pendidikan dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu pendidikan di dalam rumah tangga, di masyarakat dan di sekolah, diantara ketiga tempat pendidikan tersebut pendidikan di sekolah itulah yang paling "mudah" direncanakan dengan sistem manajemen adanya *planning, controlling actutting, dan organzeing,* teori-teorinya pun berkembang dengan pesat sekali. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan secara Islami yang diberikan kepada seseorang agar ia dapat berkembang secara maksimal.[7] serta mampu menghadapi tantangan kehidupan yang semakin cepat dan modern.

[7] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm 29-37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac

Ilmu pendidikan baik secara teoritik maupun praktik, berusaha merealisasikan misi ajaran Islam, yaitu menyebarkan dan menanamkan ajaran Islam kedalam jiwa umat manusia serta mendorong penganutnya untuk mewujudkan ajaran Al-qur'an dan Al-sunnah, mendorong pemeluknya untuk menciptakan pola kemajuan hidup yang dapat mensejahterakan pribadi dan masyarakat, meningkatkan drajat dan martabat manusia dan seterusnya.[8]

Pengertian pendidikan Islam non formal ialah pendidikan Islam yang setiap kegiatan terorganisasi dan sistematis, di luar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani anak-anak tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya.[9] Penyelenggaraan pendidikan non formal ini tidak terikat oleh jam pelajaran sekolah, dan tidak ada penjejangan sehingga dapat dilaksanakan kapan saja dan dinama saja, tergantung kepada kesempatan yang dimiliki oleh para anggota masyarakat dan para penyelenggara pendidikan agama Islam pada masyarakat itu sendiri. Pandangan senada berdasarkan Undang-undang Pendidikan Nasional bahwa pendidikan non formal yang diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.[10]

Institusi pendidikan Islam informal berkembang dengan baik di masjid dan di pesantren. Masjid berperan sebagai pusat pengajaran dan pendidikan dengan adanya kyai dari sejak awal mulanya. Hal ini di mungkinkan karena masjid senantiasa terbuka lebar dan mudah didatangi oleh orang-orang yang merasa dirinya mampu untuk memberikan

---

[8] Lihat. M Arifin dalam Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner: Normatif Perenialis, Sejarah, Filsafat, Psikologi, Sosiologi, Managemen, Teknologi, Informasi dan Kebudayaan, Politik dan Hukum* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010), hlm 20-21.

[9] D Sudjana S., *Pendidikan Non formal (Non formal Education): Wawasan Sejarah Perkembangan Filsafat Teori Pendukung Asas* (Bandung: Falah Production, 2004), hlm 22.

[10] Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Delpmi, 2003), hlm 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac

pelajaran di tingkat masyarakat. Kyai datang ke masjid dengan inisiatif sendiri untuk mengajarkan ilmu-ilmu yang dimilikinya kepada masyarakat. Masyarakat yang berminat mengambil tempat untuk duduk melingkar sebagaimana telah di praktekan pada masa Nabi.

Di masjid kyai memainkan peranan tidak formal dalam memberikan pengajaran dan pendidikan pada masyarakat. Dahulu, kaum muslimin selalu memanfaatkan masjid untuk tempat beribadah dan juga sebagai tempat pendidikan Islam. Sebagai pusat kehidupan rohani, sosial dan politik, dan pendidikan Islam. Masjid merupakan aspek kehidupan sehari-hari yang sangat penting bagi masyarakat. Masjid merupakan tempat yang paling "tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek menunaikan ibadah sholat lima waktu, khutbah dan sholat jum'at dan pengajaran kitab-kitab Islam ulama klasik[11]

Hasil dari peran para kyai di bidang pendidikan adalah gejala kebangkitan kaum ilmuan Islam dan intelektual muslim di Indonesia. Pada tahap pertama, kaum intelektual muslim kita lahir dari pendidikan dengan sistem pondok pesantren dan madrasah, sedangkan mereka yang menikmati pendidikan modern alah barat di zaman Hindia Belanda dan pendidikan umum setelah kemerdekaan pada umumnya adalah mereka yang berasal dari keluarga yang tidak akrab dengan nilai-nilai keislaman. Maksudny mereka yang berpendidikan tetapi bukan luaran pondok yang notabene berpusat mengkaji agama.

Namun, sesudah tahun 1950-an dan 1960-an dapat dikatakan bahwa akibat mesisfikasi dan universalisasi pendidikan di masa pasca kemerdekaan, generasi muda muslim dimana-mana telah berkembang menjadi lulusan SD (SR), SMP (SLTP), dan SMA (SLTA).

Pada tahun 1970-an, muncul pula fenomena lain lagi yaitu aktifitas individu-individu muda yang aktif dalam kegiatan organisasi remaja masjid di seluruh Indonesia. Pada pertengahan Tahun 1970-an dan tidak kurang 1 persen dari sekitar 700-an ribu masjid dan mushalah di seluruh Indonesia dimakmurkan oleh individu-individu remaja yang menghimpun

[11] Dhofier, Z, *Tradisi Pesantren* (Jakarta; LP3ES, 1985), hlm 49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac

diri menjadi organisasi remaja masjid. Mereka datang dari semua kalangan, dan bahkan datang dari semua latar belakang keluarga.

Sementara itu, pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari (Mastuhu,1994). Sebagai lembaga pendidikan tradisional yang telah ada sejak ratusan tahun yang lalu, pesantren tampaknya telah menjadi bagian yang mendalam dari sistem kehidupan sebagian besar umat Islam Indonesia karena lembaga ini lahir dan berkembang sejalan dengan masuknya agama Islam di Indonesia.

Pada dekade belakangan lembaga pondok pesantren berkembang pesat. Keberedaanya tidak sekedar digambarkan di daerah-daerah pedesaan, melainkan juga diperkotaan[12] juga menuturkan bahwa lembaga pendidikan pesantren tampak mengalami fenomena baru karena secara kuantitatif jumlah pesantren semakin meningkat terutama di wilayah urban yang mengalami perkembangan cukup fenomenal. Munculnya pesantren-pesantren urban tersebut bisa jadi merupakan indiksi adanya keinginan orang tua untuk mendapatkan pendidikan Islam yang baik, sekaligus kompetitif untuk individu mereka. Selain itu, pola hidup masyarakat di kota besar membuat orang tua tidak mampu lagi secara penuh mendidik individu-individu mereka secarah Islam atau tidak yakin bahwa individu-individu mereka akan mendapatkan pendidikan agama yang memadai dari sekolah-sekolah umum, sehingga menyerahkan individu ke pesantren. Jadi, adanya pesantren dengan proses pendidikan selama dua puluh empat jam tersebut dipandang orang tua mampu membentengi individu-individu mereka dari dislokasi sosial yang muncul dewasa ini sebagai akses globalisasi nilai-nilai.[13]

Dunia pesantren adalah dunia yang mewarisi dan memelihara kontinuitas tradisi Islam yang dikembangkan oleh para kyai dari masa-ke masa dan hal tersebut tidak terbatas pada periode tertentu dalam sejarah Islam, karena tidak sulit bagi dunia pesantren untuk melakukan *redjustmen*

[12] Lihat, Sukamto, 1992 dan Azra, 2000
[13] Lihat :www.atdikcairo.org/(21 juni 2011)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac

terhadap berbagai perubahan yang terjadi. Maka itu kemampuan pesantren untuk tetap *survive* dalam setiap perubahan, bukan hanya karena karakteristiknya yang khas tetapi juga karena kemampuannnya dalam melakukan *adjustmen* dan *redjustmen*.

Terdapat berbagai visi dan misi karakter dan kecenderungan baru yang terus berkembang dinamis dalam pesantren yang membuat tetap dan terus survive dan bahkan berpotensi besar sebagai salah satu alternatif ideal bagi masyarakat teransformatif, lebih dari ditengah pengapnya sistem pendidikan nasional yang kurang mencerdaskan dan cenderung memunculkan ketergantungan terus menerus.

1. Konsep Kyai

   Istilah kyai, jamak dari kata benda (fail) bahasa arab "alim, berasal dari kata kerja alima yang berarti "mengetahui atau "berpengetahuan tentang.[14] Sedangkan 'alim adalah seorang yang memiliki atribut 'ilm sebagai kekuatan yang berakar kuat dalam ilmu pengetahuan dan literatur keagamaan.[15] Dalam konteks Indonesia, kyai juga mempunyai sebutan yang berbeda pada setiap daerah seperti: Kyai (jawa), Ajengan (Sunda) Tengkuh (Aceh), Syekh (Sumatera Utara/Tapanuli) dan Tuan Guru (Nusa Tenggara dan Kalimantan).[16]

   Ilmu adalah masdar taukid dari kata kerja 'alima yang berarti pengetahuan (*khowledge*). Ilmu berbeda dengan ma'rifah yang juga berarti "pengetahuan". Di dalam pengetahuan asli, istilah pertama, mengacu pada pengetahuan dengan kualitas tertinggi yang kadang-kadang bisa diperoleh hanya secara intuinitif, sementara istilah kedua menunjukkan kepada pengetahuan secara umum. Dalam pemakaian klasik, ilm tidak mempunyai bentuk jamak sesuai dengan ketunggalan konsep ilm itu sendiri di masa paling awal Islam. Tetapi, dalam

---

[14] Ibnu Manzur Jamal al-Din Mohlmammad bin Mukarram al-Anshlmari, *Lisan al-Arab, al-Dar al-Misyriyam*, Kairo, Juz x, hlm 311, lihat juga Luis Ma'luf, al Munjid fi al Lughom, hlm. 527.

[15] Macdonald, D.B.1987. Kyai, dalam E.J Brill, *First Encyclopedia of Islam* 1913-1936,E.J, Leiden, hlm. 994

[16] Djohan Efendi, Djohlman. *Kyai Dalam Enkslopedi Nasional Indonesia*. (jilid 17, Jakarta, Cipta Adi Pustaka, 1991)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac

bahasa arab pasca-klasik, bentuk prulernya diperkenalkan, yakni 'ulum yang menujukan berbagai 'ilm dari beberapa jenis pengetahuan.

Dalam konteks pengertian yang teakhir inilah maka tidak setiap orang yang memiliki ilmu dapat disebut sebagai kyai; hanya mereka yang pakar dalam ilmu-ilmu agama (*ulum al diniyah*) yang mempunya hak-hak istimewa (*priveleges*) untuk disebut kyai.

Dengan pengertian di atas, tersirat bahwa pertumbuhan kyai yang demikian kompleks sebenarnya mempunyai kaitan erat dengan perkembangan konsep ilm itu sendiri dikalangan kaum muslimin. Cabang keilmuan yang pertama kali muncul dari ulum al diniyah dan ulum al-hadis yang berkembang sejak abad pertama hijriah. Ini mendorong munculnya orang-orang terpelajar dalam bidang hadits atau muhadditsun. Selanjutnya keasikan dengan syariah memunculkan ulum al fiqh yang mengakibatkan hadirnya fuqoha (tunggal, fiqh), yakni yang pakar dalam perincian teori dan praktek fiqh. Kemudian, kemunculan ilmu kalam menghadirkan mutakallimun, yakni kyai yang pakar dalam masalah tauhid, ketuhanan, dan lain-lain secara filosofis dan rasional.[17]

Kyai dalam Ensklopedi Indonesia memiliki ciri-cir sebagai berikut:

a. Sebagai pengemban tradisi agama
b. Orang yang paham secara hukum Islam
c. Sebagai pelaksana hukum fiqh

Dengan demikian melekatnya term kekyaian pada diri seseorang bukan melalui proses formal, tetapi melalui pengakuan setelah melalui proses panjang dalam masyarakat itu sendiri dimana unsur-unsur kekyaian pada seseorang berupa integritas, kualitas keilmuan dan kredibilitas kesalehaan moral dan tanggung jawab sosialnya dibuktikan. Kekyaian seseorang tidak akan termanifestasi secara riel jika tidak dibarengi dengan penampakkan sifat-sifat pribadi yang pantas mereka miliki.

---

[17] Azyumardi Azra. 1990. *Kyai, Politik dan Modernisasi, dalam Ulumul Quran,* Vol.II. hlm 5-6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac

Proliferasi nama atau julukan khas yang menunjukkan keahlian dan funsi penyandangnya dikalangan kyai, dengan demikian terjadi bersamaan dengan tumbuh dan berkembangnya berbagai institusi keagamaan diantara kaum muslimin. Demikian di masjid misalnya terdapat kyai yang dengan melihat fungsinya di lembaga ini disebut imam atau khatib. Mereka bertanggung jawab melakukan kepemimpinan ibadah.

Benar bahwa muslim dapat menjalankan fungsi imam dan khatib, tetapi bukan kesempurnaan dan keteraturan ibadah di masjid, lazimnya masyarakat muslim atau pemerintah mengangkat imam dan khatib profesional. Tetapi, tugas mereka biasanya hanya sampai di situ; pada kenyataanya mereka juga memberikan bimbingan kepada masyarakat dalam berbagai hal, apakah bersifat murni keagamaan ataupun keduniaan. Dengan pemenuhan semua fungsi ini, jelas bahwa tidak semua imam atau khatib haruskah merupakan ulama dalam pengertian yang sebenarnya.[18]

Meskipun terdapat berbagai spesialisasi, julukan-julukan dan macam-macam organisasi hirarkis yang disebut tadi, namun pada kenyataanya tidak ada garis–garis pembagian yang tegas di antara kyai secara keseluruhan sebagai suatu kelompok sosial. Julukan-julukan yang berbeda yang mengesankan pembagian di antara mereka lebih bersifat fungsional daripada struktural.

B. Kelas Menengah Muslim

Konsep kelas menengah muncul pertama kali dalam khazanah intelektual barat. Marx Webber dan Karl Marx merupakan dua tokoh yang menginisiasi kelahiran konsep kelas menengah. Kelas menengah lahir dari latar ekonomi dan politik. Dalam konteks Indonesia, dua latar ini memunculkan perdebatan hangat yang selalu mewarnai dinamika ilmu-ilmu sosial di berbagai negara, termasuk di Indonesia.

---

[18] Azyumardi Azra. 1990. *Kyai, Politik dan Modernisasi*, Ibid, hlm.6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac

Konsep kelas menengah muncul dari perdebatan tentang konsep kelas antara Marx Weber dan Karl Marx. Celah diantara perdebatan itu yang memunculkan konsep kelas menengah.

1. Konsep Kelas Menurut Pandangan Marx

Dalam pandangan Marx, sejarah kelas di Eropa tidak dapat dipisahkan dari sejarah runtuhnya sistem feodalisme dan berkembangnya sistem kapitalisme, terutama dimulai di kota-kota di Eropa. Marx mencatat tentang munculnya gerakan-gerakan kota di abad XII yang mempunyai 'sifat revolusioner' dan sebagai hasil gerakan-gerakan ini, masyarakat perkotaan memperoleh suatu otonomi administratif tinggi. Perkembangan di pusat-pusat perkotaan berjalan bersama-sama dengan pembentukan modal dagang dan modal para lintah darat, dalam bentuk sistem moneter yang lambat laun meruntuhkan sistem yang berlandaskan pertanian.[19] Fenomena ini terlihat sekali pada abad XVI, di Inggris timbul permulaan munculnya kelompok masyarakat proletar, yakni suatu lapisan petani yang kehilangan tanah garapannya. Mereka menjadi suatu kelompok masyarakat yang mengambang dan terpisah dari alat-alat produksi dan akhirnya terlempar ke pasaran sebagai buruh upahan yang bebas.

Dalam perkembangannya, konsep kelas menurut Marx dari berbagai tulisan-tulisannya dapat diketahui benang merahnya. Konsep kelas menurut Marx terbentuk melalui hubungan antar pengelompokan-pengelompokan individu dengan pemilikan pribadi atas sarana produksi atau alat produksi. Kelas-kelas dalam masyarakat dibedakan antara satu dengan yang lainnya berdasarkan perbedaan posisi dalam tatanan ekonomi, yakni perbedaan posisi dalam

---

[19] Dalam pandangan Marx, sistem feodalisme dan kapitalisme tentang kelas subtansinya adalah sama. Di dalam sistem feodalisme, struktur masyarakat terbelah menjadi dua; para pemilik tanahlm (tuan tanah) dan para petani miskin penggarap tanah. Sebaliknya, pada era kapitalisme juga terbelah secara diametral ke dalam dua kelas; para pemilik alat produksi dan para buruh. Lihat: Giddens, Anthony, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern*, Universitas Indonesia Press, Jakarta, 1986, hlm. 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac

penguasaan atas alat-alat produksi.[20] Konsep kelas Marx ini mengandaikan bahwa faktor ekonomi atau "cara manusia menjalankan produksinya" merupakan hal yang determinan, dasar dari segala persoalan hidup manusia, bahkan mempengaruhi seluruh konstruk pemikiran manusia baik secara teoritik maupun praktis. Praktek manusia menjalankan produksi membuatnya sulit menghindari untuk berhadapan dengan faktor tenaga produktif dan hubungan produksi. Tenaga produktif dicirikan dengan terciptanya alat oleh manusia untuk tujuan produksi. Sementara hubungan produksi diandaikan, bahwa manusia yang satu harus menjalin hubungan dengan yang lainnya. Ikatan sosial khas itu akhirnya membagi anggota masyarakat menjadi dua kutub kelas yang saling berlawanan: kelas yang memiliki alat-alat produksi (yang mendominasi), berhadapan dengan kelas yang tidak memiliki alat-alat produksi (yang didominasi).[21]

Teori Marx tentang kelas berbanding lurus dengan konflik antar kelas itu sendiri. Dalam pandangan Marx, sejarah kelas *equivalent* dengan sejarah konflik antar kelas di dalamnya. Dengan kata lain, konflik antara pemilik modal atau pemilik alat-alat produksi di satu sisi dengan para pekerja (buruh) atau kelas proletar di lain pihak tidak lain adalah konflik abadi.[22] Dalam pandangan Marx, konsep kelas tidak lain adalah hasil atau produk sejarah, yakni sejarah kapitalisme Eropa Barat. Alasannya, sebelum era feodalisme atau kapitalisme, tidak dikenal adanya pembagian kelas dalam sistem sosial masyarakat. Ketiadaan kelas dalam sistem masyarakat ini

---

[20] Giddens, Anthlmony, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern,* Universitas Indonesia Press, Jakarta, 1986, hlm. 46. Bandingkan misalnya dengan penjelasan Reinhard Bendix & Seymour Martin Lipset (Ed.), *Class, Status and Power,* Free Press, New York ,1966; Anthlmony Giddens, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisa Karya-Tulis Marx, Durkheim, dan Max Weber,* Universitas Indonesia (UI) Press, Jakarta, 1986, terutama bagian 1.

[21] Giddens, Anthlmony, *Thlme Class Structure of Thlme Advanced Societies,* Mutchlminson & Co (Publishlmers) Ltd, London, 1973, hlm. 28.

[22] Gidden, Anthlmony and Meld, David, *Classes, Power, and Conflict: Classical and Contemporary Debates,* University of California Press, Berkeley-Los Angeles, 1982, hlm. 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac

dibuktikan Marx saat era primitif maupun "masyarakat komunis primitif."

Meskipun kesadaran kelas antara borjuis dan proletar bersifat dikhotomis, konfliktual, vias-a-vis antar keduanya, namun menurut Marx, relasi keduanya bersifat dialektis dan saling membutuhkan.[23] Konsep pertentangan kelas begitu kuat dalam pemikiran Marx, "model abstrak" Marx ini mengandaikan "kelas" dalam hubungan yang bersifat saling tergantung (*mutual dependence*) dan konfliktual. Tetapi, bagi Marx 'saling tergantung' itu tidak dalam posisi yang setara melainkan resiprositasnya bersifat a-simetris. Resiprositas yang didasarkan atas perampasan "nilai lebih" (*surplus value*) oleh satu kelas terhadap kelas yang lain.[24] Intinya, masih dijumpai benih dominasi dan eksploitasi. Suasana konfliktual itu semakin tampak pada penjelasan Marx berikutnya.

2. Konsep Kelas Menurut Weber

Model Weber ini, jika dikontraskan dengan model sebab-tunggal-nya Marx, bisa disebut sebagai pendekatan jamak (*pluralistic approach*). Bertolak dari pemikiran ini dapat ditarik garis kontinum pembagian kelas Weber, yaitu, kelas atas (*upper class*), kelas menengah (*middle class*), dan kelas bawah (*lower class*). Penjenjangan ini masih bisa ditambah sesuai basis dimana posisi seseorang bilamana perintah diberikan. '*Upper middle class*' dan '*lower middle class*' berkaitan dengan posisi nisbi dalam kelas menengah yang didasarkan pada perbandingan dari pemberi perintah dan penerima perintah. '*Lower class*' dapat dibedakan ke dalam '*working class*' dan '*marginal class*' untuk membedakan bobot kerja masing-masing.[25] Dari perbandingan konsep kelas antara Marxian dan Weberian secara kasar di atas dapat dipahami apa konsekuensinya. Salah satu sumber kekacauan terminologi atau konseptual istilah 'kelas' terletak pada kenyataan bahwa istilah kelas sering digunakan

---

[23] Lukacs, Georg, *Dialektika Marxis:.....*, hlm. 124.
[24] Billam, MM, *Perspektif Kelas Menengah,.....*, hlm. 33.
[25] Billam, MM, *Perspektif Kelas Menengam.....*, hlm. 40 .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac

untuk mengacu baik kepada ekonomi maupun pengelompokan sosial. Weber menggunakan istilah kelas untuk dua tujuan tersebut. Meskipun secara terminologi dengan tegas Weber membedakan konsep kelas, status, dan partai, tetapi konsepsinya tentang kelas sosial cenderung meluas.

Kelebihan konsepsi kelas yang dikemukakan Marx terletak pada kejelasan istilah, makna, dan batasannya. Namun, dari sudut pandang Weberian, konsep Marxian itu dianggap terlalu menyederhindividuan persoalan kelas,[26] hanya pada dua kelas utama; kelas dominan (borjuis) dan kelas yang didominasi (proletar). Dengan cara berfikir demikian, Marxian terkesan memisahkan cara produksi dengan kenyataan sosial dalam menelaah secara teoritis. Sebab, masyarakat pada realitasnya tidak pernah tunggal, melainkan tersusun dari berbagai cara produksi yang saling berkombinasi.[27] Simplifikasi itu pun bisa terjatuh pada ilusi tentang sebuah realitas yang tidak ada dalam kenyataan empirik. Kontras dua kiblat teoritik tersebut menggaris bawahi dua implikasi sangat penting dalam kajian kelas. *Pertama*, pemikiran Marxian menekankan pertentangan kepentingan antar kelas yang dikotomis, sedangkan pemikiran Weberian hanya menunjukkan perbedaan kepentingan atau kemampuan di antara banyak kelas. *Kedua*, pemikiran Marxian berbobot ideologi radikal, dan secara ambisius menjangkau sebuah perubahan sejarah makro yang maha luas. Sementara wawasan Weberian lebih setia pada

---

[26]Kritik ini sebenarnya kurang adil-proporsional karena Marx sebenarnya hanya menawarkan sebuahlm model pembacaan atas realitas hlmistoris masyarakat Inggris saat itu. Fungsi model adalah untuk menyederhi individuan agar dunia nyata bisa lebih mudah dicerna. Dan Marx menyusun beberapa kategori luas yang dilengkapi dengan penjelasan tentang kriteria penetapannya. Jika terjadi generalisasi adalah konsekuensi dari suatu model. Bagaimanapun orang menghlmarapkan penyederhlmanaan seperti itu dari sebuah model. (Lihat: Peter Burke, *Sejarah dan Teori Sosial,* terjemahan dari *Mistory and Social Teory,* Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2001, hlm. 86-89).

[27] Gidden, Anthlmony and Meld, David, *Classes, Power, and Conflict: Classical and Contemporary Debates,* University of California Press, Berkeley-Los Angeles, 1982, hlm. 19-22. Lihat juga; Nicos Paulantzas, *Political Power and Social Classes,* New Left Review, London, 1973.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac

realitas empirik yang mikro dan majemuk, sehingga lebih mudah diteliti dan diuji.[28]

Dari kedua grand teori ini, dapat disimpulkan beberapa klausul yang terkait dengan kelas. *Pertama*, kelas bukanlah kesatuan yang khusus atau bentuk ikatan sosial seperti perusahaan. Kelas tidak mempunyai identitas yang diakui umum. *Kedua*, kelas harus dibedakan dari stratum, dan teori kelas harus dibedakan dari studi "stratifikasi". *Ketiga*, harus dibedakan secara tegas antara kelas dan elite. Teori elite, seperti yang dikembangkan Pareto Mosca sebagian dimaksudkan sebagai sanggahan yang sengaja terhadap analisa kelas. Penggunaan istilah seperti "kelas yang memerintah" dan kelas politik sebenarnya membingungkan dan tidak absah.[29] Paling tidak, madzhab Weberian, dalam konsepsinya tentang kelas lebih fleksibel dan kontekstual untuk menganalisis terhadap dinamika kelas yang terjadi di Indonesia.

3. Konsep Kelas Menengah

Usaha-usaha untuk mengkonstruksi teori kelas dan kelas menengah telah dilakukan oleh berbagai kalangan. Di antara kelas borjuis dan proletar, baik dalam karya Marx maupun Weber terdapat variasi kelas lain, yang salah satunya diidentifikasi sebagai apa yang disebut sebagai kelas menengah. Sejak semula, Marx menyadari bahwa terdapat lapisan atas strata sosial yang tidak begitu saja dapat dimasukkan ke dalam golongan borjuis maupun proletar. Namun demikian, dalam pandangan Marx, kelas-kelas tersebut, cepat atau lambat akan melebur ke dalam dua kelas, borjuis atau proletar. Dengan demikian, meskipun Marx menyadari akan adanya kelas 'baru' (baca: kelas menengah), tetapi, Marx tidak menganggap penting kelas tersebut dalam siklus keseluruhan sistem produksi. Beberapa kelas sosial yang dijumpai Marx sedari awal di antaranya seperti para pekerja administratif di perindustrian; staff managerial

---

[28] Ariel Meryanto, *Kelas Menengah yang Majemuk....*, hlm. 6.

[29] Dwipayana, Ari, *Kelas dan Kasta: Pergulatan Kelas Menengah Bali,* Lapera Pustaka Utama,, Yogyakarta, 2001, hlm. 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac

tinggi (*white-collar*), para petani independen, dan pedagang kecil.[30] Marx menyebutnya sebagai *petit bourgeoise* yang disadarinya tidak hanya bertambah jumlahnya, tetapi juga ragamnya dengan tumbuhnya profesi baru yang membentuk kelas baru.

Awalnya, Marx mengidentifikasi adanya tiga kelas dalam sistem masyarakat kapitalis, yaitu buruh upahan, kapitalis, dan pemilik tanah. Kelas-kelas ini dibedakan, terutama dalam sumber-sumber pendapatan pokok, yakni upah, keuntungan, dan sewa tanah. Sejalan dengan perkembangan kapitalis, ketiga kelas ini secara bertahap berubah menjadi sistem dua kelas, berdasarkan asumsi Marx, karena lapisan menengah akan hilang. Menurut Marx, kaum cendekiawan juga membentuk suatu kelas menengah yang tidak persis masuk ke dalam salah satu model dua kelas atau tiga kelas. Namun, menurut Marx, umumnya mereka akan mendukung kelas borjuis dengan mengembangkan ideologi-ideologi yang memperkuat struktur sosial dan ekonomi. Dalam *The Communist Manifesto,* Marx mengatakan; "ahli fisika, kimia, imam, pujangga, ilmuan," sudah berbalik menjadi "buruh upahan yang dibayar" dari kelompok borjuis.[31] Dalam konteks ini, imam (baca: elite agama) dimasukkan ke dalam kelas menengah yang berfungsi sebagai pendukung kelas borjuis dengan cara mengembangkan ideologi guna memperkuat struktur sosial untuk kepentingan borjuis tadi.

Identifikasi kelas seperti *white-collar*, petani independen, penguasa kecil, dan pedagang kecil dalam pemikiran Marx dipahami sebagai kelas menengah lama. Menurut Nemchinov dan Fedoseyev, seperti dikutip Dahrendorf, dari waktu ke waktu, di antara kelas menengah sendiri terjadi perubahan. Dalam pandangan keduanya, pada masyarakat kontemporer, kelas menengah dirujuknya sebagai "kelompok intelegensia" atau "intelektual." Kaum ini dianggap sebagai produk sosial. Di antara bagian dari kelompok intelegensia

---

[30] Giddens, Anthlmony, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern.....*hlm. 47.

[31] Tucker, Robert C, *The Marx-Engel Rider*, Second Edition, Norton, New York, 1972, hlm. 338.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac

atau intelektual ini adalah para spesialis, profesional, orang-orang berkemampuan teknis tinggi, serta karyawan administrasi.[32] Di dalam masyarakat yang menganut sistem kapitalis, kaum intelektual kebanyakan dari kelas orang kaya dan erat hubungannya dengan kelas mereka sendiri, yakni kelas kapitalis. Di antara mereka terdapat pula kelompok intelektual yang sangat erat hubungannya dengan kelas petani dan buruh. Artinya, dalam perkembangannya, kelas menengah dapat lahir dari, baik dari kelas borjuis maupun kaum petani, atau buruh sekalipun.

Sampai pada penjelasan ini, sosok kelas menengah sesungguhnya masih belum jelas betul. Banyak di antara para sosiolog, baik madzhab Marxian maupun Weberian masih kabur mengenai kelas menengah, baik dari aspek empiris maupun konsep. Kesangsian tentang kelas menengah lebih disebabkan karena wataknya yang belum terumuskan dengan baik. Mengacu kepada batasan-batasan kelas yang dibuat oleh Marx, yakni watak ekonomi dan politik (kekuasaan), gejala lahirnya kelas menengah baru seperti diskripsi di atas ternyata gampang dan mudah dipatahkan. Dengan kata lain, tesis Marx, yang mengatakan, bahwa di luar kelas borjuis dan proletar lambat laun akan ditarik dan melebur di antara kedua kelas tersebut agaknya tidak mudah dibuktikan. Salah satu sosiolog yang meragukan kehadiran kelas menengah baru adalah Djilas. Seperti dikutip oleh Dahrendorf, Djilas dalam analisisnya mengatakan, bahwa kelas sosial baru yang diidentifikasi sebagai kelas menengah seperti kaum *white-collar*, para manager, birokrat, dan para profesional, pada hakekatnya adalah representasi kepanjangan tangan dari kaum borjuis maupun negara itu sendiri.[33] Dalam prakteknya, kata Djilas, para manager, birokrat, dan kalangan profesional yang membawahi ratusan bahkan ribuan karyawan (buruh) bertindak

---

[32] Dahlmrendorf, Ralf, *Konflik dan Konflik dalam Masyarakat Industri:.....* hlm. 97.

[33] Dahlmrendorf, Ralf, *Konflik dan Konflik dalam Masyarakat Industri:.....* hlm. 100-103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac

monopoli dan menindas terhadap para karyawan atau buruh tersebut. Bahkan, dalam banyak negara, menurut Djilas, kelas menengah tersebut sering lahir dan sengaja diciptakan oleh kalangan elite partai.

Di tengah pesimisme tersebut, Geiger tampil untuk meyakinkan para sosiolog, bahwa kelas menengah dalam temuan studinya mengenai 'Masyarakat berkelas dalam Tanur Pelebur'memang nampak jelas ada. Menurut Geiger, masyarakat kelas yang lama berada diambang pintu suatu masyarakat baru yang strukturnya tidak lagi dapat dipahami secara memadahi berdasarkan ide pertentangan kelas. Geiger menyebut struktur masyarakat baru tidak lain adalah 'kaum ahli' dan 'birokrat.' Dalam menganalisis, Geiger membedakan 'stratum sosial' sebagai sebuah katagori umum dengan 'kelas' sebagai sebuah kasus khusus. Berbasis apa yang disebutnya sebagai teori 'garis perkembangan baru', Geiger berupaya meyakinkan, bahwa terdapat strata menengah baru melakukan kegiatan politik secara bebas, dalam arti tidak terikat dengan partai, makin pentingnya kedudukan kaum konsumen, pertentangan antara sesama peserta produksi dan golongan orang berkedudukan sebagai konsumen semata-mata, dan kecenderungan makin berkuasanya 'stratum ahli.'[34]

Meskipun seluruh kerangka teori tentang kelas berbasis kepada persoalan ekonomi (berangkat dari konsepsi Marx), namun secara faktual, pengelompokan politik dan budaya masyarakat, termasuk juga di dalamnya adalah agama, merupakan faktor yang tidak bisa dipisahkan dari terbentuknya kelas sosial. Bagi Weber, aspek-aspek tersebut tidak bisa dipisahkan dari ekonomi dan merupakan katagori yang berdiri sendiri, karena masing-masing memiliki logika dan aturan logika perkembangannya sendiri. Meskipun Weber setuju dengan konsepsi kelas Marx, terutama pada faktor ekonomi yang secara determinan mempengaruhi terbentuknya kelas sosial, namun Weber memperluas dan mengembangkan pemikiran Marx. Bagi

[34] Darendorf, Ralf, *Konflik dan Konflik dalam Masyarakat Industri:.....* hlm. 119-120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac

Weber, kelas sosial terdiri dari semua mereka yang memiliki kesempatan yang sama dalam bidang ekonomi.

Pemikiran Weber yang longgar, di satu sisi memang memberi kemudahan dalam memahami konsep kelas menengah, tetapi di sisi lain memang tidak jarang mengaburkan subtansi tentang kelas menengah itu sendiri. Tetapi, suatu hal yang pasti, konsep Weber dapat diadaptasi untuk menganalisis berbagai persoalan tidak hanya berhenti pada analisis terhadap masyarakat kapitalis bertumpu pada dimensi ekonomi saja. Lebih dari itu, pemikiran Weber dapat luwes digunakan sebagai perspektif pada banyak aspek; ekonomi, politik, sosiai, budaya, dan sebagainya.

Berpijak pada tradisi pemikiran Weber, konsepsi kelas menengah menarik digunakan untuk menganalisa perkembangan demokrasi dan politik di berbagai negara belahan dunia. Bagi Marx, negara dipahaminya sebagai "komite penyelenggara" bagi kepentingan borjuasi. Mereka tidak lain adalah golongan borjuasi itu sendiri, yang setelah memperoleh kekuasaan ekonomi, menguasai pula kekuasaan politik. Tetapi tidak demikian dengan Weber, legitimasi negara modern terutama terletak pada otoritas legal, yaitu komitmen pada seperangkat hukum. Atas dasar ini, Sundhaussen misalnya, mengatakan, bahwa kelas menengah (seperti kelas lainnya) tidak begitu monolitis seperti yang diduga. Jelas sekali, kepentingan pemilik toko kelontong berbeda dengan pemilik manufaktur besar. Karenanya, akan lebih jelas menata urutan kelas menengah ke dalam kelas menengah atas, menengah, dan bawah.[35] Perbedaan kelas ini sebanding dengan pilihan politik yang terjadi di negara-negara Eropa.

C. Sosialisasi dan Internalisasi Nilai KeIslaman Melalui Forum Dakwah

1. Konsep Sosialisasi

Sosialisasi adalah proses dimana organisasi karyawan baru ke dalam budaya yang terkait dengan budaya, ada suatu pengiriman berharga, asumsi, dan sikap dari yang lebih tua kepada karyawan yang lebih baru.

---

[35] Sundaussen, Ulf, *Demokrasi dan Kelas Menengahlm: Refleksi Mengenai Pembangunan Politik*, Prisma 2, Pebruari, 1992, hlm. 70-71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac

Sosialisasi berjalan terus sering dengan karier individu[36]. Broom mengatakan bahwa sosialisasi dilihat dari dua titik pandang yaitu titik pandang masyarakat dan titik pandang individual[37].

Dari titik pandang masyarakat, sosialisasi adalah proses menyelaraskan individu-individu baru anggota masyarakat ke dalam pandangan hidup yang terorganisasi dan menjajarkan mereka tentang tradisi-tradisi budaya masyarakatnya. Sosialisasi adalah tindakan mengubah kondisi manusia dari *human animal* menjadi *human being*, sehingga dapat berfungsi sebagai makhluk sosial dan anggota masyarakat sesuai dengan kebudayaan dan masyarakatnya. Sementara itu, dari titik individual, sosialisasi adalah proses mengembangkan diri. Melalui interaksi dengan orang lain, seseorang memperoleh identitas, mengembangkan nilai-nilai dan aspirasi-aspirasi.

Bagi Parsons sosialisasi memiliki fungsi bagi individu-individu untuk mengembangkan komitmen-komitmen dan kapasitas-kapasitas yang menjadi prasyarat utama bagi penampilan peranan mereka di masa mendatang[38]. Sementara itu Zanden mengemukakan bahwa sosialisasi adalah suatu proses interaksi yang memberi peluang kepada calon anggota masyarakat, mengenal cara-cara berfikir, berperanan dan berkelakuan sehingga dapat berperan secara efektif dalam masyarakat[39]. Yang dipelajari adalah nilai-nilai, norma dan simbol.

Proses sosialisasi memerlukan media tertentu yaitu *agen of socialization* yang meliputi orang tua atau keluarga, teman sebaya, sekolah, media masa dan masyarakat[40]. Bagaimidividuah cara sosialisasi dilaksindividuan ? Mengacu pada teori Broom dan Markoem ada tiga cara yang dapat ditempuh dalam proses sosialisasi yaitu (a) pelaziman

---

[36] Vietzal Rivai, dkk. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi* (Jakarta: Rajawali PERS, 2012), hlm 261

[37] Dalam Rohidi, *Pendidikan Sistem Sosial Budaya dalam Pendidikan* (Semarang: IKIP Press, 1994), hlm 12

[39] Rohidi, *Pendidikan Sistem Sosial* Ibid., hlm 13

[40] Rohidi, *Pendidikan Sistem Sosial* Ibid., hlm 16-19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac

(*conditioning*), (b) imitasi/identifikasi (*modelling*), dan (c) internalisasi (*internalisation/learning to cope*)[41].

a. *Pelaziman* (*conditioning*)

Pelaziman (*conditioning*) adalah memberikan pelajaran dengan mengkondisikan individu untuk mengikuti tingkah laku tertentu. Seandainya tidak dilakukan dengan benar, maka dia akan menerima hukuman, dan jika dilakukan dengan baik, maka individu akan mengharapkan imbalan tertentu. Pemberian pelajaran individu dengan kondisi ini akan melatih individu dalam pembentukan watak. Dalam hal ini, terdapat sosialisasi yang langkahnya dipaksakan sehingga menyebabkan timbul gejala *compulsive neuroti* (gangguan jiwa yang diperoleh dari perbuatan tanpa keinginannya, misalnya individu dipaksa untuk mengerjakan pekerjaan yang tidak disenangi, walaupun hal itu rutin dan harus dilakukan sehari-hari), terdapat pula sosialisasi yang dilatihkan dengan penuh perhatian dan tidak berlebihan[42].

b. *Imitasi/identifikasi (Modelling*

Imitasi (*modelling*) adalah proses belajar yang merangsang individu untuk melihat suatu tokoh yang dapat atau ingin ditiru perbuatannya secara sadar. Jika peniruan hanya sekedar meniru aspek luar dari tokoh atau model tersebut, maka individu melakukan imitasi. Sebaliknya, jika individu ingin menirukan untuk menjadikan dirinya identik dengan tokoh tertentu yang diminati, maka peniruan akan lebih mendalam, seluruh aspek dipahami dengan baik, dan membutuhkan waktu yang lama, maka individu sudah melakukan proses belajar yang indentifikatif . Di sini individu ingin mengambil alih secara total pribadi tokoh idolanya.

c. Internalisasi (*internalisation/learning to cope*)

Internalisasi adalah proses belajar dengan tanpa tekanan bahwa menirukan, menguasai dan menyadari bahwa norma-norma yang dipelajari sangat berarti bagi setiap pengembangan dirinya, yang pada akhirnya

---

[41] Ibid., hlm 20-22

[42] Lihat Gorer dalam Dananjaya, J. *Antropologi Psikologi* (Jakarta: Rajawali.1988), hlm

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac

menjadi bagian dari pribadinya. Dalam proses ini telah terjadi internalisasi, dan dapat dilakukan dengan dua model yaitu model *Post-figurative* atau disebut juga model *deterministik*, yaitu orang tua menganggap bahwa norma-norma ataupun kebudayaan harus ditiru secara apa adanya dan tidak boleh diubah. Model kedua yang disebut *co-figurative* atau disebut model akulturasi diri, yaitu suatu perspektif yang banyak dilakukan kawula muda dalam belajar dengan selalu menghadapi tantangan masa kini, tanpa memandang bentuk " lamanya" atau "keasliannya".

2. Konsep Internalisasi

Internalisasi adalah proses penghayatan, proses penguasaan secara mendalam, berlangsung melalui penyuluhan, latihan, penataran atau pengkondisian tertentu lainnya[43]. Proses internalisasi ini berlangsung sejak manusia lahir sampai meninggal untuk belajar menanamkan dalam kepribadiannya segala perasaan, hasrat, nafsu, serta emosi yang diperlukan sepanjang hidupnya[44]. Oleh karena proses internalisasi bersifat pribadi, proses ini diperhatikan melalui proses pengembangan diri dengan belajar dari orang lain, orang tua, guru, instruktur dalam situasi tertentu, sesuai dengan kapasitas sistem organik dan kejiwaannya. Internalisasi sebagai suatu proses pendidikan mengakui bahwa individu atau individu memiliki potensi yang terkandung dalam gen-nya untuk dikembangkan, baik berbagai macam perasaan, hasrat, nafsu, maupun emosi dalam kepribadiannya. Pilihan atau jarak tingkah laku seseorang individu atau individu adalah budaya yang telah diinternalisasikan dan memproses informasinya[45].

Di dalam proses internalisasi, budaya terbagi menjadi empat komponen[46] , yaitu :

---

[43] *Op. Cit.*, hlm 30

[44] Koentjoroningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta; Aksara Baru.1986), hlm

[45] *Op.Cit.*, hlm 31

[46] Parson dalam Lestari. Wahyu. *Proses Sosialisasi, Enkulturasi dan Internalisasi dalam Pengajaran Seni Tari Pada Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Negeri di Kabupaten Sleman Daerah Istimewa* Yogyakarta. *Tesis.* PPs. IKIP Yogyakarta.1998, hlm 28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac

a. Sistem Budaya (*culture System*), yang merupakan komponen abstrak seperti pengetahuan, gagasan, nilai dan keyakinan yang berfungsi mengendalikan, menanamkan, dan memantapkan tingkah laku atau tindakan individu.
b. Sistem Sosial (*Social System*), yang terdiri atas pola-pola aktivitas tingkah laku atau tindakan berinteraksi dengan kehidupan masyarakat lingkungan lain. Tindakan ini dapat diobservasi, sehingga sifatnya lebih konkret.
c. Sistem Personalitas (*Personality System*), bersangkutan dengan psikologis atau watak pribadi seseorang yang berinteraksi dengan masyarakatnya.
d. Sistem Organik (*Organic System*), yang berfungsi sebagai sumber energik dalam keseluruhan sistem organik makhluk atau individu.

Jika diperhatikan dari sisi psikologis, pendidikan merupakan garapan proses intelektual, keahlian/keterampilan, dan sikap serta nilai-nilai[47]. Proses internalisasi akan tampak jelas jika proses pembelajaran afektif dikerjakan dengan tuntas.

Selain itu, secara garis besar studi agama dalam kajian antropologi dapat dikatagorikan ke dalam empat kerangka teoritis: *intellectualist, strukturalist, fungsionalist,* dan *symbolist.*[48] Kerangka intelektualis mencoba melihat definisi agama dalam setiap masyarakat dan kemudian melihat perkembangannya (*religious development*) dalam suatu masyarakat. Misalnya E.B. Tylor yang berupaya mendefinisikan agama sebagai kepercayaan terhadap adanya kekuatan supranatural, yang menunjukkan generalisasi realitas agama dari animisme hingga agama monoteisme. Selain itu, menurut Mircea Eliade bahwa agama menunjukkan adanya gejala seperti bandul jam yang selalu bergerak dari satu ujung ke ujung yang lain. Demikian juga agama berkembang dari kecenderungan animisme menuju monoteisme dan akan kembali ke animisme. Pendapat ini berbeda dengan hipotesis Max Muller yang

---

[47] *Ibid.,*

[48] Jamhari Ma'ruf, *"Kajian Islam di Asia Tenggara"*, dikutip dari http://www.ditpertais.net/artikel/jamhari 01.asp, diakses pada 10 Maret 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac

berpandangan bahwa agama bermula dari monoteisme kemudian berkembang menjadi agama-agama yang banyak.

Ketiga teori lainnya (strukturalis, fungsionalis dan simbolis) sesungguhnya lahir dari pemikiran Emile Durkhaim. Buku *The Elementary Forms of Religious Life* yang ia tulis telah mengilhami banyak orang dalam melihat agama. Selain itu, Durkhaim juga mengungkapkan bahwa masyarakat dikonseptualisasikan sebagai sebuah totalitas yang diikat oleh hubungan sosial. Dalam pengertian ini maka society (masyarakat) bagi Durkhaim adalah "struktur dari ikatan sosial yang dikuatkan dengan konsensus moral". Pandangan ini menginspirasi para antropolog untuk menggunakan pendekatan struktural dalam memahami agama dan masyarakat.

Salah satunya adalah Levi Strauss, salah seorang murid Durkhaim yang terus mengembangkan pendekatan strukturalisme, terutama untuk mencari jawaban hubungan antara individu dan masyarakat. Menurutnya agama, baik dalam bentuk mitos atau magis, adalah model bagi kerangka bertindak bagi inidividu dan masyarakat. Jadi, pandangan sosial Durkhaim dikembangkan oleh Levi Strauss—baik secara hubungan sosial juga dalam ideoiogi dan pikiran—sebagai struktur sosial. Sementara pandangan Durkhaim tentang fungsi dalam masyarakat, mengasumsikan bahwa masyarakat selalu dalam keadaan equilibrium dan saling terikat satu dengan yang lain. Hal ini telah mendorong para antropolog melihat fungsi agama dalam masyarakat yang seimbang. Oleh karena itu, psikologi agama berfungsi sebagai penguat dari ikatan moral masyarakat sementara fungsi sosial agama sebagai penguat solidaritas manusia menjadi dasar dari perkembangan teori fungsionalisme. Bronislaw K. Malinowski, sebagai tokoh fungsionalis dalam antropologi, mengatakan bahwa fungsi agama dalam masyarakat adalah "memberikan jawaban-jawaban terhadap permasalahan yang tidak dapat diselesaikan dengan common sense rasionalitas dan penggunaan teknologi".[49]

---

[49] Nasrullah Nazsir, *Teori-Teori Sosiologi,* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2008), hlm. 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac

Oleh karena itu, pendekatan antropologi dalam studi agama memandang agama sebagai fenomena kultural dalam pengungkapannya yang beragam, khususnya tentang kebiasaan, perilaku dalam beribadah serta kepercayaan dalam hubungan-hubungan sosial. Adapun yang menjadi acuan dengan pendekatan antropologi dalam studi agama secara umum, adalah mengkaji agama sebagai ungkapan kebutuhan makhluk budaya yang meliputi beberapa hal.[50] Pertama, pola-pola keberagamaan manusia dari perilaku bentuk-bentuk keyakinan/kepercayaan dari politeisme hingga pola keberagamaan masyarakat monoteisme. Kedua, Agama dan pengungkapannya dalam bentuk mitos, simbol, ritus, tarian ritual, upacara, pengorbanan, semedi dan slametan. Ketiga, pengalaman religius yang meliputi meditasi, doa, mistisisme, sufisme, dan lain-lain. Memandang agama sebagai fenomena kultural, memberikan fungsi/makna beragama terdalam yakni meningkatkan kesadaran kolektif masayarakat tentang arti penting agama dalam kehidupan sosial kemasayarakatan. Di samping itu muncul pula upaya-upaya, baik individual maupun kolektif, untuk mengurangi ataupun menghilangkan potensi ketegangan atau antagonisme.

Dapat diberikan kesimpulan bahwa dalam memehami teori konstruski social bergerian, ada tiga momen yang sangat dan harus dipahamu secara simultan, ketiga itu adalah eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, bagi berger memilki hubungan dasar dan dipahami sebagai proses yang berdealektika (*interplay*) satu dengan yang lain. Masing-masing dari ketiga momen itu berkesesuain dengan suatu karakterisasi yang esensial dari dunia social. Melalui eksternalisasi, masyarakat merupakan produk manusia, melalui objektivasi, masyarakat menjadi realitas sui generis, unik, dan melalui internalisasi, manusia merupakan produk masyarakat[51] Ada proses menarik keluar (eksternalisasi) sehingga seakan-akan hal itu berada di luar (objektivasi), dan lebih lanjut ada proses

---

[50] Jumhurul Umami, "*Metode dan Pendekatan IPA,*" dikutip dari http://ushuluddin,uin-suka.ac.id/id/article.php, diakses pada 4 Mei 2010.

[51] Berger, Eter L. & Thomas Luckmann. 1994. *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial (Diterjemahkan dari Buku Asli Sacred Canopy Oleh Hartono)* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1994), hlm 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac

penarikan kembali ke dalam (internalisasi) sehingga yang berada di luar seakan-akan berada di dalam diri.

Hubungan antara manusia (sebagai produsen) dan dunia sosial (sebagai produknya), tetap merupakan hubungan yang dialektis. Manusia dan dunia sosialnya berinteraksi satu sama lain, dan produk berbalik mempengaruhi produsennya. Eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi merupakan momen dalam suatu proses dialektis yang berlangsung terus-menerus. Masyarakat adalah produk manusia (*society is a human product*); masyarakat adalah kenyataan objektif (*man is an objective reality*); dan manusia adalah produk sosial (man is a social product). Jika dalam proses ini ada satu momen diabaikan maka mengakibatkan terjadinya distorsi. Teori tentang masyarakat konstruksi sosial Bergerian melihatnya dari ketiga momen dialektik itu.

Menurut Peter Berger dialektis masyarakat terhadap dunia sosio-kultural terjadi dalam tiga simultan yakni Eksternalisasi dimana individu berusaha untuk beradaptasi dengan lingkungannya, dalam momen adaptasi tersebut serana yang digunakan bisa berupa bahasa maupun tindakan. Manusia menggunakan bahasa untuk melakukan adaptasi dengan dunia sosikulturalnya dan kemudian tindakannya juga disesuaikan dengan dunia sosio-kulturalnya. Pada momen ini, terkadang dijumpai orang yang mampu beradaptasi dan juga mereka yang tidak mampu beradaptasi. Penerimaan dan penolakan tergantung dari apakah individu tersebut mampu atau tidak beradaptasi dengan dunia sosio-kultural tersebut. Yakni contoh ketika masyarakat samin sudah berbaur dengan masyarakat pada umumnya dan mereka berada dalam sebuah lingkungan yang sama maka secara tidak langsung mereka akan berusaha mengikuti kebiasaan masyarakat pada umumnya. Begitu pula dengan pemilihan umum, dimana dalam setiap pemilu yang diselenggarakan di desa sambongrejo tersebut selalu diikuti oleh masyarakat umum, maka dengan terpaksa mereka akan mengikuti kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat supaya mereka bisa bersama dalam sebuah kelompok masyarakat yang utuh. Karena dengan proses eksternalisasi tersebut masyarakat samin berusaha beradaptasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac

dengan masyarakat umum yang sudah hidup dalam kehidupan sosial modern. Karena walaupun mereka dahulu adalah masyarakat yang anti pemerintah namun mereka akan berusaha beradaptasi dengan lingkungan masyarakat modern saat ini.[52]

Dan yang terakhir adalah internalisasi yaitu momen identifikasi diri dalam dunia sosio-kultural. Internalisasi adalah proses individu melakukan identifikasi diri didalam dunia sosio-kulturalnya. Internalisasi merupakan momen penarikan realitas sosial kedalam diri atau realitas sosial menjadi realitas subjektif. Realitas sosial itu berada didalam diri manusia dan dengan cara itu maka diri manusia akan teridentifikasi didalam dunia sosio-kultural. Dalam hal ini dimana masyarakat samin akan berusaha mengambil peran didalam masyarakat dengan mengikuti pemilu sehingga tidak ada perbedaan yang signifikan dengan masyarakat pada umumnya dan mereka akan merasa sebagai bagian dari masyarakat pada umunya. Sehingga mereka mengidentifikasi diri dengan lingkungan sosio-kulturalnya. Jadi dengan begitu di dalam interaksi individu orang-orang samin dengan lingkungan sosiokulturalnya bisa di analisa dengan tiga tahapan konstruksi yakni eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.[53]

Dialektika eksternalisasi, objektivitas dan internalisasi

Momen	Proses	Fenomena
eksternalisasi	Adaptasi diri dengan dunia sosio-kultural	Penyesuaian dengan teks dan interpretasi para tokoh pendahulu, bahwa semua tindakan (dialog antarumat beragama, doa bersama, live in dan sebagainya) memiliki basis historis dan dasar normatifnya.
objektivitas	Interaksi diri dengan dunia sosio kultural	Penyadaran dan keyakinan bahwa dialog antaraumat beragama, live in dan doa bersama sebagai cultural space merupakan tindakan yang positif bagi

[52] Berger, L peter. 1990. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan* (Jakarta: Lembaga penelitian, pendidikan, dan penerangan ekonomi dan sosial), hlm.32

[53] Berger, L peter. 1990. Tafsir, *Sosial Atas Kenyataan*, hlm 41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac

		terciptanya kerukunan antarumat beragama, kesatuan dan persatuan bangsa. Habitualisasi tindakan dilakukan melalui tradisi dan pelembagaan (institusionalisasi) dalam ruang budaya (cultural space) yang ada
internalisasi	Identifikasi diri dengan dunia sosio kultural	Adanya penggolongan sosial yang berbasis historis dan teologis-ideologis melahirkan kelompok yang menerima dan yang menolak yang disebut dengan kelompok eksklusif dan inklusif atau fundamentalis dan moderat

3. Nilai-nilai KeIslaman

Pengertian nilai sebagaimana dikutip berikut ini, *A value, says Webster (1984), is "a principle, standart, or quality regarded as worthwhile or desirable"*, yakni nilai adalah prinsip, standart atau kualitas yang dipandang bermanfaat dan sangat diperlukan. Nilai adalah "suatu keyakinan dan kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekolompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai suatu yang bermakna bagi kehidupannya".[54]

Nilai adalah standart tingkah laku, keindahan, keadilan, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan serta dipertahankan. Nilai adalah bagian dari potensi manusiawi seseorang, yang berada dalam dunia rohaniah (batiniah, spiritual), tidak berwujud, tidak dapat dilihat, tidak dapat diraba, dan sebagainya. Namun sangat kuat pengaruhnya serta penting peranannya dalam setiap perbuatan dan penampilan seseorang.

Nilai adalah suatu pola normatif, yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu system yang ada kaitannya dengan lingkungan

[54] Nisa Endud, 2013. *Macam Nilai dalam Islam.* (online), (http://nisandu.blogspot.com/2013/04/macam-macam-nilai-dalam-Islam.html dikases 12 juli 2014)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac

sekitar tanpa membedakan fungsi sekitar bagian-bagiannya. Nilai tersebut lebih mengutamakan berfungsinya pemeliharaan pola dari system sosial.

Dari dua definisi tersebut dapat kita ketahui dan dirumuskan bahwasanya nilai adalah suatu type kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup system kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai suatu yang tidak pantas atau yang pantas dikerjakan, dimiliki dan dipercayai. Jika nilai diterapkan dalam proses belajar mengajar dapat diartikan sebagai pendidikan yang mana nilai dijadikan sebagai tolak ukur dari keberhasilan yang akan dicapai dalam hal ini kita sebut dengan pendidikan nilai. Pendidikan nilai adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai dalam diri seseorang. Suatu nilai ini menjadi pegangan bagi seseorang yang dalam hal ini adalah siswa atau peserta didik, nilai ini nantinya akan diinternalisasikan, dipelihara dalam proses belajar mengajar serta menjadi pegangan hidupnya. Memilih nilai secara bebas berarti bebas dari tekanan apapun.

Nilai-nilai yang ditanamkan sejak dini bukanlah suatu nilai yang penuh bagi seseorang. Situasi tempat, lingkungan, hukum dan peraturan dalam sekolah, bisa memaksakan suatu nilai yang tertanam pada diri manusia yang pada hakikatnya tidak disukainya-pada taraf ini semuanya itu bukan merupakan nilai orang tersebut. Sehingga nilai dalam arti sepenuhnya adalah nilai yang kita pilih secara bebas. Yang dalam hal ini adalah pengaktualisasian nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran yang nantinya disajikan beberapa nilai-nilai yang akan diterapkan dan dilaksanakan secara langsung dalam proses belajar mengajar oleh guru. Sehingga dari situlah realisasi dari pada nilai itu terlaksana dengan baik.

Jadi nilai-nilai Islam pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana seharusnya manusia menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisah-pisahkan.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, nilai-nilai Islam atau nilai keislman adalah: Nilai-nilai kelslaman merupakan bagian dari nilai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac

material yang terwujud dalam kenyataan pengalaman rohani dan jasmani. Nilai-nilai Islam merupakan tingkatan integritas kepribadian yang mencapai tingkat budi (insan kamil). Nilai-nilai Islam bersifat mutlak kebenarannya, universal dan suci. Kebenaran dan kebaikan agama mengatasi rasio, perasaan, keinginan, nafsu-nafsu manusiawi dan mampu melampaui subyektifitas golongan, ras, bangsa, dan stratifikasi sosial.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia nilai kegamaan adalah konsep mengenai penghargaan tinggi yang diberikan oleh warga masyarakat pada beberapa masalah pokok di kehidupan keagamaan yang bersifat suci sehingga menjadikan pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat bersangkutan yang telah memegang tegu nilai-nilai agama.[55]

Penanaman nilai-nilai keagamaan merupakan hal yang sangat mendasar yang harus diterapkan dalam setiap pembelajaran khususnya dalam melaksanakan pendidikan keagamaan. Menurut nurcholish madjid bahwa nilai-nilai keagamaan merupakan hal yang mendasar untuk ditanamkan pada anak maupun orang dewasa dan dalam kegiatan menanamkan nilai-nilai inilah yang sesungguhnya menjadi inti dari pendidikan agama. Adapun nilai kegamaan yang sangat mendasar dalam pelaksanaannya antara lain: 1) iman, 2) Islam, 3) ihsan, 4) taqwa, 5) ikhlas, 6) tawakkal, 7) syukur dan terakhir sabar.

Adapun penjabaran masing-masing nilai kegamaan antara lain:[56]

1. Iman merupakan keyakinan yang sangat mendasar serta melekat pada dirinya, sedangkan ketakwaan merupakan kristalisasi iman seseorang, atau dengan arti lain bahwa iman sebagai kepercayaan sedangkan taqwa merupakan perwujudan dari iman tersebut. Sistem ibadah meruapakan salah satu kelanjutan logis sitem iman. Iman akan menjadi rumusan-rumusan abstrak tanpa mampu membrikan dorongan batin kepada individu untuk membuat sesuatu dengan tingkat ketulusan

---

[55] Kamus Besar, *Deskripsi Dari Nilai Kegamaan* (online), (hlmttp://www.kamusbesar.com/55280/nilai-keagamaan dikases 07 Juli 2014)

[56] Nurcholish Majdid, *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Paramadina. 2000), hlm 98-100

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac

sejati, yaitu taqwa sebagai ekspresi penghambaan seseorang kepda pusat makna dan tujuan hidup yaitu Allah, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ibadah sebagai institusi iman atau institusi yang menengarahi antara iman dan kosekuensinya yaitu amal perbuatan.[57]

2. Islam adalah suatu agama yang diyakini bagi setiap orang yang mengaku dirinya masuk agama Islam. Saat ia mengakau Islam maka ia melaksanakan, tunduk dan patuh serta berserah diri sepenuh hati terhadap hukum-hukum dan aturan Allah, yang dalam hidupnya selalu berada dalam kondisi aman dan damai yang pada akhirnya dapat mendatangkan keselamatan hidup di dunia dan akhirat.
3. Ihsan secara bahasa berarti baik, orang yang baik ialah orang yang mengetahui baik mengaplikasikan dengan prosedur yang baik dan dilakukan dengan niat yang baik pula,kualitas ihsan seseorang dicapai melalui upaya pendekatan diri kepada Allah swt sehingga dalam segala aktivitas yang dilakukannya seakan-akan melihat Allah, apabila ia tidak mampu melihat-Nya maka seseungguhnya Allah swt melihatnya.
4. Taqwa yaitu sikap yang sadar bahwa Allah selalu megawsi segala tindakan dan selalu menghadirkan hatinya untuk mengingat Allah dimanapun ia berada.
5. Ikhlas adalah sikap murni dalam tingkah laku perbuatan yang semata-mata demi memperoleh ridha Allah swt dalam segala tindakan antara hati, pikiran dan perbuatan deng pengharapan pada Allah swt.
6. Tawakkal yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa dia akan menolong dalam mencari dan menemukan jalan yang baik serta selalu berpikir optimis bahwa segala sesuatu ada jalan keluarnya saat ada masalah.
7. Syukur yaitu sikap penuh rasa terimah kepada Allah atas segala nikmat dan karunia yang telah diberikan Nya kepada kita, sebagaimana segala macam pemberian tuhan yang diberikan kekita gunakan untuk hal-hal yang baik serta bernilai ibadah.

---

[57] Abdul wahid hasyim, *Dasar-Dasar Aqidah Islam* (1424), hlm 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac

8. Sabar suatu sikap tabah menghadapi masalah baik cobaan hidup baik besar maupun kecil, lahir maupun batin fisiologis maupun psikologis yang mengenai diri kita dalam bentuk selalu bersikap, bertindak berbicara dengan perilaku positif.

Hakikat nilai dalam Islam itu adalah sesuatu yang mendatangkan manfaat bagi manusia, alam, serta mendapatkan keridhaan dari Allah SWT, yang dapat dijabarkan dengan luas dalam konteks Islam. Penempatan posisi nilai yang tertinggi ini adalah dari Tuhan, juga dianut oleh kaum filosis idealis tentang adanya hirarki nilai. Menurut kaum idealis ini, nilai spiritual lebih tinggi dari nilai material. Kaum idealis merangking nilai agama pada psoisi yang tinggi, karena menurut mereka nilai-nilai ini akan membantu kita merealisasikan tujuan kita yang tertinggi, penyatuan dengan tatanan spiritual.[58] Islam dalam hal ini, mengakui bahwa landasan utama dari kebaikan nilai adalah dari Allah SWT, yang kemudian penting diutusnya Nabi dan Rasul untuk lebih memperjelas pesan-pesan tuhan kepada umat manusia. Jadi sandaran Nilai dalam Islam ialah al-Qur'an dan Hadits atau Sunnah Rasulullah SAW. Dalam menjabarkan kedua dimensi ini, diperlukan daya akal atau rasionalitas manusia agar pesan-pesan tersebut dapat sampai pada tataran hidup sepanjang zaman. Pembolehan akal, bahkan raga ruhani dalam memahami sesutau, hal ini dapat dicermati dari firman Allah SWT dalam Surah an-Nahl ayat 78.

Secara filosofis, nilai sangat terkait dengan masalah etika. Etika juga sering disebut sebagai filasafat nilai, yang mengkaji nilai-nilai moral sebagai tolok ukur tindakan dan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupannya. Sumber-sumber etika dan moral bisa merupakan hasil pemikiran, adat istiadat atau tradisi, ideology bahkan dari agama. Dalam konteks etika pendidikan dalam Islam, maka sumber etika dan nilai-nilai yang paling shahih adalah al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW yang kemudian dikembangkan oleh hasil ijtihad

[58] Muhidayeli, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Yogyakarta, Aditya Media, Cetakan I, 2005), hlm. 91

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac

para ulama. Nilai-nilai yang bersumber kepada adat-istiadat atau tradisi dan ideology sangat rentan dan situasional. Sedangkan nilai-nilai Qur'ani, yaitu nilai yang bersumber kepada al-Qur'an adalah kuat, karena ajaran al-Qur'an bersifat mutlak dan universal.[59]

Agar nilai-nilai tersebut berdaya guna, maka mau tidak mau nilai-nilai tersebut haruslah diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dan pada gilirannya seorang manusia yang mengamalkan nilai-nilai keIslaman yang berasal dari nilai-nilai ilahiyah dalam hidupnya, akan sampai kepada Insan Kamil, atau manusia tauhid. Insan kamil atau manusia tauhid ini adalah orang beriman dan bermoral (etika), yang juga mencakup didalamnya keluasan ilmu yang dimilikinya, sebagaimana tujuan penciptaan manusia ini oleh Allah SWT.

Namun perlu juga diketahui, bahwa dalam Islam salah satu syarat diterimanya amal haruslah ikhlas. Jadi bermoral atau ber-etika itu harus ikhlas, dengan cara melakukannya dengan penuh kesadaran. Maka mari kita senanntiasa berbuat dengan penuh ketulusan bahwa perbuatan itu betul-betul dibutuhkan, itulah prilaku kesadaran moral. Hal ini dapat dibaca dalam al-Qur'an Surah al-Furqan ayat 23. Dan semakin tinggi nilai ketaqwaan kita, maka semakin mulia pula (bernilai) kita disisi Allah SWT.

Sebagai bentuk dari sebuah pernayataan keIslaman akan nilai agama serta keyakinan, maka dilakukan dua pengucapan dua kalimat yang sangat syakral akan esensi keikhlasannya dalam pengakuan adanya tuhan sebagai pencipta semesta alam, hal inipun Allah yang menilai segala esensialisasi apapun dari manifestasi sebuah pengakuan hamba pada tuhannya.[60]

4. Bingkai Dakwah Keagamaan

a. Dakwah Keagamaan

1. Pengertian Dakwah

---

[59] Said Agil Husin Al Munawar, *Akiualisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam,* (Ciputat, Ciputat Press, Cetakan II, 2005), hlm. 4.

[60] Muhammad 'Imaduddin 'Abdulrahim. *Islam Sistem Nilai Terpadu* (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hlm 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac

Ditinjau dari segi etimologi atau asal kata (bahasa), dakwah berasal dari Bahasa Arab, yang berarti "*panggilan, ajakan atau seruan*". Dalam Ilmu Tata Bahasa Arab, kata dakwah berbentuk sebagai "*isim mashdar*". Kata ini berasal dari fi'il (kata kerja) "*da'a-yad'u*", artinya memanggil, mengajak, atau menyeru. Arti kata dakwah seperti ini sering dijumpai atau digunakan dalam ayat Al Qur'an[61] seperti dalam Surat Ali Imran ayat 104:

□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□ □□□□□□□□□ □□□□□□□□□□
□□□□□□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□
□ □□□□□□□□□□□□ □□□□ □□□□□□□□□□□□□
□□□□□ □□□□□□□□□□□□□□□□□ □□□□ □□□□□□□□□□□□□□□

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung".

Dakwah menurut istilah mengandung arti yang beraneka ragam. Banyak ahli Ilmu Dakwah memberikan definisi terhadap istilah dakwah terdapat beraneka ragam pendapat. Menurut Hamzah Yaqub dalam bukunya "Publistik Islam memberikan pengertian dakwah dalam Islam ialah "mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya. Dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125 disebutkan bahwa dakwah adalah mengajak umat manusia ke jalan Allah dengan cara yang bijaksana, nasehat yang baik serta berdebat dengan cara yang baik pula.

□□□□□□□□□□□□□□□ □□□□□□□ □□□□□□□ □□□□□□ □□□□□□
□□□□□□□□□□□□□ □ □□□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□□□□□□
□□□□□□□□□ □□□□ □□□□□□□□□□

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah [845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik."

---

[61] Muhlmammad Syafii Antonio. *Managemen Dakwahlm: Ensiklopedia Leadershlmip & Manajemen Muhlmammad SAW "Thlme Super Leader Super Manager"* (Kunci Sukses Dakwahlm Nabi) (Jakarta: Tazkia Publishlming, 2012), hlm 216

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac

Definisi yang lain, seperti definisi dakwah menurut Team Proyek Penerangan Bimbingan dan Dakwah/khotbah Agama Islam (pusat) Departemen Agama RI Dalam bukunya "Metodologi Dakwah Kepada Suku Terasing" adalah setiap usaha yang mengarah untuk memperbaiki suasana kehidupan yang lebih baik dan layak, sesuai dengan kehendak dan tuntunan kebenaran. Fandi dalam Masduqi Affandi mengemukakan bahwa dakwah adalah adanya interaksi dua orang yang salah satunya menyampaikan pesan dakwa untuk mengajak hidup *fil sabilillah* untuk menggugah orang lain menuju jalan Allah SWT.[62]

Dakwah itu sendiri diartikan sebagai usaha mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya.[63] Di samping itu, dakwah juga merupakan perintah mengadakan seruan kepada umat manusia untuk kembali dan hidup sepanjang ajaran Allah yang benar, dilakukan dengan penuh kebijaksanaan, dan nasihat yang baik.[64] Oleh karena dakwah Islamiah itu berupa kegiatan mengajak orang untuk meyakini, serta mengamalkan akidah dan syari'ah Islamiah, maka konsepsi Islam terlebih dahulu harus diyakini dan diamalkan pendakwah sendiri.[65]

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah:

a. Dakwah adalah suatu usaha atau proses yang diselenggarakan dengan sadar dan terencana
b. Usaha yang dilakukan adalah mengajak umat manusia ke jalan Allah, memperbaiki situasi yang lebih baik (dakwah bersifat pembinaan dan pengembangan)
c. Usaha tersebut dilakukan dalam rangka mencapai tujuan tertentu, yakni hidup bahagia sejahtera di dunia ataupun di akhirat.

2. Hakikat Dakwah

---

[62] Masduqi Effendi (Eds). 2012. *Dakwa inklusif Nurchlmolis Madjid,* Jurnal, Komunikasi Islam Vol 02, No.02 IAIN Sunan Ampel Surabaya. hlm 278-279

[63] Hamzah Ya'kub, *Publistik Islam: Teknik Dakwah dan Leadership* (Bandung: Diponegoro, 1981), hal. 13.

[64] Aminuddin S. Anwar, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Wali Songo, 1986), hal. 3.

[65] A. Hasyimi, *Dustur Da'wah menurut al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac

Jika difahami dari penjelasan dalam pengertian dakwah sebelumnya, maka hakekat yang paling penting adalah sebagai jalan Ketauhidan. Kata ketauhidan berasal dari kata tauhid, dari bahasa Arab yang menunjukkan kepada kesendirian atau keesaan.[66] Jadi yang dimaksud dengan ketauhidan adalah adanya keyakinan atau kepercayaan bahwa Allah hanya satu dan tiada satupun yang dapat menyamai-Nya. Hal ini sesuai dengan (QS al Qashash: 87-88):

□□□□□□ □□□□ □□□□□□□□ □□□□ □□□□□□□□□□ □□□□
□□□□□□ □□□□□□□□ □ □□□□□□□□ □□□□□□□□□ □□□□
□□□□ □□□□□□□□□ □□□□ □ □□□□□□□
□□□□ □□□□ □□□□□□ □□□□ □□□□ □□□□□□□□□□□□□□□
□□□□ □ □□□□ □□□□ □□□□□□□ □□ □ □□□□□□□ □□□□□□□□
□□□□ □ □□□□□□□□□ □□□□ □□□□□□□ □□□□□□
□□□□ □□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□

"Dan janganlah sekali-kali mereka dapat menghalangimu dari (menyampaikan) ayat-ayat Allah, sesudah ayat-ayat itu diturunkan kepadamu, dan serulah mereka kepada (jalan) Tuhanmu, dan janganlah sekali-sekali kamu Termasuk orang-orang yang mempersekutukan tuhan. Janganlah kamu sembah di samping (menyembah) Allah, Tuhan apapun yang lain. tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. bagi-Nyalah segala penentuan, dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan."

Dua ayat tersebut menunjukkan bahwa berdakwah adalah mengajak kepada umat manusia agar tidak berbuat syirik atau menyekutukan Allah Swt, sebab kalau masih ada sesembahan lain selain Dia, berarti sama saja memiliki dua keyakinan atau kepercayaan. Dengan kata lain, bahwasanya ayat di atas memberi penjelasan bahwa agar menyeru seluruh manusia untuk beribadah hanya kepada Allah semata, Dia tiada sekutu bagi-Nya. Hal ini sesuai dengan (Q.S al-Dzariyat: 56).

□□□□ □□□□□□□ □□□□□□□ □□□□□
□□□□□□□□□□□□□□□□

[66] Ahmad bin Fâris Zakariyâ, op. cit., VI, hlm. 90

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac

"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku."

Kata ya'buduni disini berarti beribadah kepada-Ku. Kata ibadah berakar kata dari 'abada - ya'budu-'ibadatan, menurut bahasa berarti memperbudak, tunduk dan taat, mempertuhankan, dan manasik. Ada ulama' tidak sepakat arti ibadah ini, di antara mereka misalnya, Ibnu Taimiyah: Ibadah dasar maknanya adalah merendahkan diri, akan tetapi ibadah yang diperintahkan mengandung makna merendahkan diri dan memberikan makna kecintaan. Jadi ibadah itu mengandung makna merendahkan diri dan adanya kecintaan yang mendalam kepada Allah Swt.

Sehubungan dengan hal tersebut Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa bagi siapa saja yang tunduk dan merendahkan diri kepada manusia disertai dengan kebencian, ia bukan 'abid kepada manusia yang menjadi juragannya, begitu pula seseorang yang mencintai sesuatu tanpa ketaatan dan ketundukan kepada sesuatu itu, berarti ia juga tidak 'abid kepadanya. Oleh karena itu, jika kita beribadah kepada Allah, maka yang paling dicintai, diagungi, ditaati secara sempurna dari segala sesuatu adalah Allah Swt serta selalu merendahkan diri kepada-Nya. Dari keterangan tersebut, dapat difahami bahwa ibadah yang hakiki ada dua hal, yaitu:

a. Taat dan tunduk kepada apa yang disyari'atkan oleh Allah, yang dibawa oleh Rasul-Nya, baik perintah maupun larangan. Hal ini tercermin unsur ketaatan dan ketundukan, karena tidak dapat disebut hamba yang taat dan tunduk, kalau tidak mengikuti perintah-Nya dan membangkang syari'at-Nya.
b. Cinta kepada syari'at Allah Swt, yang dibawa oleh Rasul-Nya bersumber dari hati yang cinta kepada Allah Swt, karena Dialah yang menciptakan manusia dengan sebaik-baik ciptaan, Dia memberi kelebihan dibanding dengan makhluk-makhluk lain.

Mengajak manusia kepada ke-tauhidan (Meng-Esakan Tuhan) pada hakekatnya untuk memenuhi fitrah manusia, karena manusia dilahirkan di bumi ini telah membawa fitrah beragama, yaitu untuk beriman kepada Allah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.

semata. Hakekat dakwah, terpenting adalah untuk meluruskan dan mengarahkan serta mengajak kepada manusia agar mengikuti agama tauhid, dengan meninggalkan segala bentuk kemusyrikan.

Dengan demikian, kegiatan dakwah dapat dikatakan sebagai aktualisasi atau realisasi salah satu fungsi kodrati muslim. Fungsi kerisalahan berupa proses pengkondisian agar seseorang atau masyarakat mengetahui, memahami, mengimani, dan mengamalkan Islam sebagai ajaran dan pandangan hidup (*way of life*).[67] Dengan ungkapan lain, hakikat dakwah adalah suatu upaya untuk mengubah suatu keadaan menjadi keadaan lain yang lebih baik menurut tolok ukur ajaran Islam sehingga seseorang atau masyarakat mengamalkan Islam sebagai ajaran dan pandangan hidup.[68] Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dakwah Islamiyah adalah suatu usaha dalam proses Islamisasi manusia agar taat dan tetap mentaati ajaran-ajaran Islam guna memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Direnzo (1990) mendefinisikan dalam pergerakan sosial sebagai perilaku sebagaian anggota masyarakat untuk mengoreksi kondisi yang banyak menimbulkan problem atau tidak menentu, untuk menghadirkan suatu kehidupan baru yang lebih baik[69] Pengorganisasian masyarakat memiliki kekuatan untuk membentuk agenda-agenda dan mendukung pemimpin, saya percaya bahwa ada anak kecil yang dapat melakukan hubungan ini. Para organisasi masyarakat menfasilitasi dan merangsang proses-proses lokal. Yang mungkin tidak akan terjadi.

3. Dasar Hukum Dakwah

Titik tolak untuk mendasari hukum dakwah adalah Al Qur'an dan As-Sunnah. Dari kedua dasar hukum tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa dakwah merupakan suatu kewajiban bagi setiap manusia yang beragama Islam. Tak ada alasan lain untuk meninggalkan kewajiban dakwah kecuali setelah manusia meninggalkan alam yang fana ini. Beberapa dalil Al

---

[67] Abdul Munir Mulkhan, *Ideologisasi Gerakan Dakwah: Episode Kehidupan* (Yogyakarta: SIP Press, 1996), hal. 205.

[68] Abdul Munir Mulkhan, *Ideologisasi Gerakan Dakwah*, hlm 205.

[69] Soenyono, *Teori-Teori Gerakan Sosial* (Surabaya: VD Press Surabaya, 2005), Hlm 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac

Qur'an menyebutkan kewajiban manusia dalam dakwah. Dalil-dalilnya antara lain, surat Ali Imran ayat 110:

□□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□ □□□□□□ □□□□□□□
□□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□
□ □□□□□□ □□□□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□ □□□□
□□□□□□□ □□□□□□□□□□□ □□□□□□ □□□□□□□ □□□□□□
□□□□□□□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □ □□□□□ □□□□□□□
□□□□□ □□□□□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□□□□

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik." Surat Ali Imran ayat 104:

□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□ □□□□□□□□□ □□□□□□□□□□
□□□□□□□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□
□ □□□□□□□□□□□□ □□□□ □□□□□□□□□□□□
□□□□□ □□□□□□□□□□□□□□□□□ □□□□ □□□□□□□□□□□□□□□

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung." Surat At Tahrim ayat 6:

□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□
□□□□□□□□□□ □□□□□□ □□□□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□
□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□
□□□□□□□□□□ □□ □□□□□□□ □□□□□□ □□□□□□□□□□□□□
□□□ □□□□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□ □□□□ □□□□
□□□ □□□□□□□□□□□□□

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac

4. Tujuan Dakwah

Dakwah merupakan suatu rangkaian kegiatan atau proses, dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu. Tujuan ini dimaksudkan untuk pemberi arah atau pedoman bagi gerak langkah kegiatan dakwah. Sebab tanpa tujuan yang jelas seluruh aktivitas dakwah akan sia-sia. Apalagi ditinjau dari segi pendekatan sistem (*system approach*), tujuan dakwah merupakan salah satu unsur dakwah. Dimana antara unsur dakwah yang satu dengan yang lain saling membantu, mempengaruhi, berhubungan. Tujuan umum dakwah adalah mengajak umat manusia kepada jalan yang benar dan diridhai Allah agar dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia maupun di akhirat.

Tujuan dakwah di atas masih bersifat ijmali atau umum, oleh karena iitu masih juga memerlukan rumusan-rumusan secara terperinci pada bagian lain. Sebab menurut anggapan sementara ini tujuan dakwah yang utama menunjukkan pengertian bahwa dakwah kepada seluruh ummat baik yang sudah memeluk agama maupun yang dalam keadaan kafir atau musyrik. Arti ummat atau kaum disini menunjukkan pengertian seluruh alam atau setidaknya se-alam dunia. Sedangkan yang berkewajiban berdakwah ke-seluruh ummat adalah Rasulullah dan utusan-utusan yang lain. Tujuan khusus dakwah merupakan perumusan tujuan sebagai perincian daripada tujuan umum dakwah. Tujuan ini dimaksudkan agar dalam pelaksanaan seluruh aktivitas dakwah dapat jelas diketahui kemana arahnya, ataupun jenis kegiatan apa yang hendak dikerjakan, kepada siapa berdakwah, dengan cara yang bagaimana, dan sebagainya secara terperinci.

5. Objek dakwah

Yang dimaksud dengan obyek dakwah adalah siapa yang diajak untuk melaksanakan ajaran agama dengan baik. Adapun obyek dakwah adalah seluruh umat manusia. Hal itu sesuai dengan: Q.S. al-A'râf (7): 158,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac

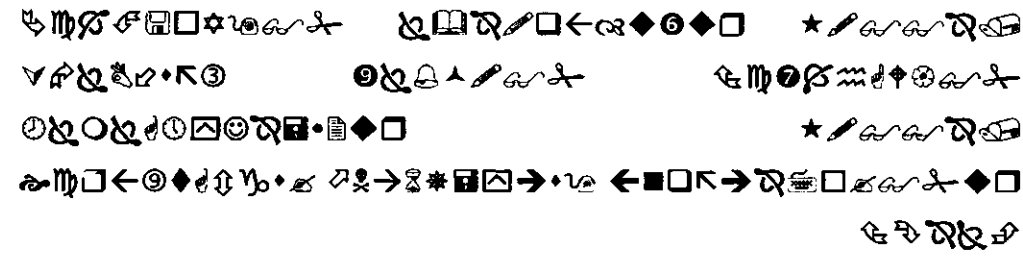

Katakanlah: "Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua ...

Q.S. Saba' (34): 28,

Walaupun dakwah itu untuk seluruh manusia, namun harus dijelaskan dari mana dakwah itu dimulai, maka perlu dijelaskan sebagai berikut:

a. Kepada diri sendiri
b. Kepada keluarga
c. Sanak keluarga dekat
d. Sebagian kelompok
e. Seluruh umat manusia

Objek dakwah amatlah luas, ia adalah masyarakat yang beraneka ragam latar belakang dan kedudukannya. Berkait di dalamnya manusia yang merupakan anggota masyarakat yang masing-masing mempunyai kelainan individu. Manusia memang unik, unik tapi nyata. Unik karena kompleksitas kepribadiannya yang saling berbeda antara orang yang satu dengan orang yang lain, pribadi dimaksudkan disini adalah berbagai aspek dan sifat-sifat psikis dari seseorang. Obyek dakwah adalah pribadi semacam tersebut yang sangat beragam.

6. Metode dakwah

Metode dakwah adalah cara mencapai tujuan dakwah, untuk mendapatkan gambaran tentang prinsip-prinsip metode dakwah harus mencermati firman Allah Swt, dan Hadits Nabi Muhammad Saw :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.

"Serulah [manusia] kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik ....." (An-Nahl [16]: 125)

Dari ayart tersebut dapat difahami prinsip umum tentang metode dakwah Islam yang menekankan ada tiga prinsip umum metode dakwah yaitu ; *Metode hikmah, metode mau'izah khasanah, meode mujadalah billati hia-ahsan*, banyak penafsiran para Ulama' terhadap tiga prinsip metode tersebut antara lain :

a. *Metode hikmah* menurut Syekh Mustafa Al-Maraghi dalam tafsirnya mengatakan bahwa hikmah yaitu; Perkataan yang jelas dan tegas disertai dengan dalil yang dapat mempertegas kebenaran, dan dapat menghilangkan keragu-raguan.
b. *Metode mau'izhah* hasanah menurut Ibnu Syayyidiqi adalah memberi ingat kepada orang lain dengan pahala dan siksa yang dapat menaklukkan hati.
c. *Metode mujadalah* dengan sebaik-baiknya menurut Imam Ghazali dalam kitabnya Ihya Ulumuddin menegaskan agar orang-orang yang melakukan tukar fikiran itu tidak beranggapan bahwa yang satu sebagai lawan bagi yang lainnya, tetapi mereka harus menganggap bahwa para peserta mujadalah atau diskusi itu sebagai kawan yang saling tolong-menolong dalam mencapai kebenaran. Demikianlah antara lain pendapat sebagaian Mufassirin tentang tiga prinsip metode tersebut. Selain metode tersebut Nabi Muhammad Saw bersabda :

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

"Siapa di antara kamu melihat kemungkaran, ubahlah dengan tangannya, jika tidak mampu, ubahlah dengan lisannya, jika tidak mampu, ubahlah dengan hatinya, dan yang terakhir inilah selemah-lemah iman." (H.R. Muslim)

b. Prinsip-Prinsip Berdakwah

Keberhasilan dakwah Islam yang dilakukan akan berhasil apabila memenuhi prinsip-prinsip dakwah sebagai berikut:

1. Prinsip Sukarela Tanpa Paksaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.

Prinsip dan metode dakwah Islam ini tertuang dalam berbagai ayat Al-Qur'an. Salah satu ayat yang menggambarkan dakwah Nabi Muhammad SAW adalah QS. Ali Imron : 159.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللهِ إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya" (QS. Ali Imron : 159)

Menurut ayat diatas, Dakwah Rasulullah didasarkan atas tiga hal. Ketiga Hal tersebut menjadi prinsip dan metode yang ditempuh Nabi dalam berdakwah, yaitu kelemahlembutan, pemaaf, bermusyawarah. Berdasarkan ketiga hal tersebut, maka dalam Materi Dakwah Islam dan Kultum ini akan sampaikan bahwa prinsip dan metode dakwah Rasulullah ada tiga hal.

1. Lemah lembut

Dakwah adalah tindakan persuasi untuk mengajak seseorang kepada kebaikan dan kebenaran. Sebagai tindakan persuasi maka sangat diperlukan berbagai upaya untuk mengarahkan seseorang mau bertindak dalam kerangka kebenaran dan kebaikan. Upaya ini didasarkan kepada sikap lemah lembut, lembut hati dan lembut budi. Rasulullah adalah pribadi yang lembut hati dan lembut budi. Rasulullah sebagai pendakwah nomer satu telah memberikan contoh bagaimana seharusnya berdakwah. Jalan yang ditempuh Rasulullah adalah jalan kelemahlembutan dan bukan sebaliknya, kekerasan. Dengan kelembutan hati dan budi inilah kemudian Rasulullah menuai keberhasilan dan kesuksesan besar dalam berdakwah.

Hal ini pula yang ditegaskan dalam ayat di atas. Bila lebih memilih pendekatan keras hati dan keras budi maka obyek dakwah akan menjauh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac

dan lari. Kalau sudah demikian, bagaimana mungkin dakwah akan mencapai keberhasilan, Berdasar atas hal ini pula, maka semestinya Islam tampil dengan wajah lemah lembut dan ramah. Islam yang ramah tentu lebih menarik hati daripada Islam yang kasar dan menakutkan.

2. Pemaaf

Jalan kedua yang ditempuh Rasulullah dalam berdakwah adalah memaafkan. Pemaaf adalah sikap lapang dada dan membuka hati untuk menerima kekurangan dan kesalahan orang lain. Pemaaf juga merupakan sikap mengerti dan memahami akan hal-hal yang terjadi pada orang lain karena kesalahannya. Karena lapang dada, membuka hati, mengerti dan memahami kekurangan dan kesalahan orang lain maka seorang pendakwah akan dengan sabar dan tulus ikhlas memberikan maaf.

Memberikan maaf merupakan sikap yang masih terkait dengan lembut hati dan lembut budi. Seseorang yang memiliki kelembutan hati dan budi pasti mempunyai sikap pemaaf. Sebaliknya, bila tidak memiliki hal tersebut akan sangat sulit menerima kekurangan dan kesalahan orang lain, apalagi memberikan maaf. Bayangkan, apa yang terjadi bila setiap orang tidak mempunyai sikap lapang dada dan pemaaf alias pemarah. Bisa kita saksikan betapa banyak peristiwa memilukan yang diawali dari hilangnya sikap pemaaf dan lapang dada.

Rasulullah adalah pribadi mulia dan menjadi suri tauladan bagi seluruh umatnya. Maka contohlah Rasul, berilah maaf orang-orang yang ada di sekitarmu. Betapapun, Rasulullah adalah pribai yang sangat disakiti dan di zalimi oleh orang-orang di sekitarnya. Dan bukankah pula Rasulullah memberikan maaf kepada mereka yang telah menzaliminya. Inilah yang selalu dilakukan Rasulullah dalam dakwahnya. Sikap memaafkan ini masih harus dilanjutkan dengan memintakan ampun kepada Allah. Orang-orang yang telah berbuat aniaya, oleh Rasulullah juga dimintakan ampun kepada Allah.

3. Bermusyawarah

Rasulullah telah memberikan contoh bahwa dalam berdakwah beliau tidak pernah meninggalkan musyawarah. Musyawarah merupakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac

jalan yang tempuh Rasulullah bila hendak menyelesaikan masalah umat. Maka para pendakwah harus berada di tengah-tengah umatnya untuk membicarakan banyak hal tentang urusan umat. Bermusyawarah adalah jalan terbaik untuk menyelesaikan setiap persoalan, apalagi menyangkut kepentingan umat.

Dengan mesyawarah maka akan didapatkan jalan keluar terbaik bila terdapat persoalan keumatan yang rumit. Setiap persoalan yang diselesaikan dengan musyawarah maka tidak akan kecewa di kemudian hari. Hal ini tertuang dalam hadits berikut ini :

عن ابنِ عباس قال « قال رسولُ اللهِ صلى الله عليه وسلم : مَا خَابَ مَنِ اسْتَخَارَ ، وَلاَ نَدِمَ مَنِ اسْتَشَارَ وَلاَ عَالَ مَنِ اقْتَصَدَ » وأخرج الحاكم وصححه والبيهقي في سننه

"Tidak akan rugi orang yang istikharah dan tidak akan kecewa orang yang bermusyawarah dan tidak akan miskin orang yang hemat" (HR Hakim).

Dalam rangka berdakwah kepada yang berlainan agama sepatutnya seorang Da'i harus memperhatikan prinsip-prinsip dakwah, antara lain:[70]

1. *Prinsip tabsyir*, adalah upaya untuk mendekati dan merangkul setiap potensi umat non-muslim untuk bergabung dalam naungan petunjuk Islam, dengan cara-cara yang bijaksana, pengajaran dan bimbingan yang baik, dan mujadalah (diskusi dan debat) yang lebih baik, serta memberikan pemahaman yang benar dan menarik tentang Islam, serta merangkul mereka untuk bersama-sama membangun masyarakat dan bangsa yang damai, aman, tertib dan sejahtera. Dengan cara ini dakwah kepada non-muslim tidak diarahkan untuk memaksa mereka memeluk Islam. Tetapi membawa mereka kepada pemahaman yang benar tentang Islam, sehingga mereka tertarik kepada Islam, bahwa dengan sukarela memasuki Islam.
2. *Prinsip Tadarruj*, adalah upaya dalam menerapkan syariat Islam secara pelan-pelan dan tidak sekaligus, agar mereka yang telah masuk Islam tidak merasa berat dengan agama barunya tersebut.

---

[70] Abdul-Khalik, *Prinsip-prinsip dakwah salafiyyah* (Jakarta : Dewan Pustaka Islam, 1991), hlm 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac

3. Prinsip Akhlaqul Karimah, adalah upaya memperlihatkan keindahan Islam kepada bukan Islam agar mereka tersentuh jiwanya dan mau mengikuti pentunjuk Allah. Prinsip ini pada dasarnya adalah prinsip profesional dimana didalam terkandung nilai-nilai universal seperti jujur, amanah, santun, tidak meminta-minta dan sebagainya.
4. *Prinsip Hurriyah*, adalah upaya berpikir kreatif dan bebas sesuai dengan nilai-nilai Islami, sehinggga dapat mencerdaskan pemikiran masyarakat. Berpikir bebas tanpa paksaan ini agar kalangan non muslim tidak merasa tertipu dan adanya rekayasa dalam dakwah Islam. Maka masyarakat non muslim jika mau masuk agama Islam murni atas kehendaknya sendiri bukan paksaan atau intimidasi dari pihak tertentu. Prinsip inilah yang membuat Islam bertahan lama di sebuah negara.
5. *Prinsip Tasamuh*, adalah upaya kedewasaan bermasyarakat agar saling menghormati, menghargai sesama, prinsip ini merupakan sebuah keluasan berpendapat dan bijak menghargai prinsip dari agama yang lain, sehingga masyarakat tidak terjebak dalam propokasi murahan.

Islam adalah agama dakwah artinya agama yang selalu mendorong umatnya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah. Kemajuan dan kemunduran umat islam sangat berkaitan erat dengan dakwah yang dilakukuannya. Karena itu Al-Quran menyebut kegiatan dakwah dengan ahsanu qaula (ucapan dan perbuatan yang paling baik): QS.fushilat : 33, predikat khairu ummah, hanya diberikan kepada umat yang aktif dalam kegiatan dakwah (QS. Al-baqarah 143), dan pertolongan Allah bagi aktivis dakwah (Qs. Al-Hajj : 40-41) serta mendapatkan jaminan rahmatnya Allah (Qs. At-Taubah: 71). Demikian pula sebaliknya azab Allah akan diturunkan kepada siapapun yang enggan melakukan kegiatan dakwah (Qs. Al-maidah: 79).[71]

Adapun prinsip pendukung yang lain dalam berdakwah ialah sebagai berikut:

1. Mencari Titik Temu atau Sisi Kesamaan

[71] M. Munir, *Metode Dakwah* (Jakarta, Predana Media, 2006, cet. II), hlm 319.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac

Kita menyaksikan pola dakwah Rasulullah sebelum masanya hijriah, tidak pernah menyeru umatnya sendiri atau ahli kitab dengan sebutan orang-orang kafir, musyrik atau munafik, melainkan dengan seruan yang sama dengan dirinya yaa ayyuhan naas, "wahai manusa". Bahkan untuk orang-orang munafik, sebelum jatuhnya kota Mekkah Nabi Saw mempergunakan pangggilan *yaa ayyuhal ladziina aamanuu*, "hai orang-orang yang beriman", dan sama sekali tidak pernah mengungkapkan secara terang-terangan kemunafikan mereka dengan menggunakan panggilan yaaa ayyuhal munafiqun, "hai orang munafiq". Akan tetapi setelah sekian lama berdakwah dengan kelembutan dan ayat-ayat Ilahi sia-sia menjelaskan kebenaran kepada mereka dan mereka tidak saja menolak kebenaran, tetapi juga bersekongkol dan bersepakat membunuh Rasulullah. Baru Rasulullah menyeru dengan kata-kata tegas dan jelas . "Hai orang- orang kafir" dan manyatakan berlepas tangan dari tangan mereka da agama mereka. Ali Imran:64:

□□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□ □□□□
□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□ □□□□□□□□□ □□□□□□
□□□□ □□□□ □□□□ □□□□□□□□□ □□□□ □□□□□□□□□□□□
□□□□□□□ □□□□ □□□□□□□ □□□□□ □□□□□□□□
□□□□□ □□□□ □□□□□□□□□□□ □□□□□□□ □□□□□□□□□
□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□ □□□□□ □ □□□□
□□□□ □□□□□□□□□□□□ □□□□□□□ □□□□□□□□□□□

Katakanlah: "Hai ahli kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".

2. Menggembirakan Sebelum Menakut-nakuti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.

Sudah menjadi fitrah manusia suka kepada yang menyenangkan dan benci kepada yang menakutkan, maka selayaknya bagi para da'i untuk memulai dakwahnya dengan member harapan yang menarik, mempesona dan menggembirakan sebelum memberikan ancaman.

Seorang da'i seharusnya terlebih dahulu memberikan kabar gembira sebelum ancaman, mendorong, beramal dan menyebutkan faedahnya sebelum menakut nakuti. Memberitahu keutamaaan menyebarkan ilmu sebelum member peringatan kepada mereka tentang besarnya dosa menyembunyikan ilmu dan memotivasi untuk melaksanakan shalat pada waktnya sebelum memberikan peringatan tentang besarnya dosa meninggalkan shalat.

Kita memang tidak dapat menafikan manfaat tarhib, karena beragam tabiat manusia. Akan tetapi, member kabar gembira terlebih dahulu sebelum peringatan itu bisa membuat hati menerima dengan baik dan lega. Pemberian motivasi ini bisa menumbuhkan harapan dan optimisme seseorang.

3. Memudahkan Tidak Mempersulit

Di antara metode yang menyejukkan yang ditempuh oleh Rasulullah dalam berdakwah yaitu mempermudah tidak mempersulit serta meringankan tidak memberatkan begitu melimpah nash al-Qur'an maupun teks as-Sunnah yang memberikan isyarat bahwa memudahkan itu lebih disukai Allah daripada mempersulit. Allahberfirman:

□□□□□□□ □□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□ □□□□ □□□□□□□ □ □
□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□

Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu.

□□□□□□□□ □ □□□□□□□ □□□□□□□□□ □□□ □□□□ □□□□□□□
□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□□□

"Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah".

□□□□□ □□□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□ □□□□□□□ □□□ □
□□□□□□

"Allah tidak bermaksud menyulitkan kamu dan manusia teapi dia hendak membersihkan kamu".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac

Dalam Shohih Bukhori disebutkan ketika Rasulullah mengutus sahabatnya (untuk berdakwah) bersabda:

يَسِّرُ وا وَ لاَ تُعَسِّرُ وا وَ بَشِّرُوا وَ لاَتُنَفِّرُوا

"Mudahkan jangan kalian mempersulit berikan kabar gembira jangan buat mereka lari".

4. Memperhatikan Penahapan Beban dan Hukum

Untuk menjadikan aktivitas dakwah tidak memberatkan dan menawan hati mad'u, para da'i harus memperhatikan prinsip hukum pentaahapan baik dalam amar ma'ruf maupun nahi mungkar. Hal ini sejalan dengan sunatullah dalam penciptaan makhluk dan mengikuti metode perundang-undangan hukum Islam. Dengan mengetahui bahwa manusia tidak senang untuk menghadapi perpindahan sekaligus dari suatu keadaan kepada keadaan lain yang asing. Maka al-Quran tidak diturunkan sekaligus, melainkan surat demi surat dan ayat demi ayat, dan kadang-kadang menurut peristiwa-peristiwa yang menghendaki diturunkannya, agar dengan cara demikian lebih disenangi oleh jiwa dan lebih mendorong ke arah mentaatinya serta bersiap-siap untuk meninggalkan ketentuan-ketentuan lama untuk menerima hokum yang baru. Sebagai penahapan dalam hokum Islam, demikian pula aktivitas dakwah dijalankan.

Dalam hal ini, barangkali contoh yang paling tepat di antara penerapan terhadap pelarangan khamr, larangan minuman khamr dan judi pada mulanya belum diharamkan dengan tegas tetapi disebutkan bahwa pada khamr dan judi terdapat dosa yang besar dan ada kegunaan bagi orang banyak. Kemudian setelah jiwa mereka bisa menerima pertimbangan untung rugi minuman dan judi maka turun lagi firman Allah SWT:

"Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu)."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.

5. Memperhatikan Psikologi Mad'u

Mengingat bermacam-macam tipe manusia yang dihadapi da'i dan berbagai jenis antara dia dengan mereka serta berbagai kondisi psokologis mereka, setiap da'i yang mengharapkan sejak dalam aktivitas dakwahnya harus memperhatikan kondisi psikologis mad'u. Mohammad Natsir mengemukakan pendapat yang berkaitan dengan kondisi psikologis mad'u ini bahwa: pokok persoalan bagi seorang pembawa dakwah ialah bagaimana menentukan cara yang tepat dan efektif dalam menghadapi suatu golongan tertentu dalam suatu keadaan dan suasana tertentu.

Seorang da'i harus memperhatikan kedudukan sosial penerima dakwah. Jika seorang da'i mencium adanya sikap memusuhi Islam dalam diri penerima dakwah, maka dengan alasan apapun dia tidak boleh memperburuk situasi. Dia mesti berusaha sebisa-bisanya untuk menghilangkan sikap permusuhan tersebut. Oleh karena itu, untuk mencapai keberhasilan dalam pengembangan agama Islam, maka perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:[72]

a. Diperlukan dakwah dan strategi yang jitu, sehingga perubahan yang ada akibat jalannya dakwah tidak terjadi secara frontal, tetapi bertahap sesuai fitrah manusia.
b. Dakwah Islam seharusnya dilakukan dengan menyejukkan, mencari titik persamaan bukan perbedaan, meringankan bukan memberatkan, memudahkan bukan mempersulit, menggembirakan bukan menakut-nakuti, bertahap dan berangsur-angsur bukan secara frontal, sebagaimana pola dakwah yang dialankan oleh Radulullah saw, ketika mengubah kehidupan jahiliah menjadi kehidupan Islamiyah.
c. Dalam dakwah tidak mengenal kata keras kalau yang dimaksud kasar dan frontal.

Prinsip-prinsip dakwah menurut Achmad Mubarok dalam pengantarnya di buku Psikologi Dakwah terangkum dalam:

---

[72] M. Munir. *Metode Dakwah.* (Jakarta: Kencana, 2009). Hlm, 50-59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.

1. Berdakwah itu harus dimulai dari diri sendiri *(ibda' binafsi)* dan kemudian menjadikan keluarganya sebagai contoh bagi masyarakat.
2. Secara mental da'i harus siap menjadi ahli waris para nabi yakni mewarisi perjuangan yang beresiko. Semua nabi harus mengalami kesulitan dalam berdakwah kepada kaumnya meski sudah dilengkapi mukjizat.
3. Dai harus menyadari bahwa masyarakat membutuhkan waktu untuk dapat memahami pesan dakwah. Oleh karena itu, dakwah pun harus memperhatikan tahapa-tahapan sebagaimana dahulu nabi Muhammad harus melalui tahapan periode Makkah dan Madinah.
4. Da'i juga harus menyelami alam pikiran masyarakat sehingga kebenaran Islam tidak disampaikan dengan menggunakan logika masyarakat.
5. Dalam menghadapi kesulitan, dai harus bersabar, jangan bersedih atas kekafiran masyarakat, karena sudah menjadi sunnatullah bahwa setiap pembawa kebenaran akan dilawan oleh orang kafir. Seorang dai hanya bisa mengajak, sedangkan yang memberi petunjuk adalah Allah.
6. Citra positif dakwah akan sangat melancarkan komunikasi dakwah, sebaliknya citra buruk akan membuat semua aktivitas dakwah menjadi kontradiktif. Dalam hal ini, keberhasilan membangun komunitas Islam, meski kecil akan sangat efektif untuk dakwah.
7. Dai harus memperhatikan tertib urutan pusat perhatian dakwah, yaitu prioritas pertama berdakwah dengan hal-hal yang bersifat universal yakni kebajikan, baru kepada amar ma'ruf kemudian nahi munkar.

Sedangkan prinsip-prinsip dakwah jika ditinjau dari makna persepsi dari masyarakat secara jama' adalah:[73]

a. Dakwah sebagai tabligh, wujudnya adalah ketika mubaligh menyampaikan ceramah atau pesan dakwah kepada masyarakat
b. Dakwah sebagai ajakan
c. Dakwah sebagai pekerjaan menanam, dapat diartikan mendidik manusia agar mereka bertingkah laku sesuai dengan hukum Islam
d. Dakwah sebagai akulturasi nilai
e. Dakwah sebagai pekerjaan membangun.

---

[73] Wahyu Ilaihi. *Komunikasi Dakwah.* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010). Hlm, 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.

BAB III

PAPARAN DATA TEMUAN PENELITIAN

Paparan data yang tersaji berbentuk deskriptif dengan pendekatan metode penelitian kualitatif. Peneliti mendeskripsikan berupa narasi data dari hasil di lapangan untuk disampaikan.

A. Setting Sosial Pola Pendidikan Islam Informal Muslim Surabaya

1. Karakteristik Masyarakat Surabaya

Surabaya merupakan kota terbesar setelah Jakarta dan menjadi pusat provinsi jawa timur dengan luas wilayah ±33.306, 30 Ha, Surabaya menjadi kota padat penduduk dengan jumlah penduduk ±2.870.500 jiwa. Sehingga melampaui perkiraan, dikarenakan jumlah penduduk Surabaya bertambah menjadi pusat atau sektor perekonomian jawa timur. Surabaya merupakan kota pusat bisnis, perdagangan, industri dan pendidikan di kawasan Indonesia timur sebelum bali dengan mobilitas sangat tinggi dengan sebutan kota metropolitan.[1]

Hal itupun di dukung dengan komposisi pendatang maupun warga asli masyarakat Surabaya yang sangat homogen dari berbagai latar belakang pendidikan, multi etnis maupun suku budaya yang ada antara lain seperti etnis Melayu, Cina, India, Arab dan Eropa, etnis Nusantara pun dapat kita ketahui seperti Madura, Sunda, Batak, Kalimantan, Bali, Sulawesi yang membaur dengan penduduk asli Surabaya yang membentuk pluralisme budaya yang selanjutnya menjadi ciri khas Surabaya.[2]

---

[1] Baca Wikipedia, Ensiklopedia Bebas, *Asal Usul Kota Surabaya* (Online), (http://id.wikipedia.org/wiki/Asal_usul_Kota_Surabaya dikases 28 Nopember 2014), serta baca juga sejarah kota surabaya, suarabaya kota lama (online), (http://www.surabaya.go.id/profilkota/index.php?id=1 dikases 28 Nopember 2014). Baca Jurnal *Ilmu Politik Indonesia* dengan Penerbit PT Gramedia, Bagian Masalah hlm 12-16

[2] Proses perjalanan sejarah mencatat bahwa para saudagar yang datang ke-Indonesia tidak hanya untuk dagang saja akan tetapi dengan maksud tujuan lain, seperti menyebarkan agama, serta proses transmisi kebudayaan dan pengikatan diri dalam sebuah hubungan yang dilakukan dengan pernikahan. Silakan Baca: *Jejak Para Wali Dan Ziarah Spiritual Mengenai Wilayah Religi* (Jakarta: Kompas Amazon, 2008), hlm 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.

Gambar 3.1 Sejarah Kota Surabaya[3]

Surabaya merupakan salah satu kota yang menjadi serbuan bagi daerah kota sekitar dalam mencari kerja, dimana hal ini telihat kepadatan jumlah penduduk yang tinggal Surabaya serta perkampungan padat penduduk dimana-mana, lalu-lalangnya kendaraan di Surabaya, sehingga menjadikan macet dan bisingnya suara kendaraan dan rendahnya kualitas udara bersih. Ini di rasa Surabaya sudah mulai berubah secara struktur kehidupan sosial yang dahulu kepadatan penduduk tidak sebegitunya dengan bertambahnya warga urban, menjadikan Surabaya mengalami perubahan sangat luar biasa. Menurut sumber dinas kependudukan kota Surabaya, Surabaya memiliki jumlah 31 kecamatan dengan jumlah desa sekitar 160 kelurahan yang terdaftar.

Kepadatan penduduk yang diakibatkan banyaknya pendatang menjadikan Surabaya mengalami mobilitas sosial yang sangat tinggi mulai kehidupan warga masyarakat supercepat dalam aktivitasnya, maupun dunia perkantoran, serta sebagian industri yang mempengaruhi struktur sosial kemasyarakat baik kelas menengah, bawah dan atas. Hal diatas dipengaruhi daya saing kehidupan yang sangat tinggi.

---

[3] Melalui gambar yang ada bahwa keadaan Kota Surabaya dulu dengan terletak pada penduduk yang hetrogen dalam sebuah wilayah perdangan antar negara serta penyatuhan berbagai suku, etnis dan budaya yang terjadi dalam satu tempat. Sejarah Surabaya, Red Ntha'sta. *Asal Usul Sejarah Kota Surabaya (Jawa Timur)*, 2013 (online), (http://potseja.blogspot.com/2013/02/sejarah-surabaya.html dikases 17 Nopember 2013)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac

Tidak hanya struktur sosialnya yang mengalami perubahan saja, akan tetapi lapisan masyarakat yang tinggal di Surabaya beraneka macam ragam dari mulai tukang bejak sampai pejabat serta warga masyarakat biasa, kita bisa temui mulai orang yang sangat berpengaruh tingkat birokrasi dalam sistem pemerintahan yang ada, hingga orang biasa. Ini semua merupakan proses dari internalisasi nilai-nilai kegamaan maupun social kemasyarakatan yang memberikan dampat pengaruh bagi kehidupan warga masyarakat kelas menengah muslim Surabaya bagi yang Bergama Islam. Peran serta pemerintahan sebagai pemangku kebijakan dalam membangun sistem yang baik, baik pendidikan formal, non formal dan informal sangat mendukung pertumbuhan dan perkembangan kota Surabaya yang lebih baik dan maju. Surabaya memiliki ciri khas warga yang sangat prularisme dalam menerima kaum urban yang datang ke-Surabaya.[4]

Masyarakat Surabaya memiliki ciri khas melalui struktur bahasa yang diucapkan yang bisa di identifikasi setiap orang luar kota Surabaya, dikarenakan dialektika bahasa (egaliter) yang blak-blakan dan keras, kasar, ceplas-ceplos dan apa adanya yang selalu keluar dari ucapan apabila saat komunikasi.[5] Adapun karakteristik lain yang paling kelihatan pada masyarakat Surabaya ialah yang terkenal dengan sifatnya yang keras, kosmopolitas, berpikir bebas yang tak mau dijajah, cepat mempertahankan diri, setia kawan, gotong royong berani dan pantang menyerah itu merupakan sifat karateristika warga masyarakat Surabaya, selain itu juga dapat diketahui bahwa pengambilan nama Surabaya adalah dari hari jadi kota Surabaya yang selalu diperingati setiap tanggal 31 Mei sebagai hari bersejarah bagi Surabaya sendiri. Kata Surabaya pun diambil dari kata *suro* dan boyo yang artinya *ikan paus* dan *buaya,* akan tetapi yang menjadi karakteristik masyarakat Surabaya

---

[4] Silakan Baca: Dhahana Adi, *Surabaya Punya Cerita Vol. 1* (Jogjakarta: Indie Book Corner. 2014), hlm 111

[5] Baca Johan Silas, dkk. *Kampung Surabaya Menuju Metropolitan* (Surabaya: Yayasan Keluarga Bhakti dan Surabaya Post, 1996), hlm 269.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac

yaitu *suro ing bhaya* yang memiliki makna *keberanian dalam menghadapi bahaya.*[6]

Surabaya sebelumnya yaitu ujung galuh tapi nama Surabaya mulai terdengar pada abad 14 Masehi melalui surat Negarakertagama dan piagam tambang (1358 M) yang banyak bercerita tentang kota ini. Hari jadi kota Surabaya sebelumnya diperingati pada 01 April sampai tahun 1973 akan tetapi terjadi peninjauan ulang tentang tanggal dan akhirnya ditetapkan pada tanggal 31 Mei, hal ini karena Raden Wijaya berhasil menaklukan pasukan mongol pada 31 Mei 1293 di ujung galuh yang merupakan hari pembebasan dari cengkraman tentara asing (tarter)yang membawa pengaruh yang cukup besar bagi perkembangan Surabaya.

Menurut William H.Frederick dalam bukunya yang berjudul pandangan dan gejolak masyarakat kota lahirnya revolusi Indonesia (Surabaya 1926-1946) karakteristik keras dan kasar masyarakat Surabaya tidak terlepas dari Surabaya yang merupakan daerah persimpangan dan persinggahan yang terbentuk dari berbagai macam etnis. Keharusan menjadi etnis keras dan kasar untuk warga urban sangatlah perlu, sebagai manusia pendatang dikarenakan untuk mempertahankan hidup dari kondisi sosial geografis yang sulit ditebak, kadang-kadang dan ada serbuan dari kerajaan yang ada di wilayah pedalaman (situasi masa kerajaan yang saat itu sulit). Surabaya memiliki tingkat kompetisi hidup tinggi dan masyarakat level masyarakat bawah sering terjadi pergesekan fisik, sehingga urbanis yang lolos seleksi alam tersebut muncul sebagai masyarakat Surabaya yang terpilih atau manusia nekat, dalam kondisi kejiwaan seperti ini menjadi pembentuk karakteristik masyarakat Surabaya yang kasar dan keras saat berdialektika dengan bahasa.

---

[6] Baca E-Book (online), M.C. Ricklefs, *A History Of Modern Indonesia* (Palgrave), Diterjemahkan Satrio Wahono, dkk. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2007), hlm 103, 198, dan baca juga, Nasution, *Sejarah Pendidikan di Kota Surabaya Pada Kolonial*: Laporan Penelitian, 1999. 132, dan Suripan Sandi Hutomo, dkk. *Cerita Rakyat Dari Surabaya* (Surabaya: Glasindo, 1996), hlm 21-58, serta Irwan Rouf, dkk. *Rangkuman 100 Cerita Rakyat Indonesia dari Sabang Sampai Merauke* (Jakarta: PT TransMedia, 2013), hlm 60-62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.

Gambar 3.2 Kota Tua Surabaya Menuju Modern[7]

Selanjutnya pada abad ke-15 Islam mulai menyebar dengan pesat di daerah Surabaya dengan hadirnya para saudagar dari Gujarat Arab dengan anggota walisongo, yang berada sekarang makam Sunan Ampel yaitu Raden Rohmatullah dengan mendirikan masjid dan pesantren di daerah Ampel pada tahun 1530 yang sekarang disebut wilayah Religi Sunan Ampel, ini terjadi saat masa kerajaan Demak yang disusul runtuhnya kerajaan Demak, Surabaya menjadi sasaran penaklukan kesultanan Mataram, kemudian diserbu Panembahan Senopati tahun 1598, kemudian diserang besar-besaran oleh Panembahan Seda Ing Krapyak tahun 1610, di serang Sultan Agung tahun 1614. Kemudian terjadinya pembelokan aliran sungai brantas oleh Sultan Agung akhirnya memaksa Surabaya menyerah. Pada tahun 1675, Turnojoyo dari Madura mau merebut Surabaya namun akhirnya di depak VOC pada tahun 1677 kemudian dilanjutkan perjanjian anatar Paku Buwono II dan VOC pada tanggal 11 november 1743 Surabaya diserahkan penguasaannya kepada VOC.[8] Karakteristik masyarakat Surabaya sangat berbeda dibandingkan

---

[7] Kota Tua Surabaya, *Menuju Kota Modern Dengan Perubahan* (online), (http://www.pegipegi.com/travel/wp-content/uploads/2014/04/kota-tua-surabaya.jpg dikases 17 Nopember 2014)

[8] Pada saat itu Hingga Berdirilah Partai-Partai Islam dengan Keinginan Merebut Kembali Kekuasaan dari Tangan Penjajah terhadap Kemerdekaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.

dengan kota-kota lain yang di jawa timur, dikarenakan kondisi geografisnya yang berpengaruh, kondisinya panas serta kepadatan penduduk menjadikan cara berpikirnya berpengaruh.

2. Paham Keagamaan Masyarakat Surabaya

Surabaya merupakan kota terbesar di Indonesia setelah Jakarta akan tetapi tidak hanya sebagai pusat bisnis, industri serta pusat perkantoran Provinsi Jawa Timur akan tetapi kota Surabaya terletak di jantung institusi Islam, tempat ibadah, makam dan sekolah serta aktivitas kegiatan terbesar seperti Nahdatul Ulama (NU) maupun Muhammadiyah yang merupakan organisasi terbesar di dunia dengan banyak pengikut dengan aliran keagamaan Ahlussunnah Wal Jama'ah As-Ariyah. NU dan Muhammadiyah dengan akar kulturnya dan sejarahnya serta kondisi geografis kepulauan jawa yang begitu kuat, kental akan kultur keagamaan hindu, hingga menjadi Islam melalui penyebaran Islam yang dilakukan walisongo di pulau jawa merupakan hal yang tidak bisa dilupakan, hal ini merupakan representasi kelompok Islam pribumi paling dinamis di dunia dengan kultur kemajemukan yang dimiliki bangsa Indonesia.[9] Kebanggaan terhadap kebudayaan maupun kesenian kearifan lokal sangat perlu bagi masyarakat Surabaya menuju kota Surabaya yang lebih maju, inilah yang menjadikan Surabaya sebagai kombinasi humanisme dan intelektualitas bagi kota-kota lain di Indonesia.

Sinergitas antar interaksi budaya denga paaham-paham kegamaan sebagai cakupan sosial keagamaan yang merupakan dinamika sosial yang mengkaitkan apresiasi pemaknaan penganut kegamaan terhadap agamanya, sebagaimana konsepsi Clifford Geerts dalam religion mindedness bahwa evolusi perubahan dari pertanian sebagai unsur ekonomi telah mampu memetahkan strukutur sosial dan paham aliran keagamaan beserta kepartaian setempat, menjadi atribut model yang ditiru, dalam penelitian Clifford Geerts

---

Indonesia yang Direbut, lihat Hassan Shadily, dkk. Ensiklopedi Umum (Yogyakarta: Kanisius, 1973), hlm 854

[9] Sebagaimana perjalanan Islam datang ke-Indonesia dengan proses penyebaran memlalui kultur budaya yang berafisiliasi dengan konsidi yang terjadi, hingga saat sekarang yang di lanjutkan dengan perjuangan para kyai serta kaum santri yang mampu menempati kondisi strategis dalam memperjuangkan paham keagamaan dan penyebaran pendidikan, baca: Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), hlm 113-116

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.

menegaskan bahwa kota memberikan nunasa modernitas berupa "revitalisme dan revivalisme" ke desa-desa menjadi tempat persemian radikalisme dan hasil peresmian ini dikembalikan ke kota.[10]

Peran ini tidak lepas dari perjuangan para ulama, kyai, ustad serta dakwah-dakwah yang dilakukan sampai saat ini, untuk menyampaikan ajaran Islam, perguruan tinggi serta lembaga dakwah, pengajian maupun majlis ta'lim yang dilakukan oleh pendakwah Islam, memegang peranan dalam menyampaikan amar ma'ruf nahi mungkar, sehingga menjadikan Surabaya mayoritas masyarakatnya atau penduduknya penganut agama Islam. Ini tidak lepas dari adanya perguruan-perguruan tinggi umum maupun agama Islam utama Institut Agama Islam Negeri (IAIN), sekarang menjadi UIN-SA yang menelurkan ulama-ulama intelektual yang membawahi untuk menyampaikan ajaran Islam lewat pengajian maupun dakwah-dakwahnya dan pendidikan, dan pengajaran bagi masyarakat kelas menengah Surabaya.[11]

Kegiatan majlis ta'lim, pengajian maupun kegiatan dakwah sangat penting bagi masyarakat dalam proses penyampaian nilai-nilai keislaman, yang berperan dalam pembentukan watak, prilaku kehidupan kelas menengah muslim Surabaya yang tercermin dari kehidupan yang aman damai, sejahtera tampa terlihat adanya perpecahan, gesekan dan benturan terhadap keyakinan aqidah maupun aliran yang ada.[12]

3. Komposisi Kelas Menengah Surabaya

Sebagaimana di katakan oleh Manuel Castells, bahwa bagian dari masyarakat dibentuk realitas sosial adalah peroduk sejarah yang secara materialitas fisiknya juga merupakan makna budaya. Masyarakat memiliki konstruk sosial yang dibangun melalui berbagai latar belakang antara lain

---

[10] M. Alie Humaedi, 2008. *Islam Dan Kristen di Pedesaan Jawa: Kajian Konflik Sosial Keagamaan dan Ekonomi Politik di Pedesaan Pegunungan Dieng*, disertasi. Bidang Sosiologi-Antropologi Dengan Konsentrasi Hubungan Antar Agama, UIN Sunan Kalijaga, Jogyakarta, hlm 186, diterbitkan dalam majalah LIPI Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia. Jilid XXXIV, No. 1, 2008.

[11] Baca, Imam Bawani, dkk. *Cendekiawan Muslim dalam Perspektif Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Ilmu 1991), 164

[12] Rosehan Anwar, *Majelis Taklim & Pembinaan Umat (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, Balitbang Agama Dan Diklat Keagaman*, Depag RI, 2002), hlm 21. serta baca ainurrafiq, dkk. dewan dakwah islmiyah indonesia (jakarta: 1984), hlm 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.

ilmu pengetahuan, strata sosial dan kondisi geografis wilayah yang banyak mempengaruhi, hal ini sesuai dengan teori komunitas bahwa manusia berprofesi sesuai dengan masing-masing keahliannya.[13]

Dalam perkembangannya masyarakat menengah dipengaruhi beberapa faktor antara lain 1) pendapatan, mobiltas sosial yang mempengaruhi, gaya hidup. Kelas menengah yang terbentuk saat ini merupakan perpaduan berbagai unsur yang mana merupakan kelas menengah yang lahir dari kalangan kelas menengah, sebagian merupakan kelompok yang baru naik kelas dari bawah menjadi menengah dan dalam jumlah lebih sedikit adalah mereka yang diturunkan oleh orang tua kelas atas atau menengah atas. Keterkaitan dalam memberikan pengaruh mereka sangat signifikan menularkan gaya hidup kelas bawah, kelas menengah maupun atas.[14]

Kelas menengah merupakan perpaduan antara yang mengalami langsung dampak dari era globalisasi yang dituntut kinerja melalui ketrampilan maupun skill yang dimiliki, sehingga mereka memperoleh pendapatan dari pekerjaan. Keterkaitan antusias mengenai budaya belanja atau membeli barang mewah yang dipengaruhi oleh pendapatan sebagaimana contoh bahwa kebanyakan mereka memiliki gadget pintar (smartphone) sekalas blackberry, iPhone, atau samsung galaxy, dan barang elektronik mewah lainnya, yang memberikan fungsi penunjang dalam mengikuti perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan serta mempermudah dalam memahami segala ajaran agama yang didukung oleh alat-alat yang mendukungnya.

Sikap konsumtif yang dimiliki oleh kelas menengah menunjukkan bahwa strata level kehidupan mereka menduduki kondisi kemajuan yang lebih tinggi. Dengan bertambahnya kebutuhan dan gaya hidup mereka mulai dari berpakaian, berkendara, belanja, dan aktivitas sosial kemasyarakatan yang

---

[13] Baca Jurnal *Peranan Ajaran Islam Dalam Komunitas Kelas Menengah Masyarakat Surabaya: Laporan Hasil Penelitian* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1993), hlm 162

[14]Tim Balai Pustaka, *Pusat Sejarah Dan Tradisi Abri: Pertempuran Surabaya* (Surabaya: Balai Pustaka, 1998), hlm 1-2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac

nota bene terlihat pola kehidupan serba mewah. Ini terjadi dikarenakan income atau pendapatan yang diperoleh kelas menengah.

Bentuk struktur kelas atau stratifikasi sosial merupakan kesatuan dari masyarakat itu sendiri dalam sejarah keberadaan manusia, kelas sosial merupakan suatu bentuk hirarki masyarakat yang pasti terjadi dalam sebuah masyarakat, baik dikelompok masyarakat sederhana (kecil) seperti di desa, hingga masyarakat kosmopolitan yang pluralistik seperti yang ada dikota Surabaya. Hal ini terdapat beberapa variasi pembagaian kelas sosial di dalam masyarakat tersebut berdasarkan tolok ukur atau variabel yang digunakan dalam melakukan stratifikasi kelas sosial. Masing-masing kelas sosial terbentuk memiliki karakteristik yang dicerminkan oleh golongan, anggota yang menduduki suatu kelas sosial tertentu.[15]

Kelas sosial merupakan tempat berbagi nilai, gaya hidup, minat, dan perilaku yang kemudian membedakan perilaku konsumsi seseorang dari berbagai kelas sosial. Menurut badan pusat statistik (BPS) jumlah orang dengan SES B sampai A berjumlah sekitar 30 juta orang, sementara untuk SES A saja sekitar 9-10 juta orang. Frontier, sebagai badan riset independent, mempunyai angka yang lebih menarik lagi. Jumlah orang yang memiliki dana likuid diatas satu miliar rupiah ada sekitar 150.000 orang. Dana likuid adalah cash atau tabungan yang biasa dicairkan sewaktu-waktu (marketting, 2006). Berdasarkan hasil survey yang dilakukan majalah marketing tahun 2005 di beberapa kota besar, dapat diketahui pembagian secara psikografis kelompok konsumen kelas atas. Ada empat kelompok konsumen, yaitu: achiever, show off, trendi dan tradisonal.

Kelompok ochiever adalah kelompok yang ambisius, sangat memperhatikan masa depan, selalu optimis, dan cendrung mandiri. Mereka kebanyakan pria yang belum menikah. Dalam memilih produk premium, kelompok ini cendrung lebih rasional dan melihat kegunaannya dalam jangka panjang. Untuk kelomp[ok menegah atas, segmen ini cendrung paling sedikit,

---

[15] Sebagaimana Penelitian Moeflich Hasbullah. *Teori 'Habitus Bourdieu dan Kehadiran Kelas Menengah Muslim Indonesia*, yang diterbitkan secara online UIN Sunan Gunung Djati Bandung, hlm 1-21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.

hanya seliter 19-20%. Kelompok show off lebih emosional dibandingkan kelompok pertama, dan memiliki pengeluaran belanja yang paling besar dibandingkan segmen lain. Kelompok ini membeli produk premium karena gengsi atau kemewahan dan senang dengan produksi-produksi luar negeri. Orang-orang dalam kelompok ini mudah dipengarhui oleh iklan atau rumor. Pendidikan relative rendah dibandingkan egmen lainnya, kelompok ini diperkirakan ada 23% dari populasi.

Kelompok ketiga adalah trendi yang memilih produk premium karena ada hal baru yang bisas diperoleh dari produk tersebut, kelompok yang satu mirip dengan show off, namun yang ditonjolkan lebih kepada barang-barang yang sedang ngetren. Termasuk dalam jumlah besar dangan presentase sekitar 31%. Pengeluaran rata-rata lebih tinggi dari segmen show off, namun lebih tinggi dari segmen achiever. Kelompok terakhir adalah segmen tradisonal atau konvensional. Segmen iniumumnya didominasi orang yang sudah menikah, dengan usia relative lebih tinggi disbanding segmen lain. Kelompok ini tidak mau terlihat sebagai orang kaya sekalipun sudah sangat mapan, dan mewakili sekitar 26% dari keseluruhan kelompok kelas atas.

Sosok kelas menengah yang ada baik disurabaya maupun di kota-kota lain diseluruh indonesia bisa digambarkan memiliki delapan kelas menengah sebagaimana disampaikan lembaga *Center For Middle Class Studies* (CMCS) yang dirintis Yuswohadi[16] antara lain performer ialah kalangan profesional dan entrepreneur yang memiliki ambisi luar biasa untuk membangun keompetisi diri dengan tujuan misi hidup mencapai kebebasan keuangan (*Financial Freedom*). Kedua aspirator ialah performer sudah mapan dan cukup puas dengan kondisi ekonomi saat ini, ketiga *expert* ialah profesionalitas diberbagai bidang mulai dokter, arsite, konsultan atau pengacara yang selalu berupaya menjadi ekspert dibidang yang digelutinya. Keempat climber ialah para pegawai pabrik (*blue collar*), salesmen, supervisor dan sebagainya berupaya keras membanting tulang untuk menaikan status ekonominya. Kelima follower ialah kalangan muda (SMA

[16] yuswohady.com. Yuswohady, 2012. *8 Sosok Kelas Menengah Indonesia* (online), (http://www.yuswohady.com dikase s 30 Nopember 2014)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac

dan kulia) yang membutuhkan panutan (*role mode*) untuk menemukan dan menunjukkan eksistensinya. Keenam *trend setter* ialah memiliki daya lebh tinggi (more resources) dibanding follower, karena lebih mampu, mereka ingin menjadi panutan dalam gaya hidup (peripheral lifestyle) sperti fesyen, gaya hidup selebriti), gadgetdan sebagainya bagi teman-temannya. Ketujuh flow-er ialah sosok yang tidak puas dengan tingkat kehidupan ekonomi saat ini, namun mereka tahu harus bagaimana untuk merubahnnya. Kedelapan *settler* ialah flow-er yag sudah memiliki kemapanan hidup, sosok ini mau mengawali merintis warung atau punya lahan luas hasil warisan yang menghasilkan sumber keungan cukup besar bagi kehidupan ekonomi.

4. Kegiatan Majlis Dakwah

Kegiatan pengajian merupakan kegiatan majlis talim yang dilakukan oleh para kiyai, ustadz maupun guru agama dalam rangka menyampaikan dakwah nilai-nilai ajaran agama Islam, menurut Yunan Yusuf menyatakan dalam pengantar sebuah buku yang berjudul "metode dakwah" mengungkapkan bahwa pada hakikatnya adalah segala aktivitas dan kegiatan yang mengajak orang untuk berubah dari satu situasi yang mengandung stuasi yang mengandung nilai kehidupan yang bukan Islami kepada nilai kehidupan yang Islami, aktivitas dan kegiatan tersebut dilakukan dengan mengajak, mendorong, menyeruh, tanpa tekanan, paksaan dan provokasi, dan bukan pula dengan bujukan dan rayuan pemberian sembako dan lain sebagainnya.

Dalam pengertian yang integralistik, dakwah merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang ditangani oleh para pengemban dakwah untuk mengubah sasaran dakwah agar bersediah masuk kejalan Allah, dan secara bertahap menuju perikehidupan yang Islami. Suatu proses yang berkesinambungan adalah suatu proses yang bukan insidental atau kebetulan, melainkan benar-benar direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi secara terus-menerus oleh para pengemban dakwah dalam rangka mengubah perilaku sasaran dakwah sesuai tujuan-tujuan yang dirumuskan.[17] Bisa diberikan kesimpulan bahwa dakwah atau pengajian adalah proses kegiatan yang

[17] Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hlm 77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.

dilakukan oleh pelaku dakwah (da'i) dengan berbagai macam cara agar objek dakwa (mad'u) berubah dari satu tatanan, cara pandang, perilaku, kepada tatanan yang lebih baik.

Kagiatan pengajian yang dilakukan dai sudah terjadwal sesuai dengan hari, waktu serta tempat:

1. Kegiatan majelis pengajian

Majelis taklim berasal dari dua suku kata, yaitu kata majlis dan kata ta'līm. Dalam bahasa Arab kata majlis (مجلس) adalah bentuk isim makan (kata tempat) dari kata kerja jalasa (جلس) yang berarti tempat duduk, tempat sidang, dan dewan (Munawwir, 1997: 202). Dengan demikian majelis adalah tempat duduk melaksanakan pengajaran atau pengajian agama Islam . Sedangkan kata ta'līm (تعليم) dalam bahasa Arab merupakan masdar dari kata kerja 'allama (علم) yang mempunyai arti pengajaran .Dalam Kamus Bahasa Indonesia disebutkan bahwa majelis adalah pertemuan atau perkumpulan orang banyak atau bangunan tempat orang berkumpul.

Secara etimologi, istilah tersebut terdiri dari dua kata yakni majlis, asal katanya jalasa dalam bahasa arab yang artinya duduk. Majlis adalah bentuk kata tempat (isim makan) dari kata dasar duduk tersebut. Sedangkan kata taklim berasal dari kata talim adalah bentuk masdar yang berarti pengajaran asal katanya 'allama. Dalam tradisi negara lain istilah majelis taklim dikenal dengan sebutan halaqqah. Dalam tradisi tasawuf, ada zawiyah. Kata diatas semua menggambarkan kondisi kelompok muslim yang berkumpul untuk belajar. Mereka mengkaji ilmu keagamaan, baik dari aspek teologi, filsafat, maupun tasawuf. Majlis talim adalah salah satu lembaga pendidikan keagamaan non formal yang bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Majlis taklim dan pengajian merupakan tempat pengajaran atau pendidikan agama Islam yang paling fleksibel dan tidak terikat oleh waktu. Sifat terbuka usia berapapun, profesi apapun, suku apapun dalam bergabung untuk mengikuti kegiatan majlis pengajian. Penyelenggaraan kegiatan ini tidak terikat bisa pagi, siang sore atau malam, tempat pun bisa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.

dilakukan di dalam maupun diluar ruangan pun bisa. Kegiatan pengajian biasanya dipimpin oleh ustad atau kiai yang dianggap memiliki kedalaman ilmu agama, kesungguhan perjuangan di tengah umat, ke khusyu'annya dalam beribadah dan kewibawaannya sebagaimana pemimpin. Sehingga tidak semata hanya karena faktor pendidikan tidak dapat menjamin bagi seseorang untuk memperoleh predikat kiai, melaikan faktor bakat dan seleksi alamiah yang lebih menentukan.[18]

Dengan demikian majelis taklim dapat dipahami sebagai suatu institusi dakwah yang menyelenggarakan pendidikan agama yang bercirikan non-formal, tidak teratur waktu belajarnya, para pesertanya disebut jamaah, dan bertujuan khusus untuk usaha memasyarakatkan Islam. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa majelis taklim adalah wadah atau tempat berlangsungnya kegiatan belajar dan mengajar atau pengajian pengetahuan agama Islam. atau tempat untuk melaksanakan pengajaran atau pengajian agama Islam.

Adanya majelis taklim di tengah-tengah masyarakat bertujuan untuk menambah ilmu dan keyakinan agama yang akan mendorong pengalaman ajaran agama, sebagai ajang silaturahmi anggota masyarakat, dan untuk meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan jamaahnya. Masih dalam konteks yang sama, majelis taklim juga berguna untuk membina dan mengembangkan kehidupan beragama dalam rangka membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT, menjadi taman rohani, ajang silaturrahim antara sesama muslim, dan menyampaikan gagasan-gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa. Sementara itu, maksud diadakannya majelis taklim menurut M. Habib Chirzin adalah:

1. Meletakkan dasar keimanan dalam ketentuan dan semua hal-hal yang gaib;
2. Semangat dan nilai ibadah yang meresapi seluruh kegiatan hidup manusia dan alam semesta;

---

[18] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), hlm 193-195

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.

3. Sebagai inspirasi, motivasi dan stimulasi agar seluruh potensi jamaah dapat dikembangkan dan diaktifkan secara maksimal dan optimal dengan kegiatan pembinaan pribadi dan kerja produktif untuk kesejahteraan bersama;
4. Segala kegiatan atau aktifitas sehingga menjadi kesatuan yang padat dan selaras.

Masih dalam konteks yang sama, tujuan majelis taklim adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran beragama di kalangan masyarakat Islam, meningkatkan amal ibadah masyarakat, mempererat tali silaturrahmi di kalangan jamaah, membina kader di kalangan umat Islam, membantu pemerintah dalam upaya membina masyarakat menuju ketakwaan dan mensukseskan program pemerintah di bidang pembangunan keagamaan.

Dilihat dari struktur organisasi yang dimilikinya, majelis taklim dapat dikategorikan sebagai organisasi pendidikan luar sekolah yaitu lembaga pendidikan bersifat non-formal, karena tidak didukung oleh seperangkat aturan akademik kurikulum, lama waktu belajar, tidak ada kenaikan kelas, buku raport, ijazah dan sebagainya sebagaimana yang disyaratkan pada lembaga pendidikan formal yaitu sekolah Pendidikan luar sekolah berdasarkan Undang-Undang Sistim Pendidikan Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 adalah suatu proses pendidikan yang sasaran, pendekatan, dan keluarannya berbeda dengan pendidikan sekolah. Sedangkan berdasarkan pada tujuannya, majelis taklim termasuk sarana dakwah Islamiyah yang secara self-standing dan self disciplined yang mengatur dan melaksanakan berbagai kegiatan berdasarkan musyawarah untuk mufakat demi kelancaran pelaksanaan taklim Islami sesuai dengan tuntutan pesertanya.

Meskipun dikategorikan sebagai lembaga pendidikan non-formal Islam, namun majelis taklim mempunyai kedudukan tersendiri di tengah-tengah masyarakat. Hal ini karena majelis taklim merupakan wadah untuk membina dan mengembangkan kehidupan beragama dalam rangka membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT. Di samping

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.

itu, majelis taklim juga merupakan taman rekreasi rohaniah, karena penyelenggaraannya dilakukan secara santai. Faktor lainnya yang membuat majelis taklim cukup diminati masyarakat adalah karena lembaga pendidikan non-formal ini adalah wadah silaturahmi yang menghidup suburkan syiar Islam dan sebagai media penyampaian gagasan-gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa.[19]

Sebagai sebuah lembaga pendidikan, majelis taklim memiliki materi-materi yang disampaikan dan diajarkan kepada para pesertanya. Materi yang umumnya ada dan pelajari dalam majelis taklim mencakup pembacaan, al-Qur'an serta tajwidnya, tafsir bersama ulumul al-Qur'an, hadits dan fiqih serta ushul fiqh, tauhid, akhlak ditambah lagi dengan materi-materi yang dibutuhkan para jamaah misalnya masalah penanggulangan kenakalan anak, masalah Undang-Undang Perkawinan dan lain-lain. Adapun kitab-kitab berbahasa Indonesia yang biasanya dijadikan pegangan adalah Fiqih Islam karangan Sulaiman Rasyid dan beberapa buku terjemahan lainnya. Sedangkan menurut Pedoman Majelis taklim yang dikeluarkan oleh Koordinasi Dakwah Islam (KODI), materi yang disampaikan dalam majelis taklim adalah

2. Tujuan Majlis Ta'lim

Setelah kita tahu tentang pengertian Majlis Ta'lim sebagai lembaga non formal yang mempunyai kedudukan dan fungsi sebagai alat dan sekaligus sebagai media pembinaan dalam beragama (da'wah Islamiyah), hal ini dapat dirumuskan fungsi Majlis Ta'lim sebagai berikut:

1. Membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT.
2. Sebagai taman rekreasi rohaniyah karena penyelenggaraanya bersifat santai
3. Sebagai ajang berlangsungnya silaturrohnmi masa yang dapat menghidupsuburkan da'wah dan ukhuwah Islamiyah

[19] Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam· Pokok Pikiran Tentang Paradigma dan Sistem Islam* (Bandung: Gema Insani, 2008), hlm 153-156

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.

4. Sebagai sarana dialog berkesinambungan antara ulama' dan umara' dengan umat
5. Sebagai media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa pada umumnya.

Dilihat dari segi tujuan, majlis ta'lim termasuk sarana dakwah Islamiyah yang secara *self. Standing* dan self disciplined mengatur dan melaksanakan berbaga ikegiatan berdasarkan musyawarah untuk mufakat demi untuk kelancaran pelaksanaan ta'lim Islami sesuai dengan tuntutan pesertanya. Dilihat dari aspek sejarah sebelum kemerdekaan Indonesia sampai sekarang banyak terdapat lembaga pendidikan Islam memegang peranan sangat penting dalam penyebaran ajaran Islam di Indonesia. Disamping peranannya yang ikut menentukan dalam membangkitkan sikap patriotismedan nasionalisme sebagai modal mencapai kemerdekaan Indonesia, lembaga ini ikutserta menunjang tercapainya tujuan pendidikan nasional. Dilihat dari bentuk dan sifat pendidikannya, lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut ada yang berbentuk langgar, surau, rangkang.)

3. Peranan Majlis Ta'lim

Majlis Ta'lim merupakan lembaga pendidikan masyarakat yang tumbuh dan berkembang dari kalangan masyarakat Islam itu sendiri yang kepentingannya untuk kemaslahatan umat manusia. Pertumbuhan Majlis Ta'lim dikalangan masyarakat menunjukkan kebutuhan dan hasrat anggota masyarakat tersebut akan pendidikan agama. Pada kebutuhan dan hasra masyarakat yang lebih luas yakni sebagai usaha memecahkan masalah-masalah menuju kehidupan yang lebih bahagia. Meningkatkan tuntutan jamaah dan peranan pendidikan yang bersifat nonformal, menimbulkan pula kesadarana dari dan inisiatif dari para ulama beserta anggota masyarakat untuk memperbaiki, meningkatkan dan mengembangkan kwalitas dan kemampuan, sehingga eksistensi dan peranan serta fungsi majlis ta'lim benar benar berjalan dengan baik.

Disamping peranan Majlis Ta'lim terdapat pada fungsi di atas . namun disini H.M. Arifin mengatakan bahwa " Peranan secara fungsional

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.

majelis taílim adalah mengokohkan landasan hidup manusia muslim Indonesia pada khususnya di bidang mental spiritual keagamaan Islam dalam upaya meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, lahiriah dan batiniahnya, duniawi dan ukhrawiah persamaan (simultan), sesuai tuntunan ajaran agama Islam yaitu iman dan taqwa yang melandasi kehidupan duniawi dalam segala bidang kegiatannya. Fungsi demikian sejalan dengan pembangunan nasional kita". Materi yang disampaikan dalam majlis ta'lim, Menurut pedoman Majlis Ta'lim materi yang disampaikan dalam majlis ta'lim adalah:

a. Kelompok Pengetahuan Agama
b. Bidang pengajaran kelompok ini meliput tauhid, tafsir, Fiqih, hadits, akhlak,
c. Tarikh, dan bahasa Arab.
d. Kelompok Pengetahuan Umum
e. Karena banyaknya pengetahuan umum, maka tema-tema atau maudlu' yang disampaikan adalah yang langsung berkaitan dengan kehidupan masyarakat.

Kesemuanya itu dikaitkan dengan agama, artinya dalam menyampaikan uraian-uraian tersebut berdasarkan dalil-dalil agama baik berupa ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits atau contoh-contoh dari kehidupan Rasulullah SAW. Sebagaimana diungkapkan pada ciri-ciri Majlis Ta'lim di atas, maka majlis ta'lim dengan perkembangannya tentunya juga adanya perkembangan sesuai dengan tuntutan zaman saat ini. Misalnya di Jakarta Majlis Ta'lim sudah diorganisir secara lebih baik, sehingga tujuan, arah kegiatan sampai pada model pendekatannya dalam pengajarannya dan bahkan sampai pada rumusan materi pendidikannya sudah dirumuskan.

Sejalan dengan perkembangan dan tuntutan masyarakat maka pola pengembangan da'wah majelis ta'lim tidak cukup hanya berorientasi kepada tema-tema da'wah yang sifatnya menghibur dan menentramkan, tetapi juga bersifat memperluas dan meningkatkan yaitu meningkatkan wawasan dan kwalitas keilmuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.

B. Gambaran Pola Pendidikan Islam Informal Muslim Surabaya

Pendidikan informal yang ditemui peneliti saat dilapangan, pelaksanaannya merupakan bagian pendidikan dilingkup keluarga, peneliti menemukan dari observasi langsung saat di lapangan, bahwa masyarakat kelas menengah Surabaya mendapatkan pendidikan informal melalui pembinaan keluarga antara peran ayah sebagai kepala keluarga untuk menafkahi, ibu sebagai peran sentral mendidik, membesarkan anak saat kecil hingga besar dan saudara bagian dari unsur pembangun keluarga serta lingkungan masyarakat.

Pendidikan di SD/MI, SMP/MTs dan SMA/SMK/MA merupakan awal pertama kali sebagai transfer *knowledge* bagi masyarakat Surabaya dalam membentuk sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai keislaman hingga saat ini. Pengetahuan mengenai nilai keislaman tersebut tidak hanya berhenti di dunia pendidikan formal saja, akan tetapi berlanjut hingga ke pendidikan non formal yang ada di masyarakat seperti halnya pendidikan non pemerintahan yang dilakukan organisasi-organisasi masyarakat berbasis islam seperti Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah bahkan lainnya, berkiprah untuk membangun pendidikan non formal dibawah naungan pemerintahan.

Dari pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap kondisi sosio historis dan geografi, masyarakat Surabaya dalam rutinitas/aktifitas kesehariannya ialah bekerja dikantor, perusahaan, industri bahkan berdagang, usaha bisnis dan berwiraswasta dan jasa. Kondisi mobilitas sosial mempengerahui pola pikir masyarakat kelas menengah muslim Surabaya dalam merepresentasikan aktifitas keagamaan dalam wujud sosial, hubungan individu dengan yang lain di masyarakat saat berkumpul, bergaul dan berkomunikasi baik masalah keagamaan maupun sosial kemasyarakatan dengan wujud kebersamaan dan kebersatuan dalam ikatan jamaah.

Masjid, musholah (langgar), dan tempat ibadah orang islam sebagai bagian rutinitas, aktivitas menjalankan perintah agama setiap hari dalam menjalankan ibadah sholat lima waktu dhuhur, ashar, magrib, isya' dan subuh, dan dilanjutkan dengan khultum saat pagi sehabis sholat sunnah dhuha, tempat kegiatan agama bagi orang NU ialah adanya Jama'ah istighosahan, tahlilan, yasinan, maniqiban, diba'an dan seni hadrah dan dakwah-dakwah pengajian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.

agama yang dipandu oleh seorang kyai/tokoh sesepuh panutan keagamaan masyarakat sekitar.

Kegiatan tersebut sangat positif dalam membangun nilai-nilai keislaman sebagai wujud sosialisasi penyampaian pesan-pesan nilai keislaman bagi penyebarannya seperti halnya sejarah walisango hadir di nusantara dan perjuangan penyebarannya. Aktifitas semacam itu hingga hari ini masih terasah kental dalam mewarnai unsur kebudayaan pemeraktekan atribut keagamaan dan simbol bagi agama sebagai kesatuan yang tak terpisahkan, sehingga mampu diterima dimasyarakat. Kegiatan pengajian/ta'lim agama sangat membantu masyarakat kelas menengah dalam mendalami nilai-nilai keislaman pada prakteknya, peneliti ketahui dan pahami bahwa mereka membaur langsung dengan jamaah yang lain asalnya belum kenal dan ketemu akhirnya kenal satu sama lain sehingga membentuk sebuah komunitas/kumpulan, hingga adanya kegiatan pengajian/majelis taklim menjadi sarana pengukuh ukhuwa islamiyah bagi umat islam.

Kegiatan rutin agama bagi sebagian masyarakat muslim menengah Surabaya menjadi bagian mereka untuk mengekpresikan diri dalam menyakini paham agama. Seperti yang dilakukan anggota jama'ah bapak Budiono, Murdiono dan Sholikin masyarakat asli kota Surabaya mnegikuti pengajian rutin yang di adakan di masjid Al-Akbar Surabaya tiap minggu malam senin dan minggu pagi, berbagai tema menarik yang di kaji, diulas dalam kaitan masalah sosial keagamaan.

Adapun acara tersebut terjadwal bagi jama'ah yang sudah dipersiapakan panitia masjid tinggal jamaah hadir dan mengikuti, itupun kadang tidak banyak masyarakat kota Surabaya ketahui, hanya orang tahu dan mau mengakses kegiatan keagamaan. Majelis taklim atau dakwah agama dilakukan hari minggu jam 06.00 wib pagi, sebagai pencerama bapak Prof Dr. Achmad Zahro, MA. guru besar UINSA Surabaya dalam bidang fiqih kontemporer, ada juga Prof Dr. Ali Aziz, M.Ag., guru besar juga serta KH. Dr. Abdurrahman Nafis, MA, dan masih banyak tidak bisa disebutkan satu persatu. Bisa melihat gambar berikut ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.

Gambar 4.1 Aktivitas Kegiatan Pengajian di Masjid Al-Akbar Kota Surabaya

Para jama'ah yang hadir tidak hanya dari kalangan akademisi, politisi bahkan pemerintahan disana hadir dari kalangan atas para pengusaha, pembisnis, pedagang, dari kalangan menengah, para pegawai, dokter, insinur, TNI, Polri, dan dari kalangan bawah ada petani, nelayan dan masyarakat biasa yang hidup di kota dan masyarakat sekitar yang menyempatkan waktunya untuk ikut hadir.

Para ustad/dai yang memberikan ceramah memahami bahwa kalangan yang hadir bermacam-macam sehingga apa yang disampaikan bisa diterima, dan diamalkan dalam kehidupan sehar-hari, pesan seperti selalu terucap saat acara majelis taklim mau diakhiri, bagi masyarakat Surabaya hal ini penting dalam menambah nilai-nilai keislaman guna menambah wawasan keilmuan mereka dibidang agama. Kadang proses seperti ini tidak dipahami yang merupakan bagian dari sosialisasi nilai-nilai keislaman dalam prakteknya di kehidupan nyata.

Pemahaman tersebut tidak hanya berhenti di situ, mereka ada yang mengikuti pelatihan mengaji Al-qur'an dan tafsirnya bagi yang tingkatan tinggi, ada yang juga ikut tilawatil qur'an dan metode-metode mengaji Al-qur'an bagi pemula dan pengajian kita kuning serta cara berdakwah. Mereka memiliki keyakinan bahwa apa yang diiaksanakan dan dilakukan sanget memberi manfaat bagi mereka khusus di dunia dan akhirat. Bahkan diantara jamaah ada yang rela mendonaturkan sebagian rizkinya untuk kegiatan keagamaan guna mendukung kelancaran dan kepentingan kegiatan agama yang memberikan kepuasan sendiri bagi mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.

Berapa hasil wawancara yang dilakukan peneliti dari para jamaah, mengapa mereka sangat antusias mengikuti dan menyempatkan waktu libur pekan mereka untuk menghadiri kegiatan agama seperti majelis taklim dan acara-acara pengajian seperti itu, sebagaimana murdiono sampaikan.

"*Iya* untuk *mencari ilmu mas, menambah pengetahuan wawasan terkait masalah islam, bukan hanya itu saja bahkan ia sebutkan dahlil sesungguhnya barang siapa yang benar-benar takwah kepada Allah SWT, maka pasti didatang suatu yang tidak disangkah-sangkah yaitu rizki*".

Itulah *perkataan* yang tersampaikan dari diri mereka, bahwa bagian internalisasi pemahaman dalam nilai keislaman mereka sudah mampu teraplikasikan pada diri dalam wujud penerimaan doktrin agama.

Keberhasilan dalam penyampaian nilai-nilai keagaman tidak hanya disitu, ada yang lain menjadikan kebiasaan mereka melalui praktiknya seperti bershodaqoh, membantu fakir miskin, anak yatim dan donatur lembaga agama baik sekolah dan lembaga pendidikan agama seperti TPQ/TPA yang dilakukan sholikin, serta sosial yang ada di masyarakat. Ini dilakukan para jamaah yang sudah merealisasikan konsep dan paham agama *yang* mereka yakini selama ini sebagai hasil pendidikan formal di sekolah, non formal di masyarakat dalam hubungannya dan informal dalam keluarga. Kesibukan masyarakat kelas menengah muslim Surabaya bisa diamati dalam kehidupannya sehari-hari melalui kegiatan agama, aktifitas sosial di masyarakat dan mobiltas kehidupan gaya, mode dan tampilan mereka yang mencerminkan kebudayaan dalam perubahan pola-pola yang ada.

Kehidupan mereka tidak hanya fokus pada tujuan akhir agama, akan tetapi kehidupan dunia menjadi bagian penting yang tak terpisahkan, kerja keras untuk mendapat uang serta kehidupan yang bebas finansial ia lakukan seperti halnya berjualan/berdagang, bekerja di kantor, perusahaan dan pertanian, peternakan, perikanan dan nelayan dan lain sebagainya ini tujuannya agar hidup mereka mapan dan sejahtera dengan terpenuhinya kebutuhan. Meskipun sesibuk apapun mereka sempatan untuk melaksanakan kewajiban agama dan tak lupa dengan gaya hidup mereka apabila saat menerima gaji akhir bulan ia berbelanja datang ke *mall-mall* besar seperti *Tunjungan Plaza, Royal Pelaza, Mall Marina,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.

Galaxy Mall, Hitc Mall dan tempat belanja lain seperti kapasan dan pusat grosir Surabaya yang ramai dikunjungi pembeli rata-rata masyarakat kelas menengah muslim Surabaya dan menengah atas sesuai hasil pengamatan peneliti dilapangan.

Kesibukan mereka saat bekerja terbayarkan dengan melakukan kunjungan/jalan-jalan yang dilakukan satu bahkan dua dan tiga bulan sekali untuk jalan-jalan ketempat hiburan yang ramai bahkan pameran serta acara-acara yang ada di Surabaya. Inilah bagian potret kehidupan masyarakat kelas menengah muslim Surabaya yang mengalami proses internalisasi dan sosialisasi baik agama budaya dan dunia sosial global. Keaktifan dalam menjalani agama tidak berhenti pada tingkat gaya hidup saja yang terlihat dari cara penampilan, berhias, mode busana dan bren/tren saat mengenakan aksesoris pada penampilan mereka, keadaan melalui visualisasi diri dalam reperesentasi pola kehidupan yang mengalami proses internalisasi.

Tidak hanya itu model pakaian busana muslim bagi ibu-ibu menggunakan jilbab, dengan panggilan hati maupun pengaruh dari informasi baik media elektronik dan cetak, baju lengan panjang seperti juba dengan memakai minyak wangi-wangian baik bermerk maupun biasa, dan mekup serta aksesoris busana dan perhiasan menjadikan pemandang asyik bagi yang memperhatikan keindahan wajah, tubuh yang dihiasi dengan gaya penampilan mode gaya seperti hidonis. Bisa ada tujuan dan maksud tertentu saat memakai busana yang elegan, mewa, menawan dan trendi. Sedangkan bapak-bapak yang mengikuti kegiatan jama'ah pengajian, maupun datag ke-masjid biasanya menggunakan pakaian celana dasar kain hitam ada yang cream dan lainnya, bahkan ada yang pakai sarung, dengan jenis songket maupun tenun. Sedangkan kalau baju dikenakan biasanya menggunakan warna putih, bisa kemeja, ataupun busana takwah/koko ditambah dengan memamkai pecih, atau minyak wangi-wangian dan parfum serta memakai sandal jepit biasa dan sandal bagus serta bermerk dan memakai jas atau jaket saat berangkat maupun acara ditempat.

Tidak hanya itu, ada juga yang membawa tas yang berisi persiapan, bagi ibu-ibu atau kaum muda-mudi ialah peralatan rias wajah yang dipergunakan untuk bermek-up disaat acara belum di mulai maupun setelah selesai, biasa kaum

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.

hawa hoby berdandan yang menjadi ciri kas, dan uang bahkan peralatan yang diperlukan. Bagi laki-laki selain persiapan juga biasanya membawa peralatan seperti catatan buku dan bulpoint yang dibutuhkan saat acara majelis/dakwah dimulai untuk mecatat hal-hal penting sebagai hasil resume mengikuti kegiatan yang dilakukannya, serta persiapa minuman air mineral sebotol untuk menghilangkan haus dan tempat untuk membawa sandal ketika saat memasuki masjid, agar bisa mengikuti kegiatan dengan tenang, khusu' istiqomoh, dikarena banyak jamaah sebelum yang meninggalkan sandalnya tanpa dibawah masuk ada yang hilang sehingga menjadikan waspada tersendiri bagi jamaah.

Hal lainya yang bisa diamati peneliti ialah kendaraan yang di pakai/bawah jamaah saat mengikuti kegiatan majelis taklim dengan menggunakan mobil dengan berbagai macam merk antara lain Kijang Innova, High Greet, Honda Avanza, Honda Freed, Suzuki Xenia, Suzuki Terios, Rush, Toyota Fortuner, Vios, Navi, Etios, Agya, Hiace, Hulx, Corolla Altis, dan kadang ada yang pakai Pajero Seport serta camery, yang dikeluarkan perusahaan ternama Toyota, Suzuki, Honda, produk dalam negeri maupun luar negeri dari negara jepang, inggris, german, dan amerika, yang mewarnai aktivitas jalanan kota mega politan Surabaya semakin ramainya macet serta padatnya penduduk, inilah gaya kelas menengah masyarakat muslim Surabaya yang berlatar belakang macam-macam serta berbeda, meskipun level tingkat marginalnya sama tempat tinggalnya di Surabaya.

Beberapa penelitian yang dilakukan oleh kaum akademisi bahwa masyarakat kelas menengah Indonesia mengalami prosentasi kenaikan yang sangat luar biasa sebagaimana data yang dilansir oleh nasional kontan co.id disampaikan menteri keuangan Mahedara Siregar kelompok menengah Indonesia mengalami peningkatan 45 juta jiwa, ini menunjukan bahwa masyarakat kelas menengah muslim Surabaya juga merupkan salah satu bagiannya.

Masyarakat Surabaya memiliki ciri khas lain diantaranya saat bicara dengan bahasa egaliter kasar alias ceplas-ceplos dan etos kinerga tinggi seperti mobilitas sosial kerja antara hari senin hingga sabtu, minggu libur dipergunakan untuk istirahat. atau *shopping*/jalan-jalan. Mereka selalu bekerja untuk cari uang buat penghidupan, di saat pulang selesai kerja mereka menjalani runitas kegiatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.

peribadatan di masjid/rumah dengan berjamaah, sehabis jamaah ada yang berdiskusi mengenai agama bahkan pekerjaan maupun urusan masalah sosial. Seperti diungkapkan oleh budiono *"saat dirumah saya pribadi usahakan ikut jamaah sholat mas sholat magrib dan kadang-kadang subuh, itu yang saya lakukan"*. Seperti itulah yang dilakukan budiono. Di saat dilingkungannya untuk ikut meramaikan masjid/musholah.

Klasifikasi strata sosial masyarakat kelas menengah muslim Surabaya terdiri dari berbagai berbagai latar belakang pendidikan, maupun tingkatan stratifikasi/level kedudukan sosial ekonomi dimasyarakat, banyak masyarakat menggangap keberhasilan pendidikan dinilai dari kuantitas materi yang berwujud seperti rumah, kendaraan, kedudukan dan kekayaan bahkan gaji pekerjaan yang dihasilkan dan garapan berupa tempat pekerjaan, tanah, maupun usaha bisnis sendiri atau punya usaha pribadi seperti industri besar maupun kecil.

Banyak diantara jamaah dari kalangan menengah atas, menengah dan bawah, mereka tidak mengalami skat/batasan dalam mengikuti kegiatan dakwah atau majelis, tujuan mereka ialah mencari ridho Allah swt tanpa memunculkan sikap/jiwa peribadi yang belatar belakang kaya, miskin, biasa apapun nomen klaturnya dan mendekatkan diri untuk menenangkan hati, menentramkan diri dalam ekspresi hidup bersama masyarakat dalam keadaan rukun, aman, damai, sejahtera dan berdampingan di dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok sosial dan pola-pola kehidupan yang membentuk unsur tersebut meliputi, kelompok, kebudayaan, lembaga sosial , stratifikasi sosial serta kekuasan dan wewenang.

Pada masyarakat kelas menengah muslim Surabaya terdapat berbagai jenis struktur yang bisa diamati peneliti antara lain: 1) struktur kaku (*rigid*) ialah struktur yang tidak dapat di rubah atau orang sulit mengalami penyesuaian/perubahan dengan kondisi/situasi baru, contoh masyarakat hidup kondisi/situasi sekarang tapi kebiasaan aktifitasnya seperti era tahun delapan puluhan mengenai cara berpakaian serta menjaga kebersihan dan pola kehidupan perumahan. Sedangkan struktur luwes ialah terjadinya perubahan dalam sunanan struktur dibiarkan terjadi, perubahan yang terjadi tidak menggangu fungsi maupun mutu hasil yang ditargetkan contoh adanya masyarakat Surabaya yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.

bisa menerima perubahan seperti penerimaan terhadap informasi yang cepat terhadap perubahan budaya, tetapi masyarakat Surabaya masih bisa mempertahan tradisi budaya baik nilai-nilai keislaman maupun budayanya.

Adapun strukur lainnya homogen dan heterogen masing-masing struktur di dalamnya memilki pengaruh sama terhadap dunia luar seperti pemilihan kepala daerah bahwa masyarakat kelas menengah sangat memiliki perannya dalam menentukan sistem dan pemerintahan selama lima tahun mendatang. Sedangkan yang heterogen ialah strukur yang dalam sistem pemerintahan adanya peran posisi masing-masing ada yang dibidang kepegawaian bekerja pada dinas, ada yang dibidang ekonomi yang selalu bergelut dengan dunia bisnis dan kenegaraan seperti politisi dan birokrasi.

Kelanjutan dari wawancara peneliti dan observasi terhadap para jamaah bahwa mereka mengikuti kegiatan pengajian, dakwah dan majelis yang telah ada ialah salah satunya panggilan hati, kedua dikarenakan pengaruh lingkungan atsmosfer mengarakannya, ketiga keingintahuan terhadap pendalaman nilai-nilai agama supaya mereka memahami makna esensial dari agama. Sehingga peran pendidikan agama baik tingkat SD/MI, SMP MTs, SMA/SMK/MA dan Perguruan tinggi memberikan dorongan terhadap pertumbuhan dan perkembangan dunia pendidikan di kota Surabaya baik pada pendidikan formal non formal dan informal.

Pendidikan perguruan tinggi Islam utama yang ada dikota Surabaya sangat memberikan imunitas tersendiri terhadap perkembangan keagamaan yang ada di Surabaya utama adanya organisasi non pemerintahan yang mendukung adanya pendidikan informal dalam keluarga sebagai bagian pendidikan non formal dimasyarakat berupa kegiatan pengajian/dakwah dan pelatihan bahkan acara penyuluhan dan bimbingan masyarakat yang diadakan para ustad, ustdza, da'i, pendidikan formal penting seperti adanya Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang sekarang ini yang dulunya IAIN Sunan Ampel Surabaya, banyak memberikan kebermanfaatan bagi umat islam khususnya umumnya masyarakat lain dalam memberikan pemahaman, pengetahuan, informasi niali-nilai keagamaan bagi masyarakat kota Surabaya yang dilakukan alumninya saat di masyarakat baik dikota Surabaya, maupun di kota luar Surabaya seperti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.

Gresik, Lamongan, Bojenegoro maupun Tuban, tidak lupa juga dibagian selatan seperti Sidoarjo, Pasuruan maupun Malang hingga Banyuwangi dan Probolinggo.

Gambar lain pendidikan informal masyarakat kelas menengah muslim Surabaya ialah terkait dengan migrasi dari kota lain yang datang ke kota Surabaya mempengaruhi kehidupan keberagaman, bahkan keyakinan masyarakat kelas menengah muslim Surabaya secara sosio kultural kemasyarakatan yang tinggal di kota Surabaya kebanyakan beragama Islam, kehadiran para pendatang menambah keadaan Surabaya yang semakin padat penduduk yang bekerja baik di dunia kerja industri, perusahaan maupun jasa serta perdagangan. Ini membawa pertumbuhan dan perkembangan dari nilai positif dikarenakan banyak tenaga yang dapat diserap dan roda perekonomian dan mobilitas kehidupan kota semakin tinggi produktifitasnya, tidak hanya itu aspek dampak negatif dari adanya imigrasi tenaga kerja ialah makin banyaknya angka penganguran yang ada dikota Surabaya yang diakibatkan pendatang yang tidak mendapatkan pekerjaan yang diharapkan/dicita-citakan saat pindah ke kota dan bisa juga menambah angka kriminalitas tinggi serta ketidak merataan jumlah penduduk tiap kota yang ada.

Struktur yang ada dari pemerintah hingga pedesaan menuju masyarakat yang membentuk sebuah kelompok kecil yang disebut keluarga, disinilah pendidikan informal bagi tiap individu mendapatkan pendidikan nilai-nilai keislaman yang diajarkan baik di sekolah dasar maupun madrasah serta taman pendidikan Al-qur'an yang merupakan cikal bakal pemahaman mereka kelak besar. Didalam keluarga pola, sikap, perilaku, tindakan dan perbuatan dipraktekan dalam wujud aktifitas pembiasan diri tiap hari di keluarga, ikatan keluarga baik bapak, ibu maupun anak dan kakek dan nenek menjadi satu dalam kelompok keluarga menjadikan pembentuk pola pikir, sikap, dan sifat kehidupan tiap individu/seseorang kelak disaat besar, apa ia dibesarkan dalam kondisi keluarga yang baik maupun kurang baik tergantung masing-masing keluarga melalui prosesnya.

Peran orang tua sangat besar bagi anaknya, bagi bapak mencarikan nafkah buat keluarga agar istri dan anaknya terpenuhi baik secara finansial maupun kehidupan sosial agar anaknya bisa sekolah dan mampu membangun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.

kehidupan yang dinamis, aman, dan sejahtera. Kondisi keluarga dan sosial sangat berpengaruh secara psikologis bagi tiap orang dalam penerimaan nilai-nilai keislaman seperti masyarakat yang tinggal di wilayah, daerah dan pedesaan yang aman, asri dan indah. Sangat berbeda karena akan membentuk sikap, prilaku dalam psikologi kesetabilan diri seseorang kelak ketika ia besar. Beda lain halnya bagi individu yang tinggal di daerah padat penduduk seperti di wilayah Surabaya utara yang kurang asri keadaan akan adanya kehijuan tumbuhan sangat berpengaruh pada sikap dan jiwa yang memberikan formulasi pikiran yang sehat, jiwa lapang dan kehidupan yang besar nan damai aman sejahtera bagi jiwanya.

Kebanyakan masyarakat kelas menengah Surabaya memperoleh pengetahuan agama Islam dari kegiatan yang sudah ada seperti majelis-majelis ta'lim/kegiatan dakwah dan pengajian yang diadakan organisasi masyarakat dengan menghadirkan kyai, ustad dan ustdza, da'i sebagai penceramah yang didengarkan jamaah dari setiap perkataan maupun sikap, perilaku yang dituturkan untuk di tirukan/prakteknya para jamaah, mereka sangat meyakini apa yang disampaikan para *religius publick speaker* dengan kata lain *sami'na wa athona'*... para jamaah sangat tunduk, tawa''dhu terhadap apapun yang disampaikan oleh kyai, ustad, ustdza dan dai', dikarenakan mereka merupakan figur sentral panutan yang dijadikan teladan, bahkan mereka kadang kalah di agung-agungkan keberadaanya. Para jamaah mempraktekanya dalam wujud aktifitas sehari melalui hubungan dalam keluarga, masyarakat untuk saling menghormati, menghargai, menjalani segala aturan yang berlaku baik aturan lingkungan, aturan pribadi dan hukum.

Pemeroleh pengetahuan agama tentang nilai-nilai keislaman yang telah didapat, mereka aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, umpamanya saat ada tetangga mempunyai hajatan, maka para jamaah, maupun tetangga sekitar saling membantu dan ikut bergotong royong menyiapkan segala keperluan yang dibutuh baik secara materi maupun tenaga, juga pikiran inilah bentuk internalisasi nilai-nilai keislaman yang diimplementasikan dalam kehidupan real, contoh lain ialah menjaga kebersihan, banyak dari para jamaah kelas menengah muslim Surabaya yang mempraktekan apa yang ia dapat saat mengikuti majelis taklim/dakwah keagamaan antara lain menjaga kebersihan dalam rumah utamanya toilet,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.

maupun dapur yang terlihat bersih sebagaima peneliti ketahui dan membuang sampah pada tempatnya, serta gotong royong setiap minggu membersikan lingkungan sekitar bersama warga.

Adapun sisi yang lain dalam rumah ialah adanya aksesoris hiasan rumah berupa gambar/photo kaligrafi sangat indah dipadu dengan warna cat dinding dan ditambah hiasan photo para khulafurrasyidin, seperti abu bakar, umar, utsman dan ali serta ulama-ulama terdahulu sebagai simbol representasi kedekatan hati mereka dengan para ulama/kyai yang mereka idolakan bahkan guru/mursid mereka saat ngaji, adanya photo presiden dan wakil presiden Indonesia dari jaman Pak Soekarno hingga bapak Susilo Bambang Yudhoyono, serta hiasan jam dinding, photo keluarga, lukisan asma-asma Allah yang ada dalam Asmaul Husna, photo walisango, dan pernak-pernik hisan aksesoris dan gambar acara keluarga, wisata maupun kegiatan lain yang diperoleh dari membeli oleh-oleh kenangan acara untuk diletakkan di almari depan ruang tamu rumah masyarakat menengah muslim Surabaya yang peneliti lihat, menambah keindahan estetika kenyamanan dalam rumah.

Hal itu tidak berlaku disemua rumah masyarakat kelas menengah muslim Surabaya dari hasil observasi lapangan, dikarena berapa faktor tidak adanya ketertarikan, maupun jiwa seni estetika tinggi yang dipengarui pendidikan bahkan pengetahuan dan pemahaman untuk menghiasi tempat tinggal seperti adanya hiasan kaligrafi, photo keluarga, presiden dan photo para ulama serta acara-acara keluarga. Disisi yang lain peneliti amati pada rumah masyarakat kelas menengah muslim Surabaya, adanya tempa ibadah khusus berupa musholah kecil yang dibuat melaksankan ibadah bersama keluarga dikalah tidak ikut, berhalangan datang ke-masjid untuk berjamaah, maka musholah tersebut sebagai tempat ibadah jamaah bersama keluarga, sebagaimana penuturan Murdiono, bahwa dalam rumah ia persiapkan tempat khusus nama musholah bersebelahan kamar sebagai tempat ibadah bersama keluarga dan anak saat menunaikan ibadah sholat.

Pengetahuan agama islam yang di dapat tidak semata-semata dikarenakan hasil dari pendidikan sekolah, maupun masyarakat, akan tetapi hasil pembiasan diri anggota keluarga. Melalui peran ibu dan bapak yang mengajarkan anaknya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.

begitupun orang tua yang selalu mawas diri tidak hanya menuntut balik. Pembiasaan diri mandiri ini memunculkan sikap, tanggung Jawab pada aplikasi perilaku pencerminan akhlak mulia, menghormati orang tua baik secara perbuatan maupun lisan, tata krama, sopan santun dan bentuk kasih dan sayang yang selalu terlihat dalam kebersamaan keluarga bercekrama, senyum ceriah. Inilah hasil pendidikan informal yang mampu digali peneliti dari kalangan masyarakat kelas menengah muslim Surabaya.

Pendidikan informal merupakan pendidikan keluarga, tiada sarat tertentu, hanya pelakonan masing-masing memiliki peran baik bapak, ibu dan anak serta keluarga yang lain, design pendidikan informal yang ada mengalir seendiri bagi tiap individu dalam pemerolehan nilai-nilai keislaman, pendidikan informan penting dan pendidikan non formal dan yang lebih utama formal yang merupakan bagian yang tak terpisahkan bagi tiap individu untuk mengenyam pendidikan.

Agar dapat memperoleh gambaran terhadap perkembangan dan pertumbuhan pendidikan formal, non formal dan informal masyarakat kota Surabaya maka dapat dilihat gambar 4.1 profil kota Surabaya berdasarkan pendidikan tinggi hingga terendah, pewajiban diri untuk berpendidikan dipengaruhi keluarga, kemudian lingkungan masyarakat serta individu dalam mewajibkan bahwa pendidikan merupakan kebutuhan wajib bagi tiap orang agar mampu mengkualitaskan diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Pada gambar tersaji untuk tamatan SLTP sebesar 35%, sedangkan penduduk yang mengenyam pendidikan SMA/SMU/SMK/MA kalkulasinya sebesar 29%. Ini menunjukan bahwa kota Surabaya memiliki profil indeks prestasi manusia baik, dibanding di kota-kota lain yang ada di Jawa timur. Agar dapat memperoleh gambaran lebih jelas bisa lihat gambar 4.1 sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.1. Profil Penduduk Kota Surabaya Berdasarkan Pendidikan Tinggi yang tamatkan Tahun 2010

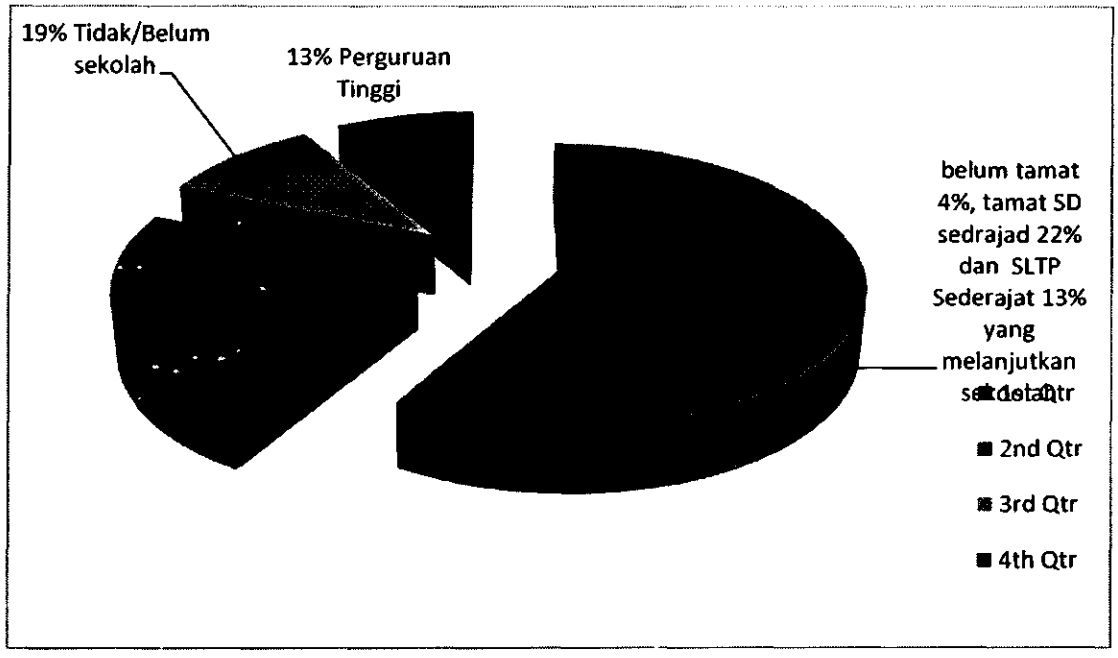

Sumber: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Surabaya yang Sudah Diolah.

Dari tampilan gmabar 4.1 yang ada menunjukan presentasi signifikan, bahwa masih 19% belum sekolah/tidak mengenyam dunia pendidikan, kemudian dari SD sederajat 4% yang belum tamat sekolah, sedangkan yang sudah tamat SD 22%, bisa dimabil kesimpulan bahwa faktor pendidikan sangat memberikan pengaruh tingkat kehidupan, pekerjaan, kemapanan finansial untuk hidup pada dunia sekarang utama hidup dan tinggal dikota besar seperti Surabaya. Tidak hanya itu peran pendidikan masyarakat diaharapkan mampu mensumbangsi percepatan dalam menaikkan sumber daya manusia, apalagi dengan pendidikan informal, peran keluarga memberikan kebijakan bahwa keluarga bisa bangkit dikehidupan lebih baik dibutuhkan pendidikan bagi tiap anggota agar mampu, bisa menghadapi serta survive di duni kerja bahkan sosial internasional.

Selanjutnya tingkat SLTP/SMP/MTs masih menduduki 13%, dari keseluruhan jumlahnya, sedangkan SLTA masih 29%, dan pendidikan perguruan tinggi 13%. Ini bisa dikasimpulan apabila pemerintahan kota Surabaya bisa/mampu meningkatkan presentase masing-masing level pendidikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.

kemungkinan besar masyarakat kelas menengah Surabaya baik muslim maupun tidak akan tumbuh baik sektor ketenaga kerjaan serta tumbuhnya serta terserapnya usia produktif dalam dunia kerja.

Melihat jumlah penduduk kota Surabaya tiap tahunnya mengalami pertumbuhan/peningkatan, maka peran pemerintah dan masyarakat sangat perlu dan diharapkan guna memiliki pemahaman bagi masyarakat mereka akan pentingnya pendidikan, adapun komposisi pemeluk agama bagi masyarakat Surabaya, bahwa penduduk Surabaya mayoritas memeluk agama Islam, pada tahun 2010 penduduk Surabaya memeluk agama Islam sebesar 84.79%, kemudian yang memeluk agama Kristen sebanyak 9.82%, selanjutnya Katolik sebesar 4.21%, pemeluk agama Hindu sebesar 0.33.1.76% dan Budha 0,01%, itulah persentase penduduk yang memeluk agama sesuai dengan keyakinan masing-masing. Untuk lebih jelas dan gamblangnya bisa melihat tabel berikut ini:

Tabel 4.1. Profil Penduduk Kota Surabaya Berdasarkan Agama[20]

Agama	**2008**	**2009**	**2010**
Islam	82.31%	84.86%	84.79%
Kristen	10.06%	9.99%	9.82%
Katholik	4.50%	4.21%	4.21%
Hindu	0.83%	0.34%	0.33%
Budha	2.29%	1.82%	1.76%
Lainnya	0.00%	0.01%	0.01%

Sumber: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Surabaya Diolah.

Dominasi masing-masing tiap agama sangat memiliki andil besar dalam memberikan pengaruh terhadap kehidupan keagamaan berupa bingkai atribut masing-masing agama, seperti sikap toleransi, saling menghargai, menghormati, membangun sikap kekerabatan, kebersamaan, dan menjunjung perdamaian dalam interaksi sosial kemasyarakatan.

[20]RPJMD Kota Surabaya Tahun 210-2015. hlm 15 (online),(file:///C:/Users/PGMI/Downloads/BAB%20II%20GAMBARAN%20UMUM%20KONDISI%20DAERAH%20Ukuran%20A5.pdf dikases 01 Juli 2014).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.

C. Bentuk Keagamaan Masyarakat Kelas Menengah Muslim Surabaya

Kehidupan kota megapolis seperti Surabaya memiliki tingkat mobilitas sosial tinggi, perekonomian terus tumbuh, akses hubungan kerja baik tingkat nasional hingga internasional, maju dan berkembang sesuai dengan pangsa pasar untuk memenuhi kebutuhan masyarakat kota baik kelas bawah, menengah dan atas yang memiliki fungsi masing-masing. bagi kelas atas perannya sangat urgen adanya perputaran perekonomian dikarenakan pangsa mereka untuk mendatangkan barang demi memenuhi kebutuhan, sehingga terjadinya perputaran arus barang keluar, masuk dan uang beredar cukup besar. Bagi kelas menengah menduduki wilayah sektor dunia pemerintahan, birokrasi, kantor serta perusahaan secara struktural, sedangkan kelar bawah biasanya kaum buruh baik kantor, perusahaan dan industri.

Kekhasan yang dimiliki masyarakat kota Surabaya sangat berbeda dengan masyarakat kota lain, apabila kita berbicara dengan masyarakat asli Surabaya, maka kita tahu bahasa egaliternya, logat kasar serta ceplas-ceplos apa adanya, bagi tiap orang luar Surabaya tidak kaget dan heran, beberapa informasi yang bisa diperoleh, mengapa masyarakat Surabaya kelihatan kasar, tempramen ada yang bilang dikarenakan dekatnya dengan wilayah pesisir, jauhnya dari wilayah kraton, kurangnya area ke-hijau-hijauan pohon-pohon tumbuhan yang ada dengan jumlah intensitas penduduk yang padat, berdempet-depet bangunan rumah penduduk dengan kepadatan, serta aspek kebersihan dan kesehatan tanpa diperhatikan sehingga menyebabkan ketidak asri, keindahan, kenyamanan pemandangan kota Surabaya.

Sekilas mengenal bagaimana asal mula nama Surabaya yang diambil dari *history*/legenda antara pertemuan ikan hiu dan buaya yang memperebutkan area kekuasan antara wilayah kekuasaan di darat dan di laut, singat cerita hingga terjadinya pertarungan, yang dijadikan cerita melekat di hati masyarakat Surabaya, serta pengambilan nama juga hingga dibuatkan patung ikan dan buaya, ada juga menyebutkan asal-usul kota Surabaya berasal dari *sura* dan *baya* yang artinya jaya atau selamat berarti "*selamat menghadapi bahaya*", bahaya yang dimaksud adalah serangan Tar-Tar hendak menghukum raja Jawa, seharusnya yang dihukum adalah Kartanegara, karena tewas terbunuh, maka Jayakatwang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.

diserbu oleh tetara Tar-Tar, setelah mengalakannya, orang Tar-Tar merampas harta benda, dan puluhan gadis-gadis cantik untuk dibawah Ketiongkok, Raden Wijaya tidak terima kemudian menyingkirkan kembali ke Tiongkok, dengan demikian kejadian peristiwa ini ditetapkan sebagai hari jadi kota Surabaya, dan masih bergolak lagi tanggal 10 Nopember 1945 adalah bukti jati diri warga Surabaya berani menghadapi serangan Inggris dan Belanda.[21]

Dari Hisory Yang diuraikan dapat dipahami bahwa Surabaya merupakan kota pahlawan gigi untuk memperjuangkan kemerdekaan, hingga sampai sekarang dengan adanya peringatan 10 Nopember 1945 sebagai hari pahlawan, kota Surabaya merupakan kota terbesar di Indonesia setelah Jakarta, oleh karena itu serbuan bagi pekerja, pendatang serta para transmigran sangat besar hingga menambah jumlah penduduk yang asli dan pendatang, dengan bertambahnya kepadatan penduduk kota Surabaya saat ini. Terkait penduduk asli serta tempat peribadahan peneliti sajikan pertumbuhan dan perkembangannya secara kuantitatif baik pemeluk ataupun rumah ibadah keagamaan di kota Surabaya, bisa di lihat pada daftar tabel berikut ini:

Tabel 4.2. Jumlah Tempat Ibadah Menurut Jenisnya 2000-2004[22]

Jenis	**2000**	**2001**	**2002**	**2003**	**2004**
Masjid	911	913	937	941	1.014
Musholah/Langgar	2.010	2.017	2.024	2.019	2.131
Gereja khatolik	15	15	15	15	15
Gereja kristen	291	301	301	304	3013
Pura	7	7	8	10	10
Vihara	7	7	8	10	10

Sumber: Kantor Depatemen Agama Kota Surabaya, SURABAYA in FOCUS 2004

[21] Baca: Wikipedia, Ensiklopedia Bebas, 2004. *Asa Usul Kota Surabaya : Ringkasan Cerita* (Online), (http://id.wikipedia.org/wiki/Asal_usul_Kota_Surabaya dikases 03 Desember 2014). dan Baca: M.B. Rahimsah, *Asal-Usul Surabaya* (Jakarta: Bintang Indonesia, 2002), hlm 1-20

[22] Sumber Merujuk: Live Up The Anniversary Of The City: The Official Site of The City Government, *Religious Tourism* (Online), (http://www.Surabaya.go.id/eng/tourism.php?page=relegious dikases 04 Desember 2014).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.

Peneliti memberikan simpulan bahwa dengan melihat data, dapat diketahui jumlah tempat ibadah di kota Surabaya, masjid dan langgar menduduki tempat ibadah yang paling banyak, hal ini sesuai dengan prosentase jumlah penganut agama islam yang ada dikota Surabaya hingga sekarang dari 2000-2004 ditambah lagi hingga 2014 berapa penambahannya, belum bisa peneliti tampilkan pada tabel. Tidak hanya itu untuk mengetahui jumlah pemeluk agama menurut jenisnya 2000-2004 bisa kita lihat pada daftar tabel 4.3. berikut ini:

Tabel 4.3. Jumlah Pemeluk Agama Menurut Jenisnya 2000-2004

Agama	**2000**	**2001**	**2002**	**2003**	**2004**
Islam	2.051.747	2.051.823	2.076.650	2.102.400	2.197.456
Khatolik	155.315	156.200	155.959	160.50	166.523
Kristen	21.168	211.270	239.325	240.600	254.845
Hindu	42.414	42.506	43.091	46.065	47.213
Budha	41.233	41.340	42.009	43.506	43.587
Jumlah	**2.501.877**	**2.503.139**	**2.557.234**	**2.593.021**	**2.711.624**

Sumber: Kantor Depatemen Agama Kota Surabaya, SURABAYA in FOCUS 2004

Dari data yang tersaji, peneliti memberikan simpulan bahwa jumlah pemeluk agama islam terbanyak, hampir mayoritas beragama islam, kemudian disusul dengan khatolik peningkatan terus-menerus pengikutnya tiap tahun, kristenpun begitu juga tiap tahun mengalami peningkatan jumlah pengikutnya yang signifikan, hindu dan budha pun begitu mengalami peningkatan jumlah pengikutnya meskipun kenaikannya tidak terlalu besar, tetapi terus ada peneningkatannya disetiap tahunnya.

Disisi lain berbagai suku hidup di kota Surabaya, mulai dari Jawa 83,68%, Madura 7,5%, Cina/Tionghoa 7,25%, Arab 2,04% dan sisanya suku-suku lain dari Indonesia/Nusantara seperti Melayu, Sunda, Bali, Batak Bugis, Manado, Minangkabau, Dayak, Ambon, Toraja, Betawi, Makassar, Sasak, Cerebon, Aceh dan warga asing lainnya yang ikut tinggal di kota Surabaya.[23] Memahami dan melihat berbagai macam suku, etnis, ras dan golongan yang

[23] Baca Sumber Rujukan: Wikipedia, Ensiklopedia Bebas, 2014. *Suku Bangsa Indonesia* (Online), (http://id.wikipedia.org/wiki/Suku_bangsa_di_Indonesia diakses 04 Desember 2014).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidup di kota Surabaya memberikan akulturasi percaturan budaya dari masing-masing suku, etnis serta ras untuk sebuah kekuatan dari masing-masing memerankan peran yang ada contohnya warga Cina/Tionghoa banyak memegang dunia perekonomian/bisnis perputaran masuk dan keluarnya barang dari Surabaya, contoh lain warga Arab yang tinggal di wilayah ampel dekat makam wali Raden Rahmatullah mereka kebanyakan berdagang dengan menjual, kitab, buku dari arab berbahasa arab, minyak wangi, kurma, baju berjenis juba dan bermacam yang berasal dari bangsa Arab serta suku-suku yang lainpun sepert itu.

Berbagai macam etnis tersebut tidak menimbulkan friksi/gesekan persinggungan antar etnis, ras dan suku, mereka hidup bersama untuk membangun peradaban dan kemajuan serta kemakmuran baik ekonomi sosial dan keagamaan, Surabaya merupakan sentral bisnis ekonomi perdagangan Jawa Timur dalam memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan. Meskipun berbagai suku, ras, etnis dan agama hidup dalam satu kota Surabaya sangat tercipta kehidupan yang rukun, damai, sejahtera aman, sentosa dalam keharmonian yang diperankan masing-masing masyarakat/individu untuk selalu menghormati menghargai dan mencintai, kasih, sayang akan sesama dengan jiwa kebineka tugal ikatan yang menjadi landasan filosofis kehidupan bangsa. Oleh karena itu betuk keagamaan bisa peneliti pahami, bahwa akulturasi budaya memberikan segmentasi terhadap persebaran, penyebaran agama khususnya agama islam dalam dimensi *hablum minannas*.

D. Proses Sosialisasi Nilai Keislaman Melalui Forum Dakwah Keagamaan

Dakwah merupakan perintah tuhan yang dianjurkan bagi hambanya agar selalu mendengungkan syiar keagamaan melalui dialog dakwah pada umat, mau tidak mau merupakan perintahnya agar umat melakukan amar ma`ruf dan nahi munkar. Proses sosialisasi keagamaan ini pertama kali ada melalui perdagangan bangsa lain yang datang ke-indonesia seperti arab (mesir-mekkah), khujarat (hindia), dan persia (iran) pada masa saat itu yang diperani oleh mubaligh-mubaligh dan pedagang muslim, bermukim untuk menjalin hubungan lebih dekat, kemudian dimantabkan adanya sosio-religius ikatan perkawinan sehingga membuat trdisi islam timur tengah menyatu dengan tradisi jawa dan nusanara. Akulturasi budaya tidak terelakan kemudian membentuk keluarga muslim yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan nucleus komunitas muslim yang memainkan peranan besar terhadap penyebaran agama islam melalui proses yang dinamakan sosialisasi nilai-nilai keislaman jaman dahulu saat hadirnya islam dikota Surabaya.

Sosialisasi merupakan sebuah penanaman, ransfer kebiasaan dari nilai-nilai, aturan dari satu generasi ke-generasi, dari masa sebelumnya ke masa selanjutnya dalam sebuah kelompok masyarakat kelas menengah muslim Surabaya yang di lakukan oleh mubaligh/tokoh-tokoh islam baik ulama, kyai, ustd, ustdza dan da'i untuk menyampaikan, mengajak, menuju terhadap keridhoan tuhan mengenai nilai-nilai yang diberikan kepda para jamaah untuk menerima, kemudian menjalankan/melaksankan tanpa ada paksaan bagi mereka dalam menjalaninya.

Tujuan utama dari proses sosialisasi nilai-nilai keislaman ialah agar objek/masyarakat mampu memiliki, memahami, menjalankan segala aturan, larangan syar'i/aturan, shariah, qanun yang ada baik berdasar aturan pemerintahan maupun utamanya Al-qur'an dan Al-hadits serta sunnahnnya.[24] Ulama, kya, ustad, ustdza, da'i dan mubaligh lainnya merupakan figur central di kalangan masyarakat, kepercayaan terhadap merupakan bisa berdampak terhadap stratifikasi maupun mobilitas sosial dikarenakan memiliki pengaruh terhadap lingkungan keluarga, masyarakat, kampung, kota, hingga lingkungan negara bahkan dunia.

Setiap individu akan mengalami akulturasi (pembudayaan), mengenai agama manakalah mereka menerima proses belajaran dari sosialisasi dalam mengahayati (*internalize*) yaitu individu mempelajari, memahami, menyesuaikan, mengenal, alam pikiran sikap, dengan adat, istiadat, sistem norma, peraturan berlaku dalam kebudayaan masyarakat di Surabaya, guna

---

[24] Lebih Lanjut Lihat Rujukan: Muhammad Faruq Nabhan, *Al-Madkhal li al-Tasyri' al-Islam, Dar al-Shadir* (Beirut, tt, Jilid VIII), hlm. 10, Manna' al-Qathan, *al-Tasyri' wa al-Fiqh al-Islam* (Muassasah al-Risalah, tt), hlm. 14, Muhammad Abu Zahroh, *Ushul al-Fiqh* (Dar al-Fikr al-Arabi, 1958), hlm.56. Muhammad Khalid Mas'ud. *Filsafat Hukum Islam dan Perubahan Sosial,* Penyadur Yudian W. Asmin (Al-Ikhlas Surabaya, 1977), hlm.125. dan Abi al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah* (Bairut; Dar al-Fikr li al Thaba'ah wal Nasyr, 1979, Juz 1), hlm. 486.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendukung keberlangsungan hidupnya.[25] Metode yang di gunakan para ulama/kyai ustd, ustza, da'i merupakan cara terbaik dari sebuah proses sosialisasi nilai-nilai keislaman pada kelas menengah muslim Surabaya, untuk mengajak, menerima ajaran islam melalui kegiatan penagajian, baik dengan kegiatan rutinitas warga nahdhlatu ulama (NU) seperti saat kegiatan yasinan, tahlilan, istighosahan, bahkan pengajian akbar, sholawatan serta acara-acara besar peringatan hari besar islam.

Tata cara/metode yang dilakukan ulama/kyai ustd, ustza, da'i atau mubaligh dengan cara bercerama di atas depan panggung kemudian para jamaah mendengarkan dari apa yang disampaikan hingga beberapa jam kemudian, tidak hanya itu dalam acara tesebut biasa tersugukan hidangan makanan bagi jamaah sehabis acara dcngan makan bersama para ulama/kyai ustd, ustza, da'i atau mubaligh, baik makanan, buah-buahan dan jajanan, tidak hanya itu sehabis acara mereka bersalaman, kadang ngobrol satu denga yang lain menanyakan kabar, keadaan meskipun satu wilayah desa/kelurahan yang jarang ketemu. Banyak diantara jamaah mengobrol yang langsung didengarkan oleh peneliti, bahwa mereka senang dengan acara-acara kumpul bareng jamaah pengajian, dzikir, istighosahan bahkan sholawatan yang dipimpin tokoh-tokoh masyarakatnya.

Banyak sekali peneliti bisa gambarkan ialah bagaimana masyarakat kelas menengah muslim mampu, bersatu dan bisa rukun damai ialah dikarenakan kedekatan secara emosional secara kejiwaan, saling memiliki, memahami, mengerti dan kasih sayang diantara mereka, merupakan moment tersendiri bagi masyarakat kelas menengam muslim Surabaya dalam menerima nilai-nilai keislaman sebagai acara-acara tersebut diadakan pada saat peringatan hari besar islam seperti maulid nabi (kelahiran nabi), isro' mi'roj nabi (naiknya nabi daridari bumi kesidrotul muntaha alam lain tuhan), saat hari puasa dengan perinagatan nuzulul qur'an dan tahun baru hijriah.

Penyebutan ulama/kyai, ustd, ustdza, da'i dan mubalig merupakan orang yang dianggap memiliki kedalaman dibidang ilmu agama, serta mampu

[25] Lebih Lanjut Lihat Rujukan: Supardi. *Dasar-Dasar Ilmu Sosial* (Yogyakarta, Ombak, 2011), hlm 83-92 , M. Munandar Soelaeman. *Ilmu Sosial Dasar* (Bandung: PT.Grafika Aditama), hlm 166-170. Abuddin Nata. *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2012), hlm 407-418

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyelesaikan, menjelaskan masalah tetang agama islam, sehingga segala bentuk masalah kehidupan yang ada di masyarakat kelas menengah muslim Surabaya biasanya konsutasi yang dilakukan ialah datang pada mereka bagaimana solusi cara penyelesainnya. Penghormatan dan ketaatan selalu ditampilkan oleh masyarakat kelas menengah, baik atas dan bawah dengan bentuk selalu menjalani apa yang diseruhkan olah ulama/kyai, ustd, ustdza, da'i dan mubalig, disampaikan dalam menjalani kehidupan.

Bentuk tindakan implentatif dari ulama/kyai, ustd, ustdza, da'i dan mubalig ia terjun langsung ke masyarakat, saat ia menerima undangan acara keluarga, masyarakat berupa aacara pengajian, pernikahan, khitanan, syukuran bahkan kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh organisasi mayarakat. Saat acara tersebut seorang ulama/kyai, ustd, ustdza, da'i dan mubalig memberikan siraman rohani, mauidhotul hasana/cerama sesuai acaranya dengan durasi antara 1 sampai 2 jam. Acara tersebut dihadiri oleh masyarakat lingkungan tersebut bahkan masyarakat yang ada didekat desa sebelah. Kadang-kadang juga msyarakat kelas menengah datang silaturrahim ke-rumah ulama/kyai, ustd, ustdza, da'i dan mubalig untuk sowan dalam bahasa ngalab berkah, serta wejangan.

Untuk mengetahui jumlah data penduduk kota Surabaya maka peneliti cantumkan tabel 4.2 agar muda untuk, memperoleh gambaran tingkat kepadatan penduduk kota Surabaya dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Oleh karena itu bisa di lihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4. Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin Tahun 2011 – 2012[26].

No	Kecamatan	2011			2012		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
-	Surabaya						

[26]Badan Pusat Statistik Kota Surabaya. 2011-2012. *Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin 2011-2012.* (online), (http://Surabayakota.bps.go.id/index.php?hal=tabel&id=4 dikases 01 juli 2014). Sumber: Dinas Pendaftaran Penduduk dan Pencatatan Sipil Kota Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	pusat						
1	Tegal sari	5	52	331	57.942	58.322	116.264
2	Genteng	5	64	323	33.784	34.588	68.372
3	Bubutan	5	53	405	57.695	57.564	115.259
4	Simokerto	5	61	367	53.190	53.569	106.759
-	Surabaya Utara						
5	Pabean Cantikan	5	52	322	46.556	46.056	92.612
6	Semampir	5	71	563	103.414	102.025	205.439
7	Krembangan	5	48	402	65.183	64.420	129.603
8	Kenjeran	4	38	402	76.722	75.189	151.911
9	Bulak	5	22	117	20.981	20.761	41.742
-	Surabaya Timur						
10	Tambaksari	8	78	664	121.252	121.483	242.735
11	Gubeng	6	63	518	76.230	77.924	154.154
12	Rungkut	6	73	394	54.048	53.906	107.954
13	Trenggilis Mejoyo	5	25	156	28.709	28.717	57.426
14	Gunung Anyar	4	29	172	26.880	26.712	53.592
15	Sukolilo	7	67	361	55.700	55.568	111.268
16	Mulyorejo	6	55	283	43.820	44.303	88.123
-	Surabaya Selatan						
17	Sawahan	6	71	555	114.826	115.268	230.094
18	Wonokromo	6	58	512	96.122	96.131	192.253
19	Karangpilang	4	29	187	38.924	38.298	77.222
20	Dukuh Pakis	4	31	154	31.723	31.443	63.166

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

21	Wiyung	4	32	159	34.670	34.123	68.793
22	Wonocolo	5	43	223	42.436	42.381	84.817
23	Gayungan	4	33	169	24.630	24.456	49.086
24	Jambangan	4	26	134	25.095	24.545	49.640
-	Surabaya Barat						
25	Tandes	6	51	316	48.843	48.678	97.521
26	Sukomanunggal	6	34	264	52.880	52.549	105.429
27	Asemrowo	5	18	121	23.445	22.177	45.622
28	Benowo	5	25	143	27.586	27.324	54.910
39	Pakal	5	34	172	24.577	23.781	48.358
30	Lakarsantri	6	31	158	28.083	27.623	55.706
31	Sambikerep	4	38	224	30.126	29.620	59.746
-	JUMLAH	160	1.405	9.271	1.566.072	1.559.504	3.125.576

Dari data tabel jumlah penduduk ditiap kecamatan berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan diatas dapat diberikan simpulan bahwa penduduk kota Surabaya tiap tahunnya mengalami pertumbuhan secara signifikan bila dibanding kota-kota lain, hal ini salah satunya dipengaruhi gaya hidup/pola kehidupan yang lebih maju dengan tingkat mobilitas sosial yang angat tinggi serta stratifikasi pada tiap-tiap kelas yang ada dikota Surabaya baik kelas atas, menengah, maupun bawah. Tiap tahunnya penduduk Surabaya tumbuh/bertmbah sekitar 1,8% dari total keseluruhan. Ini akan berpengaruh terhadap kondisi sosiografis penduduk yang tinggal dalam menerima informasi baik pendidikan, sosial dan bidang keagamaan yang diterima.

Tidak hanya itu, saja untuk indeks pembangunan manusia Surabaya, masih perlu upaya kerjasama pemerintah dan lembaga non pemerintah dalam meningkatkan tingkat indeks pengembangan manusia (IPM) melalui pendidikan informal yang diperani oleh ulama/kyai, ustd, ustdza, da'i dan mubalig, sehingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memerikan pengaruh terhadap pendidikan informal, tidak hanya itu peran keluarga itu sendiri sangat diperlukan untuk mendorong anggota keluarga meningkatkan pengetahuan melalui pengenyaman pendidikan setinggi-tingginya. Data indeks pembangunan manusia sebagai beriku:

Tabel 4.5. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)[27]

No	Kabupaten/ kota	Angka Harapan Hidup	Indeks kesehatan	Angka Melek huruf	Rata-rata Lama sekolah	Indeks pendidikan	Pengeluaran Rekapitulasi Riil disesuaikan	Indeks ppp	IPM
-	1	2	3	4	5	6	7	8	9
78	Kota Surabaya	71.53	77.55	98.35	10.10	88.02	660.38	69.42	78.33

Dari data tabel diatas dapat diberikan simpulan serta hasil analisis, bahwa indeks pembangunan manusia sangat memberikan pengaruh terhadap sektor bidang ekonomi, sosial, budaya dan lebih utama pendidikan. Indeks pembangunan manusia bisa mnejadi ukuran seberapa maju tingkat kemajuan manusia yang di ukur, seberapa banyak tingkat lulusan pendidikan dari SD,MI, SLTP/SMP/MTs, dan SLTA/SMA/SMK/MA serta lulusan perguruan tinggi. Apabila semakin banyak tingkat lulusan pendidikan kemungkinan inovasi kreatifitas terhadap pengelolaan sumber daya alam mampu diatasi sendiri tanpa harus menungguh peran dari negara lain. Sehingga negara bisa mandiri untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri.

Pendidikan informal sangat penting dikalah lembaga formal sebagai lembaga pendidikan pemerintah yang tujuan utamanya mencetak manusia berkualitas, mampu berdaya saing, memiliki akhla, berkarakter dan memiliki jiwa pancasila dalam landasan filosofis negara indonesia. Antusias masyarakat

[27] Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, *Indeks Pembangunan Manusia (IPM)*. (online), (http://jatim.bps.go.id/index.php?hal=tabel&id=81 dikases 01 Juli 2014)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelas menengah muslim Surabaya sangat diharapkan guna ada kesinambungan adanya ulama/kyai, ustd, ustdza, da'i dan mubalig sebagai figur sentral dalam merubah pola pikir masyarakat Surabaya untuk segera maju dan mampu menghadapi tantangan dan perkembangan jaman sesuai masanya. Indonesia masih urutan 100 ke atas dalam tingkat pendidikan, dalam usaha membangun dibutuhkan usaha keras peran serta seluruh warga dalam mengentaskan angka kemiskinan, rendahnya pendidikan terhadap buta aksara/huruf.

Hasil data lapangan yang diperoleh peneliti, menunjukan pendidikan belum menjadi prioritas utama dalam kehidupan masyarakat kelas menengah Surabaya, salahnya orientasi tujuan mendidikan demi mengejar sebuah sertifikat/ijasah, gelar nama, serta popularitas mengakibatkan ketidaktepatan tujuan esensial dari adanya pendidikan yang menciptakan pengangguran terdidik. Dari hasil wawancara yang dilakukan engan beberapa informan antara lain bapak murdiono, budiono dan sholikian beserta ibu-ibu yang tidak diketahui namanya, bisa disimpulkan oleh peneliti, bahwa arah orientasi/tujuan orang tua menyekolahkan anak-anaknya hanya untuk sebuah pemenuhan lebel perna sekolah, padahal seharusnya pendidikan sekolah ialah mencetak manusia yang super, berkualitas serta memanusiakan manusia sebagai makhluk tuhan yang sangat mulia. Pendidikan informal yang diberikan orang tua saat di dalam keluarga memberikan efek mindset setiap anak serta anggota keluarga yang lain.

Pendidikan informal sangat membantu untuk mendukung tercapainya indonesia emas, agar memiliki sumberdaya manusia sangat berkualitas, kompeten dan kredibel. Demi menyongsong era dunia global. Untuk memberikan gambaran mengenai tingkat pendidikan kota Surabaya bisa melihat tabel 4.4 berikut ini:

Tabel 4.4. Tingkat Pendidikan Kota Surabaya[28]

No	Jenis	Sekolah	Ruang Belajar	Guru	Murid

[28] Badan Pusat Statistik Kota Surabaya. *Jumlah Sekolah, Guru, dan Murid Menurut Tingkat Pendidikan dan Kecamatan Tahun 2012.* (online), (http://Surabayakota.bps.go.id/index.php?hal=tabel&id=7 dikases 01 Juli 2014). Sumber Dinas Pendidikan Kota Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1	Sekolah TK	1.334	2.652	4.839	53.013
2	RaudatulAtfal/BustanulAtfal	30	108	120	1.451
3	Sekolah Dasar	979	6.497	14.748	280.299
4	Madrasah Ibtidaiyah	81	453	898	13.300
5	SLTP	247	2.119	5.929	78.133
6	Madrasah Tsanawiyah	14	126	405	4.601
7	SLTA	103	1.191	3.264	58.832
8	Madrasah Aliyah	9	56	215	2.428
9	Sekolah Menengah Kejuruan	69	735	2.653	44.553
-	JUMLAH	2.866	13.937	33.071	536.610

Pada tabel 4.4. tingkat kota Surabaya dapat dierikan analisis simpulan bahwa pendidikan merupakan bagian indikator dari negara maju dar segi kuantitaif dan kualitatif antara lain pendapatan perkapita, tingkat pertumbuhan ekonomi masyaraka, tingkat pengangguran usia produktif baik lulusan sekolah maupun tidak sekolah, tingkat inflasi ekonomi, serta laju pertumbuhan penduduk, sedangkan dari segi kulitatif yang snagat pentig ialah negara dikategorikan negara maju apabila pertumbuhan ekonomi tinggi disertai dengan pemerataan, tidak hanya itu juga menyangkut peluang sama dalam pendidikan ini yang paling penting, kesehatan gizi, hukum dan tingkat keadilan dalam kesejahtraan sosial serta kebebasan politik selain yang disampaikan adanya ciri lingkungan alam lebih bersih, lestari dan sistem pemerintahan dapat dipercaya.

Sosialisasi pendidikan dalam keluarga memberikan pengaruh cukup besar terhadap karakter anggota keluarga, bisa anak, keluarga terdekat, orang tua harus tahu karakter anak. keluarga merupakan kelompok terkecil dalam masyarakat. Bagi tiap orang keluarga (suami, istri dan anak-anak) mempunyai proses sosialisasinya untuk memahamai, mengayati budaya yang berlaku dalam masyarakat. Keluarga bertanggung jawab terhadap pendidikan anak, mendidik dengan benar dalam kreteria jauh dari menyimpang/penyimpangan. Fungsi esensial dari pendidikan informal sebagai pengamalam pertama bagi anak,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan dilingungan keluarga yang diharapak agar tumbuh sikap tolong menolong, tenggang rasa, sehingga tumbuhlah kehidupan kelarga, masyarakat bangsa dmai dan sejahtera. Keluarga peletak dasr pendidikan agama dan sosial.

Keluarga memiliki fungsi dan peranan hal ini peneliti dapatkan bahwa keluarga bisa melakukan kegiatan secara belajar mandiri tanpa keterikan , keluarga merupakan salah satu penyelenggara dan pengguna hasil penelitian, oleh karenatu pendidikn keluarga merupakan aset terbesar dalam meningkatkan kualitas kehidupan.

A. Proses Interalisasi Nilai Keislaman Melalui Forum Dakwah Keagaman

Dari hasil paparan data dilapangan pada BAB IV peneliti bisa memberikan hasil analisis proses internalisasi nilai-nilai keislaman masyarakat kelas menengah muslim Surabaya terhadap nilai-nilai keislaman yang diperoleh setiap individu terjadi/berlangsung sepanjang hidup individu untuk mengalami proses belajar mengelola keinginan/hasrat, perasaan/nafsu dan emosi yang membentuk kepribadian jiwa . Perasaan pertama kali yang dirasakan setiap manusia ia disaat bayi ras puas dan tak puas menyebabkan ia menangis dan mengusahakan untuk bisa merangkah dan berjalan. Pernyataa ini seperti yang dituturkan oleh Sholikin, saat usia masi kanak-kanak anak menerima rangsangan dari lingkungan berupa stimulus untuk meniru segala yang mampu mempengaruhi baik dari lingkungan sosial maupun budayanya.

Proses terjadinya internalisasi berjalan seperti air mengalir, seperti halnya hidup manusia tiap hari bertambah pengalaman tentang bermacam-macam informasi, pengalaman, tingkat kecemasan perasaan bahagia, sedih, senang, gembira, simpati, cinta kasih , benci, keamanan, harga diri, kebenaran, rasa ingin tahu, rasah bersalah, dosa, malu dan hasrat untuk berusaha mempertahankan hidup. Ini terjadi pada jamaah yang menceritakan pada peneliti bahwa proses sosialisasi sebagai berikut:

"Itu berjalan sendirinya mas melalui kebiasan-kebiasaan yang saya jalani dari hasil pengalaman mas, lewat belajar baik di sekolah maupun dilingkungan masyarakat melalui interaksi dengan masyarakat, ikut pengajian, dan hubungan sosial lainne".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Otak sebagai *piranti* termahal yang melekat dalam diri manusia selalu mengistruksi terhadap segala aktifitas baik cara hidup, nilai-nilai, dan norma-norma yang dipahami sesuai dengan ajaran dan aturan islam yang harus dipatuhi dan ditinggal, serta menjalani norma tatanan dalam masyarakat agar dapat diterima serta ikut partisipasi aktif dilingkungan masyarakat.

Masyarakat kelas menengah muslim Surabaya menjalani proses internalisasi berjalan secara alami dengan adanya intraksi individu satu dengan yang lain seperi yang dikatakan murdiono, budiono maupun sholikin sebagai warga masyarakat Surabaya saat melakukan kontak melalui view ia bersikap, berpikir ketika mau mengutarakan pendapat ataupun bicara sama orang lain, bertindak ketika ada yang perlu dibantu dan ikut merasakan apabila tetangga maupun kerabat dekat mengalami kesusahan saat menimpa mereka, ia mengatakan bahwa:

"Mas kalau ono tonggo seng susah mesti mas, kita ikut susah masio orah biso mbantu *opo-opo, kadang yow cuma iso ndongakno, lan sering-sering dolan neg omae seng duwe kesusahan iku"* Apa saja kesusahanya pak, *"yow iku kadang salah sijine keluargane ninggal, kadang kelangan mas"*.

Demikian yang disampaikan warga masyarakat kelas menengah muslim Surabaya, disamping itu adanya media sosialisasi nilai-nilai keislaman pada masayakat muslim Surabaya dimana individu mendapatkan pembentukan sikap perilaku sesuai dengan kelakuan kelompoknya, Maka kepribadian individu adalah keseluruhan faktor biologis, psikologis dan sosiologis yang mendasari perilaku individu diantaranya:

1. Keluarga yang terdiri dari (Bapak, Ibu, dan Anak-anak) yang hidup dalam satu rumah.
2. Teman sekerjaan/seusia/sepermainan (ini berlaku pada tiap tingkatan, pada saat kerja mereka bertemu dengan kawan kerja disana terjadi proses interaksi, baik pengalaman, pengetahuan serta kontak komunikasi timbal balik, sedangkan sepermainan untuk anak usia sekolah maupun remaja biasanya mereka berkumpul/bertemu untuk ngobrol, cerita serta bertemu untuk curhat).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Tempat pekerjaan ini seseorang melakukan kamunikasi secara bebas baik masalah pribadi, sosial serta ekonomi.
4. Di masyarakat, tiap individu melakukan segala macam aktifitas sehingga proses internalisasi lebih mudah dalam penerimaan nilai-nilai keislaman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V
PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Pemerolahan Pengetahuan Islam: Dari TK Hingga Perguruaan Tinggi Dari Bangku Pendidikan Formal

Murdiono (46) menggambarkan bahwa pengetahuan keilmuaan telah diperolehnya sejak taman Kanak-Kanak. Dia masih ingat bahwa Rukun Islam merupakan pokok bahasan yang diberikan pada saat itu. Tidak banyak yang diingat oleh Murdiono tentang nilai Islam yang diperolehnya dari bangku pendidikan formal. Menurutnya kewajiban untuk menghafal tanpa diikuti dengan praktik membuatnya mudah melupakan materi yang diajarkan di sekolah. Apalagi tanpa dibarengi dengan pembiasan praktek pengucapan rukun iman yaitu dua kalimat syahadat yang tidak hanya di ucapkan dengan lisan tetapi pengakuan dalam hati yang di implementasikan dengan tindakan, dengan menunaikan sholat lima waktu dalam sehari semalam ia lakukan sejak kecil dengan bimbingan orang tuanya.

Mengeluarkan zakat saat bulan suci ramadhan satu tahun sekali merupakan praktik langsung, berpuasa pada bulan ramadhan dengan latihan bersama bimbingan orang tua ia dibelajarkan untuk tahu bagaimana pentingnya menahan lapar dan dahaga bagi orang haus, lapar yang menimpah orang tidak mampu serta pembelajaran terhadapat melaksanakan haji bagi mereka yang mampu menunaikan, inilah hasil didikan orang tua, guru Murdiono (46) selalu terkumandang ditelinga saat pembelajaran di lembaga TPQ/MI adapun juga di rumah. Hasil dari paparan data BAB III yang disimpulkan peneliti

Sebagaimana ingatan nyanyikan Murdiono (46) saat di wawancarai peneliti yang bisa dinarasikan disaat kecil mengaji di lembaga TPQ/MI seperti *"rukun iman yang lima, syahadat, sholat, zakat, puasa pada ramadhan, haji bagi yang mampu". Siapa belum sholat dor...dor...dor... siapa belum zakat, nanti di akhirat Allah pasti melaknat.* Bahkan dia ucapkan dengan berulang-ulang atas perintah panduan guru yang diikuti oleh Murdiono (46) serta teman-temannya, kendatipun di saat masuk pendidikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SMP/MTs hal serupa tidak terulang, karena tingkat pendidikan dalam pembelajarannya berbeda lebih tinggi lagi tidak harus menghafal maupun mempraktekan nanyian dengan bahasa arab seperti dibawah ini yang ia ucapkan:

أركان الإسلام خمسة : شهادة أن لاإله إلاالله وأن محمد رسول الله وإقام الصلاة ،وإيتاء الزكاة , و صوم رمضان ، وحج البيت من استطاع إليه . سبيلا

Demikian juga pengenalan terhadap rukun iman yang enam juga ia ingat lewat nyanyikan sebagaimana berikut: *"Rukun iman yang enam, beriman pada Allah, beriman pada malaikat-malaikat Allah, beriman pada kitab-kitab Allah, beriman pada rasul Allah, berimana pada hari akhir dan beriman pada khodo' kodhar Allah"*. Dilanjutkan juga dengan bahasa arab sebagai berikut dengan panduan guru dulu yang nyanyikan:

أركان الإيمان ستة: أن تؤمن بالله ، وملائكته، وكتبه ، وباليوم الآخر ، وبالقدر خيره وشره من الله تعالى

Nyanyian seperti inilah yang di dengungkan Murdiono (46) saat sekolah di TPQ/MI, pembiasaan pada Murdiono (46) inilah menjadikan inagatnya seumur hidup, tidak hanya itu saja praktek keagamaan yang dijalankan setiap hari saat di rumah melalui ibadah sholat lima waktu dhuhur, ashar, magrib, isya' dan subuh menjadi rutinitas kesehariannya, ditambah lagi saat bulan suci ramadhan dengan adaya pondok ramadhan yang diselenggarakan pihak sekolah menambah rutinitas kegiatan agama semakin banyak yang dilaksanakan beberapa minggu menjadikan Murdiono (46) semakin mantap dan praktek yang dilakukannya serta ketika mengaji di lembaga TPA/TPQ, tidak kalah penting sejak masih dibangku sekolah dasar orang tua Murdiono (46) memperhatikan betul apa saja yang dikerjakan, ketika saat bermain, sehabis sekolah bahkan ketika setelah selesai mengaji. Inilah penuturan orang tua bapak ibu Murdino (46) pada peneliti untuk dismipulkan dalam pembahasan BAB IV.

Awal pertama kali Murdiono mendapatkan pengetahuan agama selain dari orang tua, yaitu ustadz sejak usia 3 tahun saat mengkuti mengaji di lembaga TPA/TPQ. Keinginan yang melatarbelakangi Murdiono (46) untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapatkan ilmu agama Islam yang ia lakukan melalui rutinitas kegiatan pengajian di tingkat lembaga TPQ/TPA, madrasah ibtidaiyah dan kegiatan agama lainnya.

Gambaran lain hasil analisis dari wawancara ialah Murdiono (46) memperoleh nilai-nilai keislman yang didapat ia implementasikan dalam kehidupan aktifitas sehari hari seperti membantu ibunya memasak, membersikan kamar mandi ketika kotor, membelikan ibu atau bapaknya saat perlu sesuatu, dan membantu pekerjaan lain saat-saat di, kecuali disaat ia sekolah. Tidak hanya itu praktik langsungnya ia melakukan komunikasi dengan keluarga, lingkungan masyarakat, kadang kalah ia membantu tetangga saat dibutuhkan dia segera datang dan yang sering menghadiri acara undangan selamatan (*kondangan*) acara tetangga.

Itulah gambaran analisis peneliti terhadap pola pendidikan islam informal yang berkembang pada masyarakat muslim surabaya yang diperoleh dari salah satu warga yang bernama Bapak Murdiono, dengan tampilan sederhana datang ke-masjid Al-akbar surabaya ketika diwawancarai peneliti bersama istri dan anaknya sehabis menunaikan ibadah sholat isya' sekitar jam 09.00 Wib. Sambil santai duduk dan bercengkrama dengan anak istrinya.

Budiono (39), saat TK, tidak dapat menggambarkan atau menceritakan nilai-nilai yang diperoleh di TK. karena TK-nya *background* nasionalis. Di tingkat SD awal kali pengetahuan agama Islam ia peroleh melalui pengamalan di saat melaksanakan ibadah sholat yang dipandu guru kelas di sekolah untuk pembiasaan diri melaksanaan ibadah sholat. Ketika di rumah ia melaksanakan sholat di masjid dia berangkat bersama dengan teman-teman seusianya. *"kadang-kadang dipanggil-panggil teman-temanya no ayo berangkat sholat"*. Ketika sampai di masjid ikut melaksanakan sholat bahkan ia sering bergurau hingga rame, akhirnya kadang mendapat jeweran dari tamir atau penjaga masjid.

Nilai-nilai keislaman yang didapat Budiono (39) dari sekolah saatd di MTs/SMP terdapat dalam kurikulum sekolah tersebut yang diajarkan bapak, ibu guru saat sekolah, serta ada kegiatan keagamaan intra sekolah seperti sholat dhuha berjamaah, kemudian dilanjutkan kultum yang terjadwal bagi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siswa-siswi yang siap maju ngisi kultum dan jamaah sholt dhur yang ada disekolah. Gambar deskriptif peneliti simpulkan dari hasil wawancara dari BAB III.

Saat di rumah ia sering mendapatkan undangan warga untuk mengikuti acara pernikahan dan lain sebagainya sebagaimana penuturannya dengan bahasa jawa: *"Kendurenan kale warga-warga mas, iku biasae di adakno wayae wulan-wulan menurut Islam koyok mulutan, rejeban lan ulan-ulan liane"*. Kegiatan sehari-hari Budiono (39) membantu ibu saat di rumah seperti membelikan keperluan dapur juga saat masak pagi maupun sore, kalau pagi sehabis bangun tidur ia langsung merapikan kamarnya, kadang kalah bangun saat adzan subuh ia langsung bergegas ikut sholat bersama bapaknya pergi kemasjid. Kadang pula ia kesiangan karena tidak dibangunin orang tuanya sehingga marah.

Keseharian Budiono (39) saat kecil tidak banyak membantu orang tuanya di rumah, tidak seperti halnya Murdiono (46). Hanya saat saat di MTs/MA ia lebih rajin dibanding Murdiono (46), kadang-kadang ia ke-sawah yang tidak jauh dari rumahnya untuk ngantar makan ayahnya berada di sawah, karena ayahnya punya. Sehabis membantu mengantarkan ia pergi bermain bersama teman-temannya yang dilakukan saat pulang sekolah maupun liburan akhir pekan sekolah. Kemudian sehabis selesai bermain bersama teman-temannya ia pulang dan istirahat dirumah, apabila sudah mendengar suara adzan dhuhur ia bergegas menuju masjid untuk menunaikan ibadah sholat bersama bapaknya apabila saat dirumah atau warga tetangganya dan sebagian ada yang dari teman seusianya. Kadang-kadang pun ia lupa sholat, sampai ia dibangunkan oleh ibunya yang ada dirumah "*No' tangi ndang sembanyang dhuhur, ia jawab engge bu*" hal ini dilakukan saat di usia dasar. Itulah hasil analisis simpulan yang menghabarkan masyarakat muslim surabaya.

Pada tingkat SMP/MTs pun sama Murdiono (46) mengatakan bahwa ia melaksanakan nilai-nilai keislaman dikarenakan anjuran guru sekolah, dan orang tua saat dirumah seperti halnya "*sholat magrib leh wakmu jo dolan wae, leren sek*" inilah ucapan orang tua Murdiono (46) yang selalu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.i

memperhatikan anaknya agar kelak memiliki sikap disiplin, dan mandiri, maksud kata bahasa diatas ialah laksanakan shoat magrib dahulu anaku, jangan bermain terus-menerus berhenti dahulu.

Kebiasaan seperti ini menjadikan aktifitas Murdiono (46) dalam menjalankan, mengamalkan nilai-nilai ajaran agama sejak dari MI/SD, hingga menuju MTs/SMP sampai MA/SMA dengan di dukung pertumbuhan, perkembangan fisik yang semakin besar dan pemahaman terhadap agama semakin bertambah sesuai dengan tingkat sekolah.

Saat di MA/SMA ia mulai merasa ada perubahan pada dirinya dikarenakan pengaruh pergaulan teman yang sering mengajak bermain/jalan keluar, biasanya ia ikut mengaji di masjid bersama ustadz, hingga ia lupa kalau ada jam kegiatan mengaji di masjid yang ada di desanya, sampai-sampai saat ia pulang mendapati ibunya menegur, karena ndak mengikuti ngaji *"no wakmu neng ndi wae wayahe ngaji ra mule, kwe oleh dolan neng endi wae katek wayahe sholat, ngaji dang mule, tros apa neng endi pamet emak lan bapak, mene jo baleni ne loew yoo, waktune ngaji yow ndang ngaji"*.

Deskripsi berupa narasi diatas merupakan analisis hasil wawancara peneliti simpulkan. Pendidikan nilai-nilai keislaman yang di peroleh Murdiono (46) melalui keluarga dari kecil hingga dewasa membentuk jati diri yang termanifestsikan dalam tindakan. pendidikan yang diberikan bapak, ibu Murdiono (46), dan Budiono (39) bertujuan menyiapkan mereka kelak di dalam lingkungan masyarakat agar mampu menghadapi tantangan keadaan kehidupan yang semakin kompleks, sebagaimana yang mereka katakan berdua bahwa ia sangat bersyukur dengan didikan kedua orang tuanya selama ini yang ia rasakan membawah dampak luar biasa bagi kehidupannya.

Pembentukan sikap yag dilakonkan dalam wujud tindakan sehari-hari mereka merupakan simbol, atribut terhadap pemahaman terhadapat agama, bagaimana ia memilki sikap tanggung jawab, mandiri dan disiplin tinggi terhadap waktu.

Salah satuhnya hadir dari bapak sholikin bukan beragama islam, ia tinggal di kota surabaya yang memberikan kesempatan pada peneliti untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wawancara disaat kecil ia tidak bisa bercerita, karena belum beragama islam. Ia hanya bercerita sedikit mengenai ia masuk islam, pada saat bekerja di perusahaan ia bertemu teman-teman baru kemudian sering melakukan kamunikasi lewat obrolan ringan, dikalah istirahat bekerja, kemudian ia bertanya mengenai agama islam seperti apa hingga panjang sekali ceritanya seperti hanya ia sampaikan pada peneliti bisa disimpulkan.

Sholikin (34) mendapat pengetahuan ilmu agama pertama kali melalui teman-temannya dan tetangga terdekat melalui hubungan sosial komunikasi yang dibangun lewat ngobrol, dan bertemu kemudian ia bertanya mengenai islam, kemudian setelah ia mantab meyakini ia berniat masuk ajaran islam secara kaffah. Ketertarikan sholikin tidak berhenti disitu mengamati bagaimana peribadatan atau ritual kegamaan umat islam menjalankannya ia selalu bertanya dan mempratekannya dalam kehidupan sehari-hari, hingga ia tertarik segera masuk islam.

Dorongan terbesar dari sholikin (34) ialah keberniatannya iingin masuk islam yang termotivasi dari ia mengamati, memahami dan menganalisa bagaimana keseharian umat islam melaksanakan ibadah. Mungkin spiritual perasaan batin yang ia rasakan memberikan ketenangan, kenyamanan dan kesejukan sehingga memutuskan masuk islam, tidak hanya itu saja ia mengatakan bahwa ia mendapatkan ilmu-ilmu pengetahuan islam dari para ustadz-ustadz yang tampil dalam acara TV, ia dengarkan kemudian ia cari dalam buku literatur agama.

Gambaran analisis deskripsi peneliti yang diuraikan bahwa nilai-nilai keislaman yang diperaktekan masyarakat muslim surabaya memberikan pengaruh pada lingkungan sekitar untuk menerima dan memahami bahwa ajaran nilai-nilai keislaman itu *rahmatal lil alamin* tiada tana paksaan sedikitpun, didalam ajaran silam ajarkan. Ajaran agama islam mengajarkan toleransi agar bisa menerima memahami agama lain untuk hidup berdampingan, ini akan memberikan semangat kebangsaan tidak mementingkan diri maupun kelmpok tapi kepentingan bangsa dan negara.

Masjid dan Ruang Dakwah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masjid saat tidak hanya sebagai tempat ibadah kata Murdiono (46) ia mengatakan bahwa masjid merupakan bagian yang tak terpisahkan bagi setiap kegiatan orang muslim untuk melakukan ibadah berupa sholat lima waktu mulai sholat dhuhur, ashar, magrib, isya' dan subuh, bahkan ibadah sunnah-sunnah seperti sholat sunnah tahajud dan sunnah yang lain, serta acara kegiatan istiqosah, sholawat akbar ataupun bagi masyarakat yang melakukan diam diri ataupun dzikir dan kegiatan pengajian lainnya.

Masjid merupakan rumah/tempat umat muslim yang dipergunakan untuk menjalankan segala kegiatan yang berkaitan dengan keislaman, hal itu menjadikan masjid ramai untuk di tempat sebagai kegiatan keagamaan seperti pendidikan, pengajian kitab, acara-acara lain terkait keislaman. Masjid sebagai media pemerastu umat untuk bertemu dan berdiskusi mengenai persoalaan menyangkut masalah agama.

Bangunan masjid yang ada di Surabaya merepresentasikan kondisi sosiohistoris keagamaan yang mencerminkan kemajemukan penganutnya sebagaimana yang ada di wilayah Surabaya utara adanya area masjid Sunan Ampel berdekatan dengan makam Sunan Ampel Raden Rahmatullah yang menjadi pusat religi bagi umat isalam yang mau berziarah kekuburan umat islam atau wali Allah bagi yang mengkuituskan hal tersebut. Masjid merupakan sarana ibadah yang yang diperuntukan untuk segala macam aktivitas terkait tentang kegiatan agama, guna mendukung terlaksananya segala macam aktivitas yang dilakukan.

Bagi Murdiono (46) mengatakan bahwa masjid merupakan tempat untuk mendekatkan diri pada Allah SWT, dan tempat tujuan ia bersamaan-bersama keluarga untuk melaksanakan ibdah serta menikmati suasana masjid, karena masjid sangat nyaman, menentramkan, utamanya fasilitas masjid yang menudung, serta indahnya arsitektur, area tempat menikmat keasrian masjid yang didukung tempat parkir yang cukup luas dan sarana pendukung seperti kamar mandi bahkan peralatan sholat dan lainnya. bagi tiap individu untuk menenangkan diri i'tikaf. ta'lim sebagai pusat kegiatan Islam. Masjid sejak zaman nabi di jadikan pusat pendidikan, dakwah sampai para Khulafaur Rasyiddin hingga para sahabat tidak terpikirkan untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membangun sebuah kantor, ruang sidang, ruang kabinet, tetapi lebih mengutamakan membangun masjid sebagai sentra kegiatan agama, bahkan dimanfaatkan sebagai ruang UGD dijadikan sebagai tempat perawatan orang terluka dalam berjihat pada zamannya.

Begitupun disampaikan oleh Sholikin (34) bahwa masjid tidak hanya dijadikan tempat ibadah saja melainkan sebagai tempat belajar mengaji Al-Qur'an, serta kegiatan seminar keagamaan, dan masjid tidak hanya ramai saat waktu-waktu tertentu saat sholat wajib saja, akan tetapi saat usai sholat terdapat aktifitas yang dilakukan para jamaah dengan berdiskusi agama, para peserta didik juga di tingkat MI/SD, MTs/SMP dan MA/SMA bahkan mahasiswa perguruan tinggi banyak sekali yang memanfaatkan keberadaan sebagai pendukung dalam menyebarkan ajaran nilai keIslaman.

Sholikin (34) memberikan tanggapan saat ditanya peneliti, bahwa masjid itu merupakan tempat pembentukan, pelatihan rohani jiwa bagi sumber daya manusia umat Islam agar berdaya cipta dan berdaya pembaharuan yang beriman, bertakwa, serta berilmu pengetahuan tidak hanya agama dalam pegetahuan saja akan tetapi perkembangan mengenai keilmuan agama yang semakin berkembang sesuai perkembangan keilmuan modern. Disamping itu ia menyampaikan masjid memegang lima fungsi utama hal ini bisa di berikan peneliti terhadap kondisi yang bisa diamati, yaitu *masjid sebagai mediator silaturrahim antar umat dengan ulama, umat dengan umaro', ulama dengan ulama, ulama dengan umaro', dan umat dengan masyarakat umum.* Ini menunjukan bahwa masjid sebagai fasilitator untuk menfasilitasi berbagai aktivitas umat untuk merealisasikan sebagai programnya dalam kaitan amar ma'ruf nahi munkar.

Masjid sebagaimana entitasnya sebagai tempat peribadahan yang dianggap orang sebagai tempat yang tersucikan keberadaannya hanya untuk pelaksanaan ibadah, entitasnya pun bisa dilihat dari masing-masing masjid yang ada di Surabaya mulai masjid Al-Akbar Surabaya dengan Masjid Sunan Ampel dan masjid lain yang memiliki ornaman ciri khas tersendiri berupa bentuk kubbah, kemudian arsitektur kaligrafi, menara, kemudian pilar-pilar yang berjumlah dengan beberapa hitungan filosofis kemerdekaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyiratkan muatan lokal begitu kental, dan sentuhan modern dengan tidak meniggalkan kearifan kebudayaan lokal.

Disampaikan juga oleh Budiono (39) bahwa masjid sekarang bentuknya sangat mega hingga membuat pengunjung, baik yang jauh, dekat serta jamaah yang datang untuk berkunjung menikmati keindahan interior masjid, di dominasi lantai batu marmer, serta beberapa kayu sebagai kusen menggunakan khot tulisan kaligrafi hisab, motif etnis beberap bagian, tidak hanya itu bangunan utama di lengkapi pula ruangan dan sarana kepentingan ummat diantara ruang seminar besar dan kecil, pustaka elektronik, pusat bahasa dan kajian kitab Al-Qur'an dan Tafsir, auditorium, galeri Al-Qur'an dan laboratorium Al-Qur'an, kelinik kesehatan, tempat wudhu dan kamar mandi serta area parkir yang menjadikan para jama'ah maupun pengunjung jauh merasa nyamaan saat hadir hingga tidak terburu-buru meninggalkan masjid.

Sejumlah kegiatan lain di masjid ialah berbagai aktivitas ibadah rutin diselenggarakan tiap pagi yaitu kuliah dhuha bagi jama'ah yang mengikuti jama'ah bersama kemudian dilanjutkan dengan kultum dan siangnya kadang adanya seminar, serta khursus bahasa arab/asing, bahkan kajian tafsir, diskusi keislaman dan seminar keagamaan. Masjid merupakan simbol bagi tempat peribadatan umat Islam dalam menjalani ibadah sholat jama'ah lima waktu, dhuhur, asyar magrib, isya' dan subuh dan kegiatan lain. Masjid juga merupakan tempat dikumandangkan lafadz nama Allah melalui adzan, iqomah, tahmid, takbir, tasbih, tahlil, istigfar serta ucapan lain yang dianjurkan dibaca di masjid sebagai bagian dari lafadz yang berkaitan keagungan nama Allah,

Peneliti memberikan pemaparan kajian analisis terhadap fungsi lain masjid adalah 1) masjid merupakan tempat kaum muslim beribadat dan mendekatkan diri kepada Allah swt. 2) masjid merupakan tempat beritikaf membersihkan diri, mengembleng batin untuk membina kesadaran dan mendapatkan pengalaman batin/agama sehingga terpelihara keseimbangan jiwa dan raga serta keutuhan kepribadian. 3) masjid adalah tempat musyawarah kaum muslim untuk memecahkan persoalan-persoalan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

timbul dalam masyarakat. 4) masjid tempat kaum muslimin berkonsultasi mengajukan kesulitan-kesulitan meminta bantuan dan pertolongan. 5) masjid adalah tempat membina keutuhan ikatan jama'ah gotong royongan didalam mewujudkan kesejahteraan bersama. 6) masjid dengan masjlis taklimnya merupakan wahana untuk meningkatkan kecerdasaan dan ilmu pengetahuan muslim untuk meningkat pengetauan ilmu baik agama dan ilmu umum. 7) masjid adalah tempat pembinaan dan pengembangan kader-kader pemimpin umat. 8) masjid tempat mengumpulkan dana, menyimpan dan membagikan: seperti zakan infaq dan shodaqoh. 9) masjid tempat melaksanakan dan mengatur dan supervisi sosial.

Peningkatan terhadap sosioaktifitas masjid yang peneliti peroleh bahwa masjid mengalami pembangunan dan perkembangan dari segi jumlahnya dengan tiap perkampungan maupun pemukiman terdapat masjid maupun musholah, ini menunjukkan adanya peningkatan kehidupan ekonomi umat, peningkatan gairah dan semarak kehidupan keagamaan bahwa perhatian terhadap masjid sangatlah penting.

Media Massa dan Buku

Media merupakan alat komunikasi yang bisa memberikan manfaat besar bagi semua pengguna baik anak-anak sekolah, remaja bahkan orang dewasa tidak lepas dari adanya media, semua kegiatan yang dilakukan mengalami keterikatan dengan adanya media baik media elektronik, cetak sebagai informasi publik seperti TV, radio, internet, koran majalah, buku. Salah satunya yang dilakukan Murdiono (46) saat menonton televisi ia mengatakan dengan adanya televisi maka "*kulo saget sumerap info-info mas seng kelakon*" sembari mengangkat tangan bahwa media TV, radio maupun internet itu lebih cepat dibanding akses lain mengenai informasi bagi saya penting untuk mengakses informasi yang baru, dikarenakan saat ini informasi sangat luar biasa.

Buku merupakan jendela dunia, benar kata pepatah bahwa dengan membaca semua informasi akan kita terima, banyak orang menganggap bahwa media merupakan bagian yang tak terpisahkan bagi mereka untuk mengetahui segala informasi baru seperti yang dikemukakan oleh Sholikin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(34) ia mengatakan dengan adanya media TV, radio, koran maupun internet sangatlah membantu. Apalagi di dukung selalu *up to date* yang ditayangkan ditelevisi. Ia mengatakan bahwa sedikit banyak ia mengalami pengaruh terhadap mode cara berpakaian dengan penampilan seperti apa yang ia lihat, contoh ketik saat mengenakan baju koko ia memilih mode pakaian koko yang bermodel, maupun bermotif baru dengan mengikuti perkembangan. Tidak hanya itu ia mengatakan bahwa sebelumnya istrinya sering tidak pakai kerudung dengan merasa bahwa anaknya sekolah dilembaga pendidikan islam ia mewajibkan diri berjilbab, agar memberikan contoh pada anaknya sebagaimana dikatakan: "*masak mas anak berjilbab ibu e' ndak pakai yoew malu loh*, ini saat wawancara bersama sholikin".

Media memiliki akses yang sangat kuat dalam mentransfer nilai-nilai agama melalui penanyangan yang di lakukan oleh media TV, maupun media Islam lain seperti bultin Islam maupun majalah Islam dengan tujuan agar masyarakat lebih memahami agama lebih jauh terhadap nilai-nilai ajaran Islam.

Begitu juga yang disampaikan Budiono (39), ia mengatakan dengan adanya media TV ia sangat terbantu untuk mendapatkan informasi, baik masalah informasi pendidikan ketika saat anaknya mau naik kelas, apa sekolah yang terbaik bagi anaknya untuk melanjutkan kejenjang lebih tinggi agar tepat dalam memilih lembaga pendidikan, sosial politik pemerintahan ia mengakui untuk selalu *up date* informasi mengenai politik di negara kita, ekonomi tentang pasar global hingga kebudayaan ia selalu juga mengikuti dengan melihat berita di TV bagaimana perekonomian global saat ini serta perkembangannya.

B. Simbol dan Identitas Islam dalam Diri dan Keluarga

Ekpresi Memakai Busana Baju Muslim

Sebagimana Sholikin (34) diwawancarai peneliti, penampilannya menunjukan simbol religiusnya, karena saat itu ia mengenakan pakaian busana muslim baju takwa berwarna putih dengan menggunakan minyak wangi serta jam tangan, dipadu dengan peci warna hitam yang dikenakan dan memakai celana kain dasar hitam yang sudah distrika rapi. Dengan membawa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tas berwarna hitam untuk datang kemasjid al-akbar saat itu, ia saya tanya apakah setiap ada acara pengajian bapak datang ke-masjid al-akbar ia jawab:

"*Ini tadi mas saya sengaja datang pengen ikut jamaah sholat dimasjid, sudah lama ndak sholat di masjid al-akbar, terus bersamaan dengan ada acara pengajian jadi pas banget mas datang kesini*". Tapi sebelumnya bapak tahu kalau ada acara majelis atau pengajian di masjid hari ini bapak? *ia menjawab ia kadang saya tahu saat lihat bener atau baliho yang dipampang di depan masjid sekitar pojok jalan-jalan raya.* Begitulah simpulan yang bisa peneliti ceritakan sebagai analisis dari simbol, atribut yang ditampilkan masyarakat muslim surabaya.

Sehabis mewawancarai Bapak Sholikin (34) peneliti melanjutkan mengobservasi area masjid terhadap aktivitas para jamaah, bahwa kebanyakan diantara mereka ada yang dari Surabaya sendiri, ada yang dari luar kota surabaya seperti Gresik, Pasuruan, Sidoarjo bahkan Malang. Ciri khas yang dapat peneliti analisis terhadap proses intenalisasi nilai-nilai keislaman muslim surabaya ialah mereka memiliki ciri khas saat berpakaian/berbusana, dikarenakan pengaruh informasi dari televisi, radio maupun media cetak seperti koran, majalah dan buku-buku fasion yang banyak dijual di toko-toko buku, yang dapat memberikan informasi pada mereka sehingga mereka bisa dan mampu mekspresikan pengetahuan melalui pakaian atau busana.

Tampilan pribadi mereka menunjukan simbul entitas tersendiri bagi mereka sendiri serta kelompok atau golongan jamaah, dalam mengenakan pakaian saat-saat acara kegiatan keagamaan, mereka tidak akan menampilkan ekspresi busana yang sama antara datang ke-masjid dengan dengan datang saat acara perkawinan, mereka mengekspresikan diri agar pantas dan sesuai dengan keadaan situasinya. Banyak sekali jama'ah memperoleh pengetahuan mengenai cara berbusana melalui informasi, di media, serta majalah dari visualisasi diri saat mereka melihat jamaah muslim lain. Mereka mengenakan baju muslim tidak hanya bertujuan untuk dipandang orang lain, akan tetapi mereka sangat menjiwai terhadap apa yang mereka lakukan dari simbol ekspresi diri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun juga yang terlihat dalam rumah para jamaah ialah terdapat atribut keagamaan seperti kaligrafi asma-asma Allah, foto-foto para tokoh ulama atau kyai maupun para sahabat khulafaurrasyidin, bahkan kaligrafi yang di diletakan di atas dinding, dengan warna cat rumah putih dan ada yang kuning yang sangat berpadu. Foto-foto yang dipajang didalam rumah sebagai bentuk penghargaan atau penghormatan bahkan sebagai segi kecintaan terhadap para ulamaus sholeh serta toko agama yang memperjuangkan ajaran agama Islam. Ada juga foto-foto para walisongo maupun tokoh para pejuang.

Pribadi Religius dan Keluarga Sakinah

Perilaku yang diwujudkan seorang individu melalui aktivitas ibadah setiap hari seperti sholat dhuhur, ashar, magrib, isya' dan subuh dan ibadah sunnah bahkan istighosah, dzikir, bersholawat dan aktivitas lain merupakan hasil implementatif religius spiritualitas seseorang. Penampilan dengan menggunakan baju gamis, koko atau takwah muslim dengan menggunakan peci hitam maupun putih dan memakai sarung ditambah wangi-wangian dengan di tambah sorban, menambah ke khasan tersendiri bagi tiap jama'ah dalam entitas atribut ritualitas agama, merupakan bentuk cermin dari religius keagamaannya.

Analisis yang bisa disimpulkan bahwa peran agama dalam mendoktrinasi keyakinan bagi tiap orang akan menampilkan wujud berupa prilaku agamis, toleran, religius yang selalu tampil. hal ini yang tampak pada kelas muslim surabaya dengan cara bicara, berbusana dalam penampilan, hubungan di masyarakat hingga kelompok terkecil yang ada di keluarga yang terbangun menjadi keluarga *sakinnah, mawaddah* dan *warohmah*.

Agama selalu dapat terlihat melalui atribut yang dikenakan setiap jama'ah/kelompok menjadikan ciri khas yang ditampakan dalam acara-acara yang di ikuti berupa kegiatan pengajian, istighosahan dengan pakaian seragam putih semua, dengan menunjukkan wajah senyum, sapah, ramah satu dengan yang lain pakai bersalaman menjadikan ciri khas kehidupan keagamaan bagi para jama'ah.

Menjadi Muslim yang Taat dan Peduli

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melalui hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti yang di disajikan pada paparan data BAB III terhadap jama'ah yang hadir mengikuti kegiatan pengajian yang ada di masjid Al-akbar Surabaya, salah satunya dengan Bapak Murdiono (46). Peneliti menemukan bagian yang dapat di analisis untuk di deskripsikan, bahwa kalangan yang mengikuti jama'ah kegiatan mengaji di masjid al-akbar Surabaya rata-rata kelas bawah, menengah dan atas yang bisa terlihat dari kendaraan para jama'ah yang ia pakai, kebanyakan dianatara mereke memakai mobil dan sepeda motor saat mengikuti kegiatan pengajian.

Untuk menjelaskan gambaran proses terhadap simbol, atribut, maka peneliti memberikan analisis bahasan bahwa terjadinya sosialisasi nilai-nilai keislaman melalui kegiatan adanya pengajian yang disampaikan ulama/kyai, ustad/ustdza, da'i dan mubaligh kepada para jama'ah agar menjalankan perintah maupun larangan agama Allah SWT terkait nilai-nilai keislaman seperti iman, Islam, ihsan, sabar, jujur serta dapat dipecaya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Peduli akan sesama merupakan ajaran islam yang sesungguhnya bagaimana bunyi hadits "*sebaik-baik manusia diantara kalian ialah yang paling manfaat*". Ini merupakan tendensi yang terbaik bagi seorang muslim ialah seberapa manfaat bagi muslim lain, terhadap kepedulian dan cinta kasihnya terhadap sesama. Bahkan mereka rela untuk menyerahkan segala yang ia punya untuk kemaslahatan umat islam. Hasil analisis peneliti lakukan pada masyarakat muslim surabaya bahwa mereka menjalani ini semua melalui hasil pemahaman terhadap nilai-nilai agama yang mereka pahami selama ini.

Tidak hanya itu mereka lebih memiliki jiwa pekak terhadap sesama saling gotong-royong, toleran, menghormati, menghargai dan mempunyai sifat sayang dengan wujud senyum, salam dan berjabat tangan saat bertemu di lain tempat meskipun ada kalahnya mereka tidak mengenal. Inilah wujud ekspresi menjadi muslim taat agama yang selalu menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran agama, dan peduli akan sesama.

C. Proses Sosialisasi Nilai Keislaman Melalui Forum Dakwah Keagamaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Proses sosialisasi nilai keislaman oleh ulama/kyai, ustad/ustdza, da'i dan mubaligh kepada masyarakat muslim surabaya merupakan bagian integrasi yang dibangun antara jama'ah pendakwah melalui pesan perintah maupun larangan yang berlandaskan perintah Allah SWT dan rasulnya. Proses sosialisasi sangat penting bagi masyarakat muslim surabaya guna menambah wawasan, pengetahuan terhadap agama Islam.

Hasil analisis peneliti bahwa masih banyak sekali masyarakat muslim surabaya yang belum mempraktikan nilai-nilai keislaman, ini dibuktikan bahwa masih banyaknya perilaku-perilaku yang ditampilkan oleh mereka melalui perwujudan yang ada dilingkungan mereka manakalah peneliti datang untuk mengetahui bagaimana kehidupan, aktifitas yang dilakukan sehari-hari. Seperti lingkungan yang kurang bersih dan asri, dengan terlihatnya sampah disekitar rumah serta selokan air yang banyak kotoran sampah pelastik tidak dimabil dan dibersihkan, rumah yang kurang rapi saat ada barang dan kurang memperhatikan aspek kehidupan yang bersih dan nyaman.

Hasil analisis lain terhadap masyarakat muslim surabaya, bahwa mereka sebagaian banyak mengaplikasikan dan mempraktekan nilai-nilai keislaman melalui tindakan berupa perilaku hidup bersih, disiplin ibadah, positif berpikir dengan menunjukan sikap toleran baik pada orang lain, maupun penganut agama lain, religius, jujur, kerja keras, kreatif dengan berjualan saat ada acara bazar maupun kegiatan, mandiri tidak mudah bergantung pada orang lain, demokratis dalam berpikir, bersikap, betindak menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain, rasa ingin tahu dibuktikan dengan selalu mengikuti kegiatan dakwah, majelis dan pengajian bagi masyarakat muslim surabaya, semngat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi diri, bersahabat komunikatif, cinta damai, gemar membaca dan peduli lingkungan, peduli sosial tanggung jawab. Itulah sikap, sifat yang dimiliki yang bisa peneliti amati untuk disimpulkan.

Dakwah sebagai media yang menjebatani antara masyarakat muslim dengan ustadz untuk mentransformasi nilai-nilai keislaman dikehidupan sehari-hari mereka sebagai akibat penerimaan yang akan dijalankan, Sosialisasi tidak hanya saat-saat acara kegiatan agama, Hasil analisis peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di lapangan yang disajikan dalam paparan data bahwa individu sendiri sangat menentukan proses terjadinya internalisasi untuk menerima nilai-nilai keislaman, kemudian diwujudkan dalam implementasi.

Untuk menjelaskan gambaran proses internalisasi, maka peneliti mendiskripsikan dengan jelas bahwa terjadinya sosialisasi nilai-nilai keislaman yaitu melalui kegiatan ada pengajian yang dituturkan oleh pak ustad kepada para jama'ah agar menjalankan terkait nilai Islam seperti iman, Islam, ihsan, sabar, jujur dapat dipecaya dengan menjalankan segala perintahnya dan menjauhi segala larangan.

Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Di dalam kaidah bahasa Indonesia kata yang berakhiran-isasi mempunyai definisi sebuah proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.

D. Internalisasi Nilai Keislaman

Murdiono (46), salah satu masyarakat surabaya mendapatkan kesempatan untuk di wawancarai peneliti, dengan gaya tampilan agamis, memakai kopya atau peci dilepas dangan celana dasar warna krem ia bersama keluarga menyempatkan diri berdiam sesaat selesai sholat isya' dan dilanjutkan dengan sholat sunnah, sesudah itu keluar ke serambi masjid duduk-duduk bersama istri, keluarga di masjid Al-akbar Surabaya. Sehabis menunaikan kewajiban, sambil menikmati hidangan yang telah dipersiapkan dari rumah terlebih dahulu untuk bekal makan sehabis holat, kemudian membuka dan menyiapkan makanan yang di bawah sebagai bekal makan bersama kelurga saat berada dimasjid.

Analisis bahasan masjid yang dapat diberikan peneliti, bahwa masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah khusus untuk menjalani sholat maupun kegiatan keagamaan saja, akan tetapi tempat merepresentasikan hubungan hubngan tuhan dengan manusia, hubungan manusia dengan manusia[1] yang

[1] Bisa Baca: Kuntowijoyo. *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya, dan Politik Dalam Bingkai Strukturalisme Transendental* (Bandung: Mizan. 2001), hlm 1-8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.i

merupakan ruang dakwah serta sarana aktivitas muslim di dalam mengaktualisasikan diri untuk dekat dengan wilayah-wilayah keagamaan.

Di sisi lain nuansa keramaian masjid terlihat ada yang duduk-duduk para bapak, ibu dan anak-anaknya, ada muda-mudi sama pasangannya, dan ada yang sendirian menikmati suasana keramaian masjid, berkumpulnya jama'ah maupun masyarakat yang datang untuk sholat dan selain itu juga, ikut kegiatan ngaji bermalam dimasjid, ada yang pengen melihat keindahan masjid dan menikmati sepanjang jalan masjid yang begitu ramai, ditambah sedikit macet dan lalu lalang sepeda motor di dominasi anak-anak mudah yang mau menyempatkan diri bermalam untuk nimbrung menikmati kopi dengan pasangannya, ketertarikan datang diwilayah sekitar masjid memberikan sebuah istilah bahwa masjid mengalami pergeseran dari wilayah keagamaan menjadi ruang publik. Lalu-lalang penjual dan pembeli menambah keramaian suasana tiap malam.

Sambil sesantainya ia sama anak turut dalam senyum keasyikan melihat anaknya lari-lari memutar-mutar area dekat ayahnya sembari meneriaki ibu-ibu... *kesini ayo sama ayah*, dengan saat-saat seperti itu sambil ngobrol sama keluarga peneliti tanya, apa Bapak Murdiono sering datang ke masjid ini "*ia jawab ya luwayanlah mas kalau seperti hari puasa saya usahakan sama keluarga menghabiskan malam untuk ikut sholat di masjid sini, karena anak saya serta istri saya ngajak untuk sholat di sini serta menikmati kekhusyukan dan keramaian sholat dimasjid yang amat besar*".

Dengan santainya wawancara yang kami lanjutkan sambil ngobrol tentang bagaimana ia mendapatkan pengetahuan terhadap nilai-nilai keislaman, *ia bertanya seperti apa maksudnya? menunaikan ibadah sholat, zakat dan haji dan memiliki moral serta dapat menjalankannya.*

- Ibadah Vertikal

Ibadah vertikal merupakan hubungan manusia dengan tuhan terhadap keyakinan keberadaannya dengan selalu menjalankan perintahnya dengan bentuk takwa dengan menjalankan segala ibadah wajib maupun sunnah seperti sholat lima waktu dan puasa wajib maupun sunnah dan bentuk-bentuk ibadah yang lain seperti shodaqoh, membantu orang lain yang membutukan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.i

Hablum minallah wahablum minanas dalam bentuk penghambaan yang dilakukan melalui ritus ibadah keseharian berupa pelaksanaan sholat lima waktu dhuhur, ashar, magrib, isya' dan subuh, serta sholat sunnah lain yang mendukung dan puasa sebagai perwujudan hambah dengan sang pencipta alam semesta. Wujud keyakinan manusia terhadap tuhannya seperti yang dilakukan oleh Murdiono saat masih kecil dikalah di SD/MI ia mengucapkan dua kalimat syahadat saat ia memulai mengaji dan saat akhir pembelajaran di sekolah dengan membaca syahadat, dalam pengertian kalimat syahadat bagi orang yang menyakini agama Islam bahwa kalimat ini sangat syakral serta bukti bahwa Allah SWT adalah tuhannya dan nabi Muhammad SAW adalah utusannya.

Ibadah Horisontal

Manusia dibekali akal diminta untuk berpikir, merenungkan ciptaan tuhan melalui hubungan terhadap kepedulian sesama yang saling memutuhkan. Manusia merupakan makhluk tuhan yang dibekali akal dengan melihat kondisi sekelilingnya mereka diharapkan mempunyai kepekaan sosial seperti yang dilakukan oleh oleh Murdiono saat ada kegiatan marga Murdiono selalu berusaha untuk membantu meskipun sifatnya bukan materi, hanya tenaga yang ia bisa berikan ketika mereka membutuhkan seperti memanggilkan dokter saat salah satu dari tetangga ada yang sakit, begitupun juga yang dilakukan Sholikin saat melihat tetangga maupun orang lain meskipun itu bukan saudara, ia selalu terpanggil melalui hati kecilnya untuk membantu meskipun dia sendiri dalam kondisi memerlukan bantuan.

Seperti saat ia mempunyai uang yang mana ia sendiri memutukan uang tersebut, akan tetapi kata ia lebih "baik aku pinjamkan mas pada orang yang membutuhkan dari pada meskipun diri saya sendiri butuh, sifat seperti inilah yang keluar dalam diri Sholikin terhadap orang lain baik ia kenal maupun tidak, sikap saling membantu selalu ia hadirkan melalui kepekaan terhadap tetangga sekitar, maupun teman sekerjaan serta hubungan dengan masyarakat. Selain itu keikhlasan untuk membantu, memberi dan bersikap baik bagi orang lain, ia niatkan samata-mata mencari ridha Allah swt. Ibadah horisontal tidak terbatas pada salah satu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.i

tindakan seperti bersedaqah, tetapi banyak sekali seperti menyantuni anak yatim yang dilakukan Sholikin setiap bulan sebisa ia untuk memberikan donasinya terhadap lembaga TPQ yang terdekat dengan lingkungan aktivitas ia bertempat.

Adapun yang dilakukan juga oleh Budiono (39) ialah setiap minggu selalu melaksanakan kerja bakti untuk membersihkan selokan sekitar rumah bersama warga secara gotong royong bersama yang dilaksanakan setiap minggu, selain itu juga melakukan rapat yang diselenggarakan setiap minggu malam pertemuan dengan warga untuk duduk diskusi bersama menyampaikan kegiatan, maupun apapun yang terkait dengan aktivitas yang dilakukan warga . Ini merupakan salah satu bentuk hubungan horisontal antar warga masyarakat untuk saling terikat secara sosial

Nilai-Nilai Ibadah Sosial

Keterikatan sebuah perilaku dari tindakan yang dilakukan merupakan konstruk diri dari sebuah tindakan dilakukan untuk mengaplikasikan lewat aktivitas-aktivitas sosial yang berhubungan dengan individu satu dengan individu lain. Hubungan ini berjalan dengan sendirinya melalui pembicaraan, obrolan ringan, bahkan memberi bantuan tanpa penyadaran yang dilakukan melalui ikatan emosional kental antar persaudaraan. Pembiasaan diri terhadap respon lingkungan menjadikan nilai-nilai kecil menjadi besar dari sebuah imbalan. ekstensialisasi dari sebuah nilai ialah adanya pemberian tiada niat imbalan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.i

BAB V
PENUTUP

A. Simpulan

kajian penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan secara etnografis pola pendidikan islam informal masyarakat muslim surabaya bahwa pola pendidikan islam muslim surabaya berproses di dalam kehidupan yang diperankan setiap diri individu dalam wujud hubungan vertikal dan horisontal, tanpa adanya proses sosialisasi dan internalisasi tidak akan mungkin terjadi, dengan adanya perwujudan simbol, atribut yang dikenakan jamaah saat kegiatan maupun aktifitas kehidupan agama yang mampu menggambarkan proses sosialisasi dan internalisasi yang bisa memberikan keberhasilan ataupun tidak, dikarenakan eksistensialisasi diri muslim perlu menampakan sehingga terjadinya implementasi dari penerimaan nilai-nilai keislaman masyarakat surabaya.

Adapun pola pendidikan Islam informal berkembang di masyarakat muslim Surabaya melalui adanya kegiatan keagamaan subyek (pendakwah), obyek (diri muslim) yang mengalami proses transformasi nilai-nilai keislaman yang dilakukan dalam wujud atribu, simbol kehidupan sehari di keluarga (bapak, ibu dan anak), lingkungan masyarakat dan bangsa yang menggambarkan polanya masing-masing. Proses sosialisasi oleh ustadz melalui kegiatan dakwah pengajian, majelis dzikir, majelis sholawat dan ustadz menjadi figur sentral bagi panutan masyarakat melalui ucapan, perbuatan yang akan ditiru masyarakat muslim Surabaya.

Proses internalisasi nilai keislaman masyarakat muslim Surabaya melalui implementasi diri sebagai wujud simbol, atribut yang melekat dikehidupan sehari-hari seperti sikap religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.i

B. Saran-saran

Pendidikan informal sangat penting bagi kaum menengah oleh karena itu, pemerintahan haruslah memperhatikan bagaimana masyarakat kelas menengah muslim yang tidak mampu mengenyam pendidikan formal, mendapat pendidikan informal yang dapat memberi ilmu pengetahuan, pengalaman maupun ketrampilan baru dalam menjalani kontekstualitas kehidupan yang serba maju dan modern dalam kehidupan ini. Negera kita masih perlu upaya dalam mengentaskan garis kemiskinan serta pengangguran yang semakin meningkat dengan bertambahnya jumlah populasi penduduk negara indonesia yang menepati urutan ketika di ke-4 di dunia setelah amerika, maka bagi penulisan sangat diharapkan nya pendidikan informal di masyarakat sebagai sebuah proses sosialisasi dan internalisasi melalui bidang dakwah dalam kaitan ritual keagamaan sosial dimasyarakat.

C. Rekomendasi

Penting untuk menjadi pertimbangan bagi ketika semua, bahwa pendidikan tidak lepas dari tiga aspek baik pendidikan formal, informal dan non formal yang mempunyai peran dalam pembentukan kepribadian manusia. Masing-masing aspek pendidikan sangat perlu dan penting sebagai upaya penyiapan SDM yang unggul dan kompetitif untuk menghadapi era globalisasi: WTO, ASEAN Community, APEC, CAFTA serta masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi informasi, konvergensi ilmu dan teknologi ekonomi berbasis pengetahuan, kebangkitan industri kreatif dan budaya setiap negara, pergeseran ekonomi dunia, pengaruh dan imbas teknosains yang tidak akan mampu dibendung, mutu, investasi dan transformasi pada sektor pendidikan serta karya berbasis inovasi dan teknologi terdas yang akan melanda negara kita.

Sebagai peneliti, kami berharap bahwa jajaran pemerintahan memperhatikan taraf pembangunan manusia SDM, agar masalah mengenai kemanusia mampu teratasi sebagaimana tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang berimana dan bertaqwa terhadap tuhan yang maha esa dan berbudi luhur, memilki pengethauan dan ketrampilan, kesehatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.i

jasmani dn rohani kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatkan dan kebangsaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.i

DAFTAR PUSTAKA

A. Literatur

'Abdulrahim, Muhammad 'Imaduddin. 2002. *Islam Sistem Nilai Terpadu.* Jakarta: Gema Insani Press.

Abdullah, M. Amin, dkk. 2006. *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Multidisipliner.* Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga.

Adi, Dhahana. 2014. *Surabaya Punya Cerita Vol. 1.* Jogjakarta: Indie Book Corner.

Ainurrafiq, dkk. 1984. *Dewan Dakwah Islmiyah Indonesia.* Jakarta.

Al Munawar, Said Agil Husin. 2005. *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam.* Ciputat: Ciputat Press, Cetakan II.

al-Qathan, Manna'. 1958. *al-Tasyri' wa al-Fiqh al-Islam* (Muassasah al-Risalah, tt), hlm. 14, Muhammad Abu Zahroh, *Ushul al-Fiqh.* Dar al-Fikr al-Arabi.

Anshari, Endang Saifuddin. 2008. *Wawasan Islam: Pokok Pikiran Tentang Paradigma dan Sistem Islam.* Bandung: Gema Insani.

Anthlmony. Giddens, 1986. *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern,* Universitas Indonesia Press, Jakarta.

Antonio, Muhammad Syafi'i. 2012. *Sang Pembelajar dan Guru Peradaban: Ensiklopedia Leadership & Manajemen Muhammad SAW "The Super Leader Super Manager"* (Anjuran Menuntut Ilmu). Jakarta: Tazkia Publishing.

Antonio, Muhammad Syafii. 2012. *Sang Pembelajar dan Guru Peradaban: Ensiklopedia Leadership & Manajemen Muhammad SAW "The Super Leader Super Manager"* (self education: mendidik diri sendiri sebelum mendidik orang lain). Jakarta: Tazkia Publishing.

Antonio, Muhlmammad Syafi'i. 2012. *Managemen Dakwah: Ensiklopedia Leadershlmip & Manajemen Muhammad SAW "Thlme Super Leader Super Manager"* (Kunci Sukses Dakwahlm Nabi). Jakarta: Tazkia Publishlming.

Anwar, Rosehan. 2002. *Majelis Taklim & Pembinaan Umat. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, Balitbang Agama Dan Diklat Keagaman,* Depag RI.

Arifin, M dalam Abuddin Nata, 2010. *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner: Normatif Perenialis, Sejarah, Filsafat, Psikologi, Sosiologi, Managemen, Teknologi, Informasi dan Kebudayaan, Politik dan Hukum.* Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Azra, Azyumardi. 1990. *Kyai, Politik dan Modernisasi, dalam Ulumul Quran,* Vol.II.

B, Macdonald, D. 1987. Kyai, dalam E.J Brill, *First Encyclopedia of Islam* 1913-1936, E.J, Leiden.

Bawani, Imam, dkk. 1991. *Cendekiawan Muslim dalam Perspektif Pendidikan IslaM.* Jakarta: Bina Ilmu.

Bawani, Imam., dkk. 1991. *Cendekiawan Muslim dalam Perspektif Pendidikan Islam.* Jakarta: Bina Ilmu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.i

Bendix , Reinhard & Seymour Martin Lipset (Ed.),. 1966. *Class, Status and Power,* New York: Free Press.

Berger, Eter L. & Thomas Luckmann. 1994. *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial (Diterjemahkan dari Buku Asli Sacred Canopy Oleh Hartono).* Jakarta: Pustaka LP3ES, 1994.

Berger, L peter. 1990. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan.* Jakarta: Lembaga penelitian, pendidikan, dan penerangan ekonomi dan sosial.

Berger, L peter. 1990. Tafsir, *Sosial Atas Kenyataan.* Jakarta:

bin Zakariya, Abi al-Husain Ahmad bin Faris. 1979. *Mu'jam Maqayis al-Lughah* (Bairut; Dar al-Fikr li al Thaba'ah wal Nasyr. Juz 1

Burke. Peter. 2001. *Sejarah dan Teori Sosial,* terjemahan dari *Mistory and Social Teory,* Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.

Deddy, Mulyana. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: PT remaja Rosdakarya.

Dewi, Kartika Rahma,. 2010. "*Pelaksanaan Program Non Formal dan Informal di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Remaja Terlantar Blitar Dinas Sosial Pemerintah Provinsi Jawa Timur*". Skripsi tidak diterbitkan. Um, Ilmu Pendidikan UM. Malang.

Dhofier, Z,. 1985. *Tradisi Pesantren.* Jakarta; LP3ES.

Dwipayana, Ari., 2001. *Kelas dan Kasta: Pergulatan Kelas Menengah Bali.* Yogyakarta: Lapera Pustaka Utama

Efendi, Djohan. 1991. Djohlman. *Kyai Dalam Enkslopedi Nasional Indonesia* (jilid 17). Jakarta, Cipta Adi Pustaka.

Effendi, Masduqi (Eds). 2012. *Dakwa inklusif Nurchlmolis Madjid,* Jurnal, Komunikasi Islam Vol 02, No.02 IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan; Kuantitatif dan Kualitatif.* Jakarta: Rajawali Press.

Faisal, Jusuf Amir. 1995. *Reorientasi Pendidikan Islam.* Jakarta: Gema Insani Press.

Fitrotin, Eka Arnis. "*Analisis Peran Pendidikan Informal Melalui Program Lingkungan Keluarga dan Pengasuhan Alternatif Menuju Jombang Kabupaten Layak Anak Dikecamatan Jombang Kabupaten Jombang.* Research, tidak diterbitkan. Surabaya. Universitas negeri Surabaya FIP.

Gidden. 1982. Anthlmony and Meld, David, *Classes, Power, and Conflict: Classical and Contemporary Debates,* University of California Press, Berkeley-Los Angeles.

Gidden. 1982. Anthlmony and Meld, David, *Classes, Power, and Conflict: Classical and Contemporary Debates.* University of California Press,: Berkeley-Los Angeles.

Giddens, Anthlmony,. 1973. *Thlme Class Structure of Thlme Advanced Societies,* Mutchlminson & Co (Publishlmers) Ltd, London.

Giddens, Anthlmony. 1986. *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisa Karya-Tulis Marx, Durkheim, dan Max Weber,* Universitas Indonesia (UI) Press. Jakarta.

Gorer dalam Dananjaya, J. 1988. *Antropologi Psikologi.* Jakarta: Rajawali.

Hafidhuddin, Didin. 1998. *Dakwah Aktual.* Jakarta: Gema Insani Press.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasbullah, Moeflich. *Teori 'Habitus Bourdieu dan Kehadiran Kelas Menengah Muslim Indonesia*, yang diterbitkan secara online UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Hassan Shadily. 1973. dkk. Ensiklopedi Umum (Yogyakarta: Kanisius.

Hasyim, Abdul wahid, 1424. *Dasar-Dasar Aqidah Islam.*

Hasyimi, A. 1974. *Dustur Da'wah menurut al-Qur'an.* Jakarta: Bulan Bintang.

Humaedi, M. Alie. 2008. *Islam Dan Kristen di Pedesaan Jawa: Kajian Konflik Sosial Keagamaan dan Ekonomi Politik di Pedesaan Pegunungan Dieng*, disertasi. Bidang Sosiologi-Antropologi Dengan Konsentrasi Hubungan Antar Agama, UIN Sunan Kaliajaga, Jogyakarta, hlm 186, diterbitkan dalam majalah LIPI Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia. Jilid XXXIV, No. 1, 2008.

Hutomo, Suripan Sandi, dkk. 1996. *Cerita Rakyat Dari Surabaya.* Surabaya: Glasindo.

Jejak Para Wali Dan Ziarah Spiritual Mengenai Wilayah Religi (Jakarta: Kompas Amazon. 2008

Jumhurul Umami, "*Metode dan Pendekatan IPA*," dikutip dari http://ushuluddin,uin-suka.ac.id/id/article.php, diakses pada 4 Mei 2010.

Jurnal *Ilmu Politik Indonesia* dengan Penerbit PT Gramedia, Bagian Masalah.

Jurnal *Peranan Ajaran Islam Dalam Komunitas Kelas Menengah Masyarakat Surabaya: Laporan Hasil Penelitian.* Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1993.

Khalik, Abdul. 1991. *Prinsip-prinsip dakwah salafiyyah* (Jakarta : Dewan Pustaka Islam.

Koentjoroningrat. 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi.* Jakarta; Aksara Baru.

Lihat :www.atdikcairo.org/(21 juni 2011).

Lukacs, Georg, *Dialektika Marxis.*

M.C. Ricklefs,. 2007. *A History Of Modern Indonesia* (Palgrave), Diterjemahkan Satrio Wahono, dkk. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004.* Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.

Majalah LIPI Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia. Jilid XXXIV, No. 1, 2008.

Majdid, Nurcholish. 2000. *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat.* (Jakarta: Paramadina.

Marzuki, M. Saleh. 2012. *Pendidikan Nonformal: Dimensi dalam Keaksaraan fungsional pelatihan, dan Andragogi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mas'ud, Muhammad Khalid. 1977. *Filsafat Hukum Islam dan Perubahan Sosial,* Penyadur Yudian W. Asmin. Al-Ikhlas Surabaya.

Meryanto, Ariel. *Kelas Menengah yang Majemuk.*

Muhidayeli. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam,* (Yogyakarta, Aditya Media, Cetakan I.

Mukarram al-Anshlmari, Ibnu Manzur Jamal al-Din Mohlmammad bin. *Lisan al-Arab, al-Dar al-Misyriyam*, Kairo, Juz x, hlm 311, lihat juga Luis Ma'luf, al Munjid fi al Lughom.

Mulkhan, Abdul Munir. 1996. *Ideologisasi Gerakan Dakwah: Episode Kehidupan.* Yogyakarta: SIP Press.

Mulyana, Dedy. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosda Karya.

Munir, M. 2006. *Metode Dakwah.* Jakarta, Predana Media cet. II.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Munir, M. 2009. *Metode Dakwah.* Jakarta: Kencana.
Munir, Wahyu. 2010. *Komunikasi Dakwah.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
Murdiono, Mukhamad. 2007. "*Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Moral Religius dalam Proses Pembelajaran Diperguruan Tinggi,* Skripsi, tidak diterbitkan. Karangmalang Jurusan PKn dan Hukum UNY.
Nabhan, Muhammad Faruq. *Al-Madkhal li al-Tasyri' al-Islam, Dar al-Shadir.* Beirut, tt, Jilid VIII.
Nasution. 1999. *Sejarah Pendidikan di Kota Surabaya Pada Kolonial*: Laporan Penelitian.
Nata, Abuddin. 2012. *Metodologi Studi Islam.* Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada.
Nazsir, Nasrullah. 2008. *Teori-Teori Sosiologi.* Bandung: Widya Padjadjaran.
Nur, Syam.2005. *Islam Pesisi.* Yogyakarta: LkiS.
Parson dalam Lestari. 1998. Wahyu. *Proses Sosialisasi, Enkulturasi dan Internalisasi dalam Pengajaran Seni Tari Pada Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Negeri di Kabupaten Sleman Daerah Istimewa* Yogyakarta. *Tesis.* PPs. IKIP Yogyakarta.
Paulantzas, Nicos. 1973. *Political Power and Social Classes,* New Left Review, London.
Ricklefs, M.C. 2007. *A History Of Modern Indonesia* (Palgrave), Diterjemahkan Satrio Wahono, dkk. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
Rohidi,. 1994. *Pendidikan Sistem Sosial Budaya dalam Pendidikan.* Semarang: IKIP Press.
Rosehan Anwar. 2002. *Majelis Taklim & Pembinaan Umat. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, Balitbang Agama Dan Diklat Keagaman,* Depag RI.
Rouf, Irwan, dkk. 2013. *Rangkuman 100 Cerita Rakyat Indonesia dari Sabang Sampai Merauke.* Jakarta: PT TransMedia.
Rouf, Irwan., dkk. 2013. *Rangkuman 100 Cerita Rakyat Indonesia dari Sabang Sampai Merauke.* Jakarta: PT TransMedia.
S, D Sudjana. 2004. *Pendidikan Non formal (Non formal Education): Wawasan Sejarah Perkembangan Filsafat Teori Pendukung Asas.* Bandung: Falah Production.
S. Anwar, Aminuddin. *Pengantar Ilmu Dakwah* (Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Wali Songo, 1986), hal. 3.
Shadily, Hassan dkk. 1973. *Ensiklopedi Umum.* Yogyakarta: Kanisius.
Shihab, M. Quraish 2007. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat.* Bandung: PT Mizan Pustaka.
Silakan Baca: *Jejak Para Wali Dan Ziarah Spiritual Mengenai Wilayah ReligI.* Jakarta: Kompas Amazon, 2008.
Silas, Johan, dkk. 1996. *Kampung Surabaya Menuju Metropolitan.* Surabaya: Yayasan Keluarga Bhakti dan Surabaya Post.
Soelaeman, Munandar. *2006. Ilmu Sosial Dasar.* Bandung: PT.Grafika Aditama.
Soenyono. 2005. *Teori-Teori Gerakan Sosial.* Surabaya: VD Press Surabaya.
Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi.* Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
Spradley, James P. 2006. *Metode Etnografi* (Yogyakarta : Tiara Wacana.
Sundaussen, Ulf. 1992. *Demokrasi dan Kelas Menengahlm: Refleksi Mengenai Pembangunan Politik,* Prisma 2, Pebruari.
Supardi. 2011. *Dasar-Dasar Ilmu Sosial.* Yogyakarta, Ombak.
Syam, Nur. 2005. *Islam Pesisir.* Yogyakarta: LkiS.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.

Tafsir, Ahmad. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Tim Balai Pustaka,. 1998. *Pusat Sejarah dan Tradisi Abri: Pertempuran Surabaya*. Surabaya: Balai Pustaka.

Tucker, Robert C. 1972. *The Marx-Engel Rider*, Second Edition, Norton, New York.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Delpmi. 2003.

Uno, Hamzah B. 2008. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.

Vietzal Rivai, dkk. 2012. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: Rajawali PERS.

Ya'kub, Hamzah. *Publistik Islam*: *Teknik Dakwah dan Leadership* (Bandung: Diponegoro, 1981), hal. 13.

Zuhriyah, Luluk Fikri (Eds). 2012. *Dakwa inklusif Nurcholis Madjid*, Jurnal Komunikasi Islam Vol 02, No.02 IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Refrensi dari Internet

Badan Pusat Statistik Kota Surabaya. 2011-2012. *Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin 2011-2012*. (online), (http://Surabayakota.bps.go.id/index.php?hal=tabel&id=4 dikases 01 juli 2014). Sumber: Dinas Pendaftaran Penduduk dan Pencatatan Sipil Kota Surabaya.

Badan Pusat Statistik Kota Surabaya. *Jumlah Sekolah, Guru, dan Murid Menurut Tingkat Pendidikan dan Kecamatan Tahun 2012*. (online), (http://Surabayakota.bps.go.id/index.php?hal=tabel&id=7 dikases 01 Juli 2014). Sumber Dinas Pendidikan Kota Surabaya.

Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, *Indeks Pembangunan Manusia (IPM)*. (online), (http://jatim.bps.go.id/index.php?hal=tabel&id=81 dikases 01 Juli 2014).

Badan Pusat Statistik. *Indeks Pembangunan Manusia dan Komponennya*. 2009-2013 bf (online), (http://www.bps.go.id/ipm.php?id_subyek=26&notab=0, dikases 09 September 2013).

Hukum Online. Com. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2013* (online), (http://www.hukumonline.com/pusatdata/detail/13662/nprt/538/uu-no-20-tahun-2003-sistem-pendidikan-nasional dikases 08 September 2014.

Imadiklus. (Ikatan Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah). 2011, *Pengertian Tiga Jenis Pendidikan*, (online), (http://imadiklus.com/pengertian-tiga-jenis-pendidikan/ dikases 12 Juli 2014).

Jamhari Ma'ruf, "*Kajian Islam di Asia Tenggara*", dikutip dari http://www.ditpertais.net/artikel/jamhari 01.asp, diakses pada 10 Maret 2010.

Kamus Besar, *Deskripsi Dari Nilai Kegamaan* (online), (hlmttp://www.kamusbesar.com/55280/nilai-keagamaan dikases 07 Juli 2014).

Kautsar, Zulfani Indra. 2009. "*Kegiatan Pengajian dan Konstribusinya Terhadap Pembentukan Akhlak Generasi Muda (Studi Kasus di Kp. Kandang Keluraham Duren Seribu Sawangan Depok)*". Skripsi. Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta. (online),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.

(http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/579/1/ZULFANI%20INDRA%20KAUTSAR-FITK.pdf dikases 06 Mei 2014).

Kota Tua Surabaya, *Menuju Kota Modern Dengan Perubahan* (online), (http://www.pegipegi.com/travel/wp-content/uploads/2014/04/kota-tua-surabaya.jpg dikases 17 Nopember 2014).

Kota Tua Surabaya, *Menuju Kota Modern Dengan Perubahan* (online), (http://www.pegipegi.com/travel/wp-content/uploads/2014/04/kota-tua-surabaya.jpg dikases 17 Nopember 2014).

Merujuk: Live Up The Anniversary Of The City: *The Official Site of The City Government, Religious Tourism* (Online), (http://www.Surabaya.go.id/eng/tourism.php?page=relegious dikases 04 Desember 2014).

Mulyadin, Oyim. Research. "*Peran Pengajian Rutin Dalam Meningkatkan Pengetahuan Agama dan Ketrampilan Praktek Beribadah Ibu-Ibu*" (Penelitian di Desa Penyindangan Kecamatan Sukatani Kabupaten Purwakarta). Research. Tidak diterbitkan. Program studi pendidikan luar sekolah. (online), (http://publikasi.stkipsiliwangi.ac.id/files/2012/09/08030209-Oyim-Mulyadin.pdf dikases 06 Mei 2014).

Nisa Endud, 2013. *Macam Nilai dalam Islam.* (online), (http://nisandu.blogspot.com/2013/04/macam-macam-nilai-dalam-Islam.html dikases 12 juli 2014).

Ntha'sta, Red. *Asal Usul Sejarah Kota Surabaya (Jawa Timur)*, 2013 (online), (http://potseja.blogspot.com/2013/02/sejarah-surabaya.html dikases 17 Nopember 2013).

Rahimsah, M.B. 2002. *Asal-Usul Surabaya*. Jakarta: Bintang Indonesia.

Red Ntha'sta. *Asal Usul Sejarah Kota Surabaya (Jawa Timur)*, 2013 (online), (http://potseja.blogspot.com/2013/02/sejarah-surabaya.html dikases 17 Nopember 2013).

RPJMD Kota Surabaya Tahun 210-2015. hlm 15 (online),(file:///C:/Users/PGMI/Downloads/BAB%20II%20GAMBARAN%20UMUM%20KONDISI%20DAERAH%20Ukuran%20A5.pdf dikases 01 Juli 2014).

Sejarah Kota Surabaya, *Surabaya Kota Lama* (online), (http://www.surabaya.go.id/profilkota/index.php?id=1 dikases 28 Nopember 2014).

United Nation Information Centre Jakarta. Aneesh Genjane & Feby Ramadhani. *Laporan Pembangunan Manusia 2014-Peluncuran Global, Implikasi Local.* 2014 (online), (http://unic-jakarta.org/2014/07/25/laporan-pembangunan-manusia-2014-peluncuran-global-implikasi-lokal/ dikases 09 September 2014).

Universitas Dr.Soetomo, Berita Pendidikan: 1juni 2013 Astaga, RI Peringkat Ke 64 Untuk Pendidikan. 2013. Dwikk. (online), (http://www.unitomo.ac.id/?p=1918 dikases 09 September 2014).

Wikipedia, Ensiklopedia Bebas, 2004. *Asa Usul Kota Surabaya : Ringkasan Cerita* (Online), (http://id.wikipedia.org/wiki/Asal_usul_Kota_Surabaya dikases 03 Desember 2014).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wikipedia, Ensiklopedia Bebas, 2014. *Suku Bangsa Indonesia* (Online), (http://id.wikipedia.org/wiki/Suku_bangsa_di_Indonesia diakses 04 Desember 2014).

Wikipedia, Ensiklopedia Bebas, *Asal Usul Kota Surabaya* (Online), (http://id.wikipedia.org/wiki/Asal_usul_Kota_Surabaya dikases 28 Nopember 2014), serta baca juga sejarah kota surabaya, suarabaya kota lama (online), (http://www.surabaya.go.id/profilkota/index.php?id=1 dikases 28 Nopember 2014). Baca Jurnal *Ilmu Politik Indonesia* dengan Penerbit PT Gramedia. Bagian Masalah.

Wikipedia, Ensiklopedia Bebas, *Asal Usul Kota Surabaya* (Online), (http://id.wikipedia.org/wiki/Asal_usul_Kota_Surabaya dikases 28 Nopember 2014).

Wikipedia, Ensiklopedia Bebas. 2013. *Pendidikan Informal* (online), (http://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_informal dikases 17 Juni 2014).

Wikipedia, Ensiklopedia Bebas. 2014. *Pendidikan Formal* (online) (http://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_formal dikases 17 Juni 2014).

Yuswohady.Com. Yuswohady, 2012. *8 Sosok Kelas Menengah Indonesia* (online), (http://www.yuswohady.com dikase s 30 Nopember 2014).

yuswohady.com. Yuswohady. 2012. *8 Sosok Kelas Menengah Indonesia* (online), (http://www.yuswohady.com dikase s 30 Nopember 2014).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEPUTUSAN REKTOR UIN SUNAN AMPEL SURABAYA
NOMOR : Un.08/1/TL.00.1/SK/ 144 /P/ 2014

TENTANG
PENETAPAN PENERIMA BANTUAN PENELITIAN MAHASISWA, INDIVIDUAL DOSEN, KOLEKTIF DOSEN, KOLEKTIF DOSEN BERSAMA MAHASISWA, KOLEKTIF DOSEN BERSAMA PEGAWAI DAN PENELITIAN PENGEMBANGAN KELEMBAGAAN UIN SUNAN AMPEL SURABAYA TAHUN 2014

REKTOR UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Menimbang : a. bahwa dalam rangka menunjang pelaksanaan penelitian mahasiswa, individual dosen, kolektif dosen, kolektif dosen bersama pegawai, kolektif dosen bersama mahasiswa dan penelitian pengembangan kelembagaan di lingkungan UIN Sunan Ampel, maka dipandang perlu memberikan bantuan penelitian yang dimaksud;
b. bahwa nama-nama sebagaimana tersebut dalam lampiran surat keputusan ini dipandang memenuhi syarat untuk diberikan bantuan penelitian tahun anggaran 2014

Mengingat :
1. Undang-Undang No.12 Tahun 2012 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah No.4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi
3. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2014 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
4. Panduan Penyelengaraan Pendidikan Program Strata 1 IAIN Sunan Ampel tahun 2012 No. In.02.1/ PP.00.9/906/2012, tanggal 31 Agustus 2013;
5. Keputusan Menteri Keuangan No. DIPA 025.04.2.423770/2014 tanggal 05 Desember 2013Tentang DIPA UIN Sunan Ampel Tahun 2014
6. Keputusan Rektor IAIN Sunan Ampel Nomor : In.02/I/KU.00/03/P/2014 Tanggal 2 Januari 2014 Tentang Petunjuk Operasional dan Standart Biaya Khusus Satker BLU IAIN Sunan Ampel Tahun Anggaran 2014.

MEMUTUSKAN :

Menetapkan : **KEPUTUSAN REKTOR UIN SUNAN AMPEL TENTANG PENETAPAN PENERIMA BANTUAN PENELITIAN MAHASISWA, INDIVIDUAL DOSEN, KOLEKTIF DOSEN, KOLEKTIF DOSEN BERSAMA MAHASISWA, KOLEKTIF DOSEN BERSAMA PEGAWAI DAN PENELITIAN PENGEMBANGAN KELEMBAGAAN UIN SUNAN AMPEL SURABAYA TAHUN 2014**

Pertama : Mencabut dan tidak memberlakukan lagi Surat Keputusan Rektor Nomor: Un.08/1/TI.00.1/SK/122/P/2014 tanggal 13 Agustus 2014 tentang bantuan penelitian mahasiswa, individual dosen, kolektif dosen, kolektif dosen bersama mahasiswa, kolektif dosen bersama pegawai dan penelitian pengembangan kelembagaan UIN sunan ampel surabaya tahun 2014

Kedua : Memberikan bantuan penelitian mahasiswa yang namanya tercantum dalam lampiran I, bantuan penelitian individual dosen yang namanya tercantum dalam lampiran II, bantuan penelitian kolektif dosen sebagaimana pada lampiran III, bantuan penelitian kolektif dosen bersama mahasiswa sebagaimana pada lampiran IV, bantuan penelitian kolektif dosen bersama pegawai, sebagaimana pada lampiran V dan bantuan penelitian pengembangan kelembagaan sebagaimana pada lampiran VI surat keputusan Ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.i

Ketiga : Bantuan Penelitian ini di kelompokkan menjadi :

1. Penelitian Mahasiswa pagu maksimal Rp. 5.000.000
2. Penelitian Individual Dosen pagu maksimal Rp. 10.000.000
3. Penelitian Kolektif Dosen pagu maksimal Rp. 50.000.000
4. Penelitian Kolektif Dosen Bersama Mahasiswa pagu maksimal Rp.50.000.000
5. Penelitian Kolektif Dosen Bersama Pegawai pagu maksimal Rp. 50.000.000
6. Penelitian Pengembangan Kelembagaan pagu maksimal Rp 100.000.000

Dengan sistem pencairan sebagai berikut :

A. Penelitian Mahasiswa

1. Pencairan tahap I (pertama) sebesar 10% dari nilai pagu maksimal dengan melampirkan proposal.
2. Pencairan tahap ke II (dua) sebesar 40 % dari nilai pagu maksimal dengan melampirkan laporan progress penelitian dan bukti pengeluaran pertanggung jawaban keuangan.
3. Pencairan tahap ke III (tiga) sebesar 50 % dari nilai pagu maksimal dengan melampirkan laporan hasil penelitian dan bukti pengeluaran pertanggung jawaban keuangan.

B. Penelitian Dosen

1. Pencairan tahap I (pertama) sebesar 25% dari nilai pagu maksimal dengan melampirkan proposal
2. Pencairan tahap ke II (dua) sebesar 35 % dari nilai pagu maksimal dengan melampirkan laporan progress penelitian ~~dan bukti pengeluaran pertanggung jawaban keuangan.~~
3. Pencairan tahap ke III (tiga) sebesar 40 % dari nilai pagu maksimal dengan melampirkan laporan hasil penelitian dan bukti pengeluaran pertanggung jawaban keuangan.

Keempat : Segala biaya yang dikeluarkan sebagai akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada anggaran DIPA-BLU UIN Sunan Ampel Surabaya Tahun 2014

Kelima : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki sebagaimana mestinya apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di Surabaya
Pada tanggal 26 Agustus 2014

KEMENTERIAN AGAMA UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

H. Abd. A'la
NIP. 195709051988031002

Tembusan Yth:

1. Sekretaris Jenderal Kementerian Agama, Jakarta;
2. Inspektur Jenderal Kementerian Agama, Jakarta;
3. Kepala KPPN Surabaya II, Surabaya ;
4. Kepala Biro AAKK UIN Sunan Ampel, Surabaya/PPK;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

LAMPIRAN III : KEPUTUSAN REKTOR UIN SUNAN AMPEL SURABAYA
NOMOR : Un.08/1/TL.00.1/SK/ 144 /P/ 2014
TANGGAL : 26 Agustus 2014
TENTANG : BANTUAN PENELITIAN KOLEKTIF DOSEN UIN SUNAN AMPEL SURABAYA TAHUN 2014

1	Prof .Dr. Ismail Nawawi H. Mohammad Arif, MA Hj. Nur Lailah, SE., MM Abdul Hakim, MEI	Syari'ah dan Hukum	Patologi Sosial Masyarakat Modern (Studi Kasus Falsafah Jawa 'MOLIMO" Di Kota Surabaya)
2	Dr. H. Ah.Ali Arifin, M.M Drs.Masduqi Affandi, M.Pd.I Drs.H. Abd.Mudjib Adnan,M.Ag Tias Satrio Adhitama, S.Sos.I, MA	Dakwah dan komunikasi	Dakwah dalam Perspektif Sains
3	Dr Slamet Muliono,M.SI Fatihul Himami,M.EI Ahmad Fathan Aniq, M.A Drs. Zainul Arifin,M.Ag	Ushuluddin dan Filsafat	Syiah dan Masyarakat Lokal Sampang (Studi tentang Militansi Pengungsi Syiah dan Dinamika Masyarakat Lokal Sampang)
4	Dr. Abd Basith Junaidy, M.Ag Nur Hidayat Wahid Udin,MA Ifa Mutikul Khoiroh, SH., M.Kn Budiono, M.Pd.I	Syari'ah dan Hukum	Pemetaan *Topical Contents For Peace Education*; Analisis Kebutuhan Materi Pelatihan Pendidikan Perdamaian untuk Kalangan Muda di Jawa Timur
5	Dr. Sri Astutik, M.SI Dra. Imas Maesaroh, Dip.I, M.Lib, Ph.D Wahyu Ilahi, M.A H. Mufti Iabib. Lc, M.Ag	Dakwah dan komunikasi	Potensi Dosen dan Keselarasan Matakuliah yang diampu pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
6	Dr. Dzoul Milal, M.Pd. Akhmad Najibul Khairi,MA Drs. Nur Mufid,MA Abdur Rahman,MA	Adab dan Humaniora	Sejarah Perkembangan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya dari Tahun 1963 sampai 2013
7	Dr. Junaedi, M.Ag Dra. Liliek Channa. AW.M.Ag Dra.Iilun Muallifah,M.Pd.I Dr. Lilik Hurlyah,M.Pd.I	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan	Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran PAI
8	Dr. Jauharoti Alfin, M.SI Irfan Tamwifi , M.Ag Drs. Badaruddin, M.Ag Ni'matus Sholihah, M.Ag	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan	Pola Pendidikan Islam Informal Masyarakat Muslim di Surabaya (Studi tentang sosialisasi dan Internasionalisasi nilai keislaman melalui Forum Dakwah Keagamaan di Surabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id